# GERAKAN MENUJU KAMPUNG HIJAU BERBASIS *PAYMENT ENVIRONMENTAL SERVICE* (PES) DI DESA KEPUHREJO KECAMATAN KUDU KABUPATEN JOMBANG

### **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)



Oleh:

Fitria Tahta Alfiana

(B92214062)

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Fitria Tahta Alfiana

NIM

: B92214062

Program studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas

: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul,

Gerakan menuju kampung hijau berbasis payment environmental service (PES)

di Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang

Adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan referensi.

Surabaya, 10 Juli 2018

Yang menyatakan,

NIM.B92214062

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama

: Fitria Tahta Alfiana

NIM

: B92214062

Program studi: Pengembangan Masyarakat Islam

Judul

: Gerakan menuju kampung hijau berbasis payment environmental

service (PES) di Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu Kabupaten

Jombang

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 10 Juli 2018

Dosen Pembimbing,

Dr.Ries Dyah Fitriyah, S.Ip, M.Si

NIP. 197804192008012014

# PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Fitria Tahta Alfiana ini telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan

tim penguji skripsi Surabaya, 24 Juli 2018 Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan

Dr. H. Abd. Halim, M.As

NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Dr. Ries Dyah Fitriyah, S.Ip, M.Si

NIP. 197804192008012014

Penguji II,

Dr. H. Achmad Murtafi Haris, Lc, M.Fil.I

NIP. 197003042007011056

Penguji III,

<u>Dr. H. Syaiful Ahrori, M.EI</u>

NIP. 195509251991031001

Penguji IV,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003



# **KEMENTERIAN AGAMA** UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA **PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

# LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:
Nama : FITEIA TAHTA ALFLANA
NIM : B92214062
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
E-mail address : RISTA.TC@GMAIL.COM
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain ()  yang berjudul :  GERAFAN MENUU FAMPUNG HUAU BERBAN PAYMENT
ENVIRONMENTAL SERVICE CYES) DI DETA KEPUHREJO
KECAMATAN EUDU KABUPATEN JOMBANG
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.
Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 AGUSTUS 2018

Penulis

nama terang dan tanda tangan

### **ABSTRAK**

Fitria Tahta Alfiana, NIM. B92214062. 2018. Gerakan Menuju Kampung Hijau Berbasis Payment Environmental Service (PES) di Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang.

Skripsi ini membahas tentang upaya masyarakat untuk mencapai tujuan kampung hijau berbasis payment environmental service (PES) melalui revitalisasi bank sampah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui upaya memandirikan masyarakat kembali serta mengetahui perilaku masyarakat mengaplikasikan prinsip imbal jasa lingkungan atau dalam banyak literatur lingkungan menyebutnya PES. Hal tersebut disebabkan adaptasi yang pernah dilakukan masyarakat mengalami kegagalan sehingga pola perilaku yang terjadi bersifat momentum. Kondisi demikian menyebabkan masyarakat tidak lagi melakukan pengepulan sampah, sebagian besar sampah dibuang secara sembarangan ke sepanjang bantaran sungai serta pekarangan. Perilaku demikian yang menyebabkan banjir serta merusak kualitas tembakau masyarakat Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menggunakan metode penelitian sosial yang linear dengan permasalahan tersebut yakni kualitatif melalui pendekatan *Participatory action Research* (PAR). PAR tergabung dari tiga kata kunci yakni partisipasi, riset, dan aksi yang dirancang untuk mengkonsep suatu perubahan berbasis masalah. Penulis menekankan pada masalah bank sampah yang koma, sehingga perilaku kerusakan lingkungan kembali dilakukan oleh masyarakat. Dalam prosesnya, penulis bersama pengurus Bank Sampah Karya Asri mengajak kembali masyarakat untuk melakukan perilaku cinta lingkungan. Melalui Bank Sampah Karya Asri masyarakat turut bersumbangsi untuk mewujudkan kampung hijau. Bank sampah tersebut berperan sebagai wadah masyarakat untuk melakukan perilaku imbal jasa lingkungan yakni dengan tidak lagi membuang sampah sembarangan, mengolah sampah menjadi tabulapot, mengolah sampah menjadi pupuk kompos, mendaur ulang sampah plastik menjadi bunga dan tas.

Kata Kunci: Bank Sampah, Kampung Hijau, Payment Environmental Service

# **DAFTAR ISI**

HALAMAN .	JUDUL	i
PERSETUJU	AN PEMBIMBING	ii
PERNYATA	AN KEASLIAN	iii
PENGESAHA	AN TIM PENGUJI	iv
PERSEMBAI	HAN	V
MOTTO		vi
KATA PENG	SANTAR	vii
ABSTRAK		ix
DAFTAR ISI		X
DAFTAR TA	BEL	xiii
DAFTAR BA	GAN	xiv
DAFTAR GA	MBAR	XV
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Bela <mark>kang</mark>	
	B. Fokus Ma <mark>sa</mark> lah	
	C. Tujuan P <mark>ene</mark> liti <mark>an</mark>	10
	D. Manfaat <mark>Penelitian</mark>	
	E. Strategi Pemberdayaan	11
	F. Penelitian Terdahulu	
	G. Sistematika Penulisan	21
BAB II	KERANGKA TEORITIK	
	A. Proses Perubahan Sosial	24
	B. Kampung Hijau	31
	C. PES (Payment Environmental Service)	46
	1. Sejarah PES	46
	2. Relevansi Tema dengan Ayat Al-Qur'an	50
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN DAN PENDAMPINGA	١N
	A. Pendekatan Penelitian	55
	B. Wilayah dan Subyek Penelitian	60
	C. Teknik Pengumpulan Data	61

	D. Teknik Validasi Data	63
	E. Teknik Analisis Data	63
<b>BAB IV</b>	PROFIL PENELITIAN	
	A. Profil Lokasi Penelitian	67
	Letak Geografis	67
	2. Kondisi Demografis	68
	3. Tingkat Pendidikan dan Kondisi Ekonomi	75
	4. Kondisi Agama dan Budaya	78
	B. Profil Komunitas Dampingan	80
BAB V	PENEMUAN PROBLEMATIKA MASYARAKAT	
	A. Stagnansi Kelompok Karya Asri	87
	B. Minimnya Kesadaran Warga	103
	C. Upaya dan Penguatan Kesadaran belum Intens	104
	D. Kebijakan Desa yang Kurang Mendukung	106
	E. Peningkatan Ekonomi sebagai Bonus Saving Waste	107
BAB VI	PROSES PE <mark>NDAMPINGAN</mark>	
	A. Inkulturas <mark>i</mark>	119
	1. Awal <mark>Proses</mark>	119
	2. Melakukan Pendekatan	121
	B. Assessment – Dinamika Masalah	132
	C. Merencanakan Tindakan, Mengorganisir Komunitas,	serta
	Mempersiapkan Keberlangsungan Program	136
BAB VII	AKSI PERUBAHAN MENUJU KAMPUNG HIJAU BERBASIS PES A. Penyadaran Kembali Masyarakat untuk Peningkatan	
	Pengetahuan	142
	B. Pelaksanaan Saving Waste dan Intruksi Pengurus	145
	C. Kesadaran Kolektif untuk Sustainability Kegiatan	155
	D. Reward Kepala Desa Menjadi Amunisi	158
	E. Beberapa Kegiatan yang Gagal	159
BAB VIII	PENYELAMATAN BANK SAMPAH DARI KOMA	
	A. Bank Sampah yang Terbengkalai	162

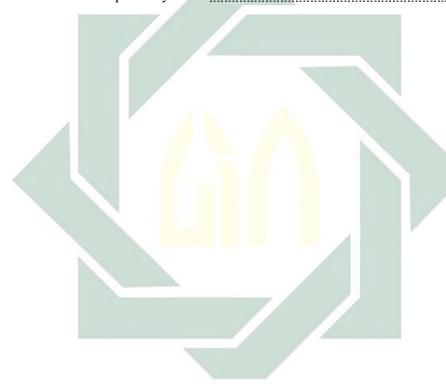
	B. Potensi Kekuatan	164
	C. Refleksi Kebangkitan dari Koma dalam Perspektif	
	AGIL	166
	D. Dakwah Kampung Hijau	174
	E. Perubahan Penting	182
BAB IX	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	184
	B. Rekomendasi	185
DAFTAR PU	USTAKA	187
Lampiran-La	ampiran	190

# **DAFTAR TABEL**

3.1	Kesinambungan RRA dan PRA	56
3.2	Perbandingan RRA dan PRA	56
4.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	69
4.2	Nama Pejabat Pejabat Pemerintah Desa Kepuhrejo	70
4.3	Nama Badan Permusyawaratan Desa Kepuhrejo	71
4.4	Nama Pengurus LPMD Desa Kepuhrejo	72
4.5	Pengurus Karang Taruna Desa Kepuhrejo	72
4.6	Tim Penggerak PKK Desa Kepuhrejo	73
4.7	Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa	74
4.8	Nama Ketua RT dan RW	74
5.1	Kalender Harian Nasabah Bank Sampah Karya Asri	92
5.2	Kalender Musim Warga Desa Kepuhrejo	112
5.3	Hasil Penelusuran Wil <mark>aya</mark> h ( <mark>T</mark> ransek) bers <mark>a</mark> ma Masyarakat	114
8.1	Perubahan Penting d <mark>eng</mark> an Menggunakan Tekhnik <i>Before-After A</i> Pendampingan	Aksi 182

# **DAFTAR BAGAN**

1.1	Analisis Masalah Kemunduran Kelompok Karya Asri	12
1.2	Analisis Harapan menuju Kampung Hijau	15
1.3	Matrik Strategi Mencapai Tujuan	16
4.1	Tenaga Kerja berdasarkan Pendidikan	76
4.2	Tingkat Ekonomi Masyarakat Desa Kepuhrejo	77
4.3	Persentasi Tingkat Ekonomi Masyarakat Desa Kepuhrejo	77
5.1	Hubungan Bank Sampah dengan Beberapa Pihak	100
5.2	Alur Bank Sampah Karya Asri	101



# DAFTAR GAMBAR

4.1	Hasil Pemetaan dengan Warga	69
5.1	Bantuan dari Sampoerna	87
5.2	Mesin Jahit yang Tidak Terpakai	88
5.3	Visi Misi Bank Sampah Karya Asri	89
5.4	Aliran Sungai Desa Kepuhrejo yang Membawa Sampah	90
5.5	Kondisi Sungai di Dusun Kepuhsari	91
5.6	Sebaran Rumah Nasabah Bank Sampah di Dusun Kepuhsari	91
5.7	Peresmian Pos Central Bank Sampah Karya Asri oleh BLH	
	Kabupaten Jombang	94
5.8	Kantor Bank Sampah yang Mulai tak Terpakai	95
5.9	Sosialisasi dan Simulasi Bank Sampah Karya Asri	96
5.10	Produk Bank Sampah Karya Asri	98
5.11	Kebun Bibit Desa Siap Asri	99
5.12	Kawasan Rumah Pangan Lestari	
5.13	Bunga dari Sampah <mark>Pla</mark> stik	102
5.14	Stand Produk Bank Sampah Karya Asri pada Event Muktamar NU	
	di Jombang	103
5.15	Sebaran Rumah Nasabah Bank Sampah di Dusun Rayung	104
5.16	Aktivitas Menganyam di Dusun Kepuhsari	107
5.17	Lahan Tembakau Masyarakat Desa Kepuhrejo	
6.1	Perizinan pada Ketua Bank Sampah	122
6.2	Pengurus Bank Sampah Bersama Kementrian Tenaga Kerja	
	Indonesia	124
6.3	Perizinan pada Ketua PKK Desa Kepuhrejo	126
6.4	Perizinan pada Kepala Desa Kepuhrejo	129
6.5	Aktivitas Menganyam Tikar Pandan	132
6.6	FGD bersama Masyarakat Dusun Kepuhsari	134
6.7	Penyusunan Pohon Masalah Bersama Anggota Karya Asri	134
7.1	Home Industry Pengolahan Kulit Jagung	144

7.2	Penyetoran Sampah	147
7.3	Penimbangan Sampah	149
7.4	Pembukuan Sampah	150
7.5	Pembuatan Tas dari Sampah	151
7.6	Slogan Bank Sampah Karya Asri	153
7.7	Tabulapot Masyarakat Desa Kepuhrejo	154
8.1	Kondisi Sungai Pasca Aksi di Dusun Tlatah	173



### **BABI**

### **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Indonesia termasuk salah satu negara dengan angka penduduk yang tinggi, angka kelahiran dan kematian tidak seimbang seperti halnya deret hitung dan deret ukur. Hal tersebut mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakatnya yang jauh lebih tinggi daripada tingkat produksi. Keadaan demikian berdampak pada masyarakat khususnya dalam aspek pemenuhan gizi. Kerusakan-kerusakan lingkungan yang belakangan ini terjadi merupakan salah satu aspek penyumbang keadaan tersebut. Selain dalam hal ketahanan pangan, kerusakan lingkungan dapat berdampak pada kesehatan masyarakat. Melihat pola konsumerisme masyarakat yang tinggi, maka keberada<mark>an sampah yang diprodu</mark>ksi turut meningkat. Perilaku membuang sampah sembarangan, juga menjadi salah satu perusak ekosistem bantaran sungai. Fenomena tersebut dapat dilihat dibeberapa kota yang masih terdapat perilaku demikian, hal yang lebih memprihatinkan lagi yakni minimnya pengolahan sampah baik tingkat nasional maupun unit terkecil (desa). Tingkat kesadaran masyarakat pada aspek kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat masih sangat minim. Bahkan tak jarang terdapat beberapa kota yang menyandang nama kota kumuh seperti Jakarta dan Surabaya.

Ironi ketika Indonesia mendapatkan julukan zamrud khatulistiwa harus mendapatkan predikat kumuh. Namun, banyak ditemui kondisi kontradiktif dari minat masyarakat yang kurang memperhatikan lingkungan atau dalam arti lain kurang peduli terhadap lingkungan hidup yang berada disekelilingnya. Pentingnya

pengetahuan mengenai kesehatan lingkungan pada suatu wilayah, akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pada dua tahun terakhir booming dibicarakan penyakit menular yang dapat mengancam nyawa masyarakat, salah satunya yakni difteri. Difteri adalah infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri Corynebacterium, bakteri tersebut berkembang biak cepat pada lingkungan yang tidak higenis. Gejalanya berupa sakit tenggorokan, demam, dan terbentuknya lapisan amandel. Dalam kasus yang parah, infeksi dapat menyebar ke organ tubuh lain seperti jantung dan sistem saraf. Beberapa pasien juga mengalami infeksi kulit. Bakteri penyebab penyakit tersebut menghasilkan racun berbahaya jika menyebar ke bagian tubuh yang lain. Bakteri dari Difteri menyebarkan penyakit melalui partikel udara, benda pribadi, serta peralatan rumah tangga yang terkontaminasi. Beberapa faktor yang meningkatkan resiko seseorang terkena difteri yakni lokasi yang ditinggali, tidak mendapatkan vaksinasi difteri terbaru, memiliki gangguan sistem imun, serta tinggal pada wilayah dengan penduduk yang padat atau tidak higenis.<sup>1</sup>

Upaya pemeliharaan lingkungan dilakukan secara masal oleh pemerintah, baik dari tingkat pusat sampai unit terkecil (desa). Salah satu daerah yang menitikberatkan pembangunan dalam aspek lingkungan yakni Kabupaten Jombang. Dalam data laporan kinerja institusi pemerintah tahun 2015, khususnya dinas lingkungan hidup terdapat beberapa kegiatan yang berperan untuk menjadi solusi dari kerusakan alam dan kesehatan masyarakat. Kegiatan tersebut seperti desa siaga, kampung KB (keluarga berencana), KBD (kebun bibit desa), KRPL

.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> www.google.co.id/amp/s/hellosehat.com/penyakit/difteri/amp/ diakses pada tanggal 15 Januari 2018 pukul 18.27

(kawasan rumah pangan lestari), kota adipura, adiwiyata, pengembangan *eco office*, program menuju Indonesia hijau, penyusunan status lingkungan hidup daerah (SLHD), koordinasi penilaian dokumen lingkungan hidup, pemantauan kualitas air sungai, dan beragam kegiatan lain.<sup>2</sup> Salah satu penyumbang kerusakan lingkungan pada wilayah Jombang yakni sampah rumah tangga. Penduduk yang tinggi yakni 1.419.137 jiwa dengan spesifikasi 726.118 berjenis kelamin laki-laki dan 713.154 berjenis kelamin perempuan,<sup>3</sup> menghasilkan atau memperoduksi sampah dengan nilai yang tinggi pula.

Jombang merupakan salah satu kabupaten dengan 21 kecamatan dan didominasi dengan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Salah satu dari 21 kecamatan tersebut adalah Kecamatan Kudu. Kecamatan yang berada di wilayah paling utara dengan luas lahan 77,75 km² dengan 11 desa dan 47 dusun.<sup>4</sup>

Berdasarkan ciri-ciri fisik tanahnya, Kecamatan Kudu termasuk dalam kawasan utara. Kawasan tersebut berada di sebelah utara Sungai Brantas serta merupakan bagian dari pegunungan kapur yang mempunyai fisiologi mendatar dan berbukit-bukit. Berdasarkan pola relief topografi, Kecamatan Kudu masuk dalam satuan morfologi bagian utara. kawasan tersebut merupakan perbukitan struktural lipatan. Satuan morfologi tersebut dicirikan oleh adanya pola kontur

.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Laporan kinerja instansi pemerintah (LKIP) badan lingkungan hidup kabupaten Jombang tahun 2015

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Dinas kependudukan dan pencatatan sipil tahun 2013

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> RPJM Kabupaten Jombang tahun 2014-2018

yang kasar, dengan kemiringan lereng 16-40%. Pola kontur tidak teratur, karena pengaruh erosi dan banyaknya puncak-puncak bukit rendah.<sup>5</sup>

Salah satu desa yang berada di Kecamatan Kudu yakni Desa Kepuhrejo. Desa Kepuhrejo terdiri dari 6 dusun yakni Soko, Jegreg, Buluhrejo, Tlatah, Rayung, dan Kepuhsari dengan 27 RT dan setiap RT membawahi sekitar 307 KK. Mata pencaharian masyarakatnya didominasi petani. Dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa lahan sawah yang terentang luas belum mampu untuk memandirikan petani. Dalam hal tersebut ada peningkatan ketahanan pangan melalui aksi peduli lingkungan. Salah satu aksi tersebut yakni aksi peduli sampah, pengelolaan sampah merupakan salah satu bentuk balas budi masyarakat terhadap lingkungan. Pada Desa Kepuhrejo terdapat beberapa lembaga simpan pinjam, salah satunya yakni bank sampah. Sejarah berdirinya bank sampah yakni saat banyaknya sampah yang berserakan disepanjang lahan tembakau milik warga. Pada saat itu, Desa Kepuhrejo merupakan desa mitra atau binaan dari pabrik rokok sampoerna. Hal tersebut dikarenakan Desa Kepuhrejo merupakan kawasan penghasil tembakau. Tumbuhan tembakau biasanya ditanam saat musim kemarau tiba. Tumbuhan yang enggan terkena air tersebut membutuhkan perawatan khusus, terutama akan serangan hama ulat. Selain itu, saat hujan tiba-tiba mengguyur dan keadaan lahan telah ditanami tembakau maka petani terancam gagal panen. Tumbuhan tersebut sangat sensitif dengan air. Namun, masalah lain yang turut bersumbangsi dengan permasalahan tersebut yakni perihal sampah. Desa Kepuhrejo yang tidak memili TPA (tempat pembuangan akhir), sebagian

\_

<sup>5</sup> Ibid

masyarakatnya membuang sampah pada sungai yang hilirnya berada di lahan persawahan. Maka saat musim kemarau sampah-sampah rumah tangga tersebut berserakan disekitar lahan tembakau. Kondisi demikian sangat mempengaruhi pertumbuhan serta kualitas tembakau. Oleh karena itu, pihak Sampoerna membentuk sebuah kelompok belajar masyarakat (KBM) yang fokus pada aspek pertanian dengan tanggung jawab orang ketiga yakni LSM (lembaga swadaya masyarakat) Stapa.

Salah satu penggagas KBM adalah seorang pensiunan dari dinas perhutani yang berasal dari Dusun Tlatah, beliau bernama Pak Sunari atau biasa disebut dengan pak mandor. Anggota KBM didominasi bapak-bapak yang aktif dalam kegiatan kelompok tani. Diskusi demi diskusi dilakukan dengan intens, langkah awal yang disentuh yakni permasalahan tentang sampah. Permasalahan tersebut akhirnya menemukan jalan keluar yakni pembentukan bank sampah. Bank sampah diprakarsai oleh LSM (lembaga swadaya masyarakat) Stapa, yang selanjutnya diinstitusikan menjadi KBM. Struktur tersebut terdiri dari masyarakat non-pemerintah dalam arti lain masyarakat biasa bukan anggota dari aparat desa. Hal tersebut bertujuan agar suara rakyat kecil leluasa untuk terdengar.

Bank sampah yang telah dibentuk oleh KBM tersebut bernama Karya Asri. Kegiatan rutin yang dilakukan anabtara lain pengepulan, pemilahan, penimbangan, pencatatan, serta pengolahan atau recycle. Penimbangan bank sampah tersebut dilaksanakan sebulan sekali pada tiap-tiap dusun dan dibawah tanggung jawab koordinator. Setelah ditimbang, biasanya sampah-sampah tersebut akan diserahkan kepada pengurus lapak (pengepul) untuk diambil di

rumah nasabah yang mengkoordinir penimbangan. Kemudian pembukuan nasabah akan dilakukan di kantor bank sampah yang berada di Dusun Rayung. Ibu Wildaniati yang beralamatkan di Dusun Rayung merupakan ketua dari bank sampah tersebut. Sedangkan sekretaris dari bank sampah beralamatkan di Dusun Tlatah dan bendahara beralamatkan di Dusun Suko. Pembagian pengurus pada tiap dusun bertujuan agar terciptanya pemerataan sosial antar masyarakat, sehingga tidak memunculkan kecemburuan.

Spesifikasi sampah yang dapat diterima oleh bank sampah hanya sampah kering dan dapat bernilai jual seperti sampah plastik yang berwarna putih, kertas, botol bekas, serta besi. Harga satu kilogram kertas dan botol serta kresek yakni Rp. 1.000,00, sedangkan harga satu kilogram besi yakni Rp. 2.500,00. Dalam satu bulan, satu kepala keluarga menyetorkan jumlah sampah antara 7 sampai 8 kilogram. Jumlah sampah di Desa Kepuhrejo yang telah disetorkan melalui bank, biasanya mencapai jumlah 2 kwintal. Pengelolaan sampah tersebut merupakan wujud kecintaan masyarakat terhadap lingkungan. Keuntungan masyarakat tersebut biasanya digunakan atau dikembalikan kepada lingkungan seperti pemupukan dan pembibitan KRPL (kawasan rumah pangan lestari) bagi tiap kepala keluarga. Kepala Desa Kepuhrejo sangat mendukung program bank sampah tersebut, pada penutupan pembukuan biasanya bu kepala desa (kades) akan memberikan *reward* kepada nasabah dengan penyetoran jumlah sampah terbanyak.

Pada tahun 2015, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jombang memberikan apresiasi terhadap pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Desa Kepuhrejo.

Apresiasi tersebut yakni Bank sampah Karya Asri yang mendapatkan bantuan berupa gedung bank sampah serta 2 buah motor tossa. Masyarakat sangat tercengang dengan pencapaian tersebut. Masyarakat merasa bahwa hal tersebut masih sebuah mimpi yang belum terealisasi. Setelah adanya bantuan tersebut kantor yang sebelumnya berada di Dusun Tlatah akhirnya dipindahkan ke Dusun Rayung. Selain itu, Karya Asri menjadi bank sampah percontohan di wilayah Jombang bagian utara Sungai Brantas. Wilayah tersebut terkenal dengan wilayah yang terpencil.

Untuk tetap melanggengkan adanya kegiatan tersebut, maka para nasabah juga membuat kegiatan rutin setiap tanggal 15 dan tanggal 30. Kegiatan tersebut berupa arisan dengan pembayaran sebesar Rp. 10.000,00 dan bertempatkan di kantor bank sampah. Selain kegiatan rutin, Karya Asri juga menciptakan koperasi simpan pinjam dengan simpanan wajib atau simpanan pokok sebesar Rp. 50.000,00. Persyaratan untuk menjadi anggota koperasi yakni wajib membayar simpanan pokok, sedangkan untuk menjadi anggota bank sampah tidak terdapat persyaratan khusus, bersifat bebas bagi siapapun yang ingin bergabung.

Awal pembentukan Karya Asri, pengumpulan sampah dipilah untuk kemudian dijadikan *handy craft* seperti tempat tisu dan bunga. Penjualan produk yang dilakukan anggota, di potong 10% akan masuk dalam kas kelompok. Karya Asri juga aktif menghadiri beberapa pameran yang diadakan oleh pemerintah kabupaten. Namun setelah masa tugas LSM dan perjanjian kemitraan dengan sampoerna usai, maka semua kegiatan-kegiatan tersebut melemah hingga saat ini.

6 Hasil Wawancara dengan Wati selaku ketua PKK Desa Kepuhrejo

\_

Bahkan jika tetap tidak ada *local leader* yang menguatkan, kegiatan-kegiatan tersebut akan punah dengan sendirinya.

Masalah yang tengah dihadapi yakni sampah yang mulai dijual mentah tanpa dipilah dan diolah. Faktor lain yang mendukung hal tersebut yakni masyarakat yang lebih memilih untuk membuat kerajinan sendiri dikarenan telah mampu untuk mengolah daripada membeli melalui bank sampah. Alasan kedua yakni pemasaran, masyarakat merasa harga jual produk lebih rendah daripada modal produksi yang dikeluarkan sehingga masyarakat putus asa untuk memproduksi kembali. Alasan ketiga yakni kesadaran masyarakat yang mulai mengendur, kini masyarakat mulai menunda-nunda penimbangan sampah yang seharusnya dilakukan tiap bulan.

Kegiatan KBM yang lain selain pembentukan bank sampah yakni analisis usaha dengan kembali pada pertanian organik. Masyarakat telah mampu membuat mol, pestisida nabati, dan pupuk organik. Bahkan pada saat itu KBM memiliki rumah pertanian yang ditempatkan di rumah Pak Sunari. Namun dengan faktor yang sama, setelah Sampoerna dan LSM keluar dari Desa Kepuhrejo, masyarakat mulai melemah karena tidak ada lagi orang yang menguatkan kegiatan mereka. Pada akhirnya, kelompok yang telah berbadan hukum tersebut vakum hingga saat ini. Bahkan rumah pertanian yang mereka miliki telah dibongkar.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, jelas terlihat bagaimana masyarakat sangat tergantung pada pihak luar. Kegiatan atau program yang tidak berdasarkan partisipasi akan melemah setelah sepeninggal LSM Stapa. Namun,

٠

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Wildaniati (Ketua Karya Asri) pada tanggal 9 Januari 2018

hingga saat ini yang sangat dikuatkan oleh masyarakat agar tidak sampai mati ialah bank sampah. Hal tersebut menurut masyarakat merupakan suatu imbal jasa lingkungan. Dalam bahasa literatur lingkungan, kata tersebut biasa disebut dengan payment enviromental service (PES).

Prinsip tersebut Menurut Sven Wunder dalam kanun jurnal ilmu hukum karya Wardah dan Lena Farsia yakni sebagai sistem pemberian imbalan kepada penghasil jasa lingkungan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas jasa lingkungan dan bukan pembayaran kepada ekosistem itu sendiri. Idealnya, pembayar adalah pengguna jasa lingkungan, sedangkan penerima adalah penghasil jasa lingkungan. Untuk membalas lingkungan yang telah berbaik hati kepada manusia, maka setidaknya manusia mampu menerapkan imbal jasa terhadap penyedia jasa (lingkungan).

Berdasarkan beberapa FGD yang telah dilakukan, maka muncul gagasan kampung hijau yang dijelaskan oleh masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni dengan mengurangi jumlah sampah di berbagai area seperti bantaran sungai. Selama ini sampah yang dibuang pada bantaran sungai menumpuk di lahan tembakau, hal tersebut akan mempengaruhi kualitas tembakau. oleh karena itu, dengan konsep kampung hijau maka perlu diadakan upaya untuk menghidupkan kembali bank sampah. Setelah bank sampah telah aktif kembali, maka diolahlah sampah menjadi berbagai kerajinan agar menjadi barang dengan nilai jual tinggi. Selain itu, adanya bank sampah diharapkan masyarakat dapat mengurangi jumlah sampah rumah tangga yang selama ini

-

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Wardah dan Lena Farsia,"*Penerapan Imbal Jasa Lingkungan dalam Pelestarian DAS*",Kanun Jurnal Ilmu Hukum.No.59,Th.XV,2013, Hal.117.

dibuang secara sembarangan pada aliras sungai. Tujuan akhir bank sampah adalah terciptanya kampung yang *zero waste* atau nol sampah dengan peningkatan kesadaran oleh masyarakat Desa Kepuhrejo.

### **B.** Fokus Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka terdapat beberapa fokus masalah, antara lain:

- 1. Apa saja upaya yang dilakukan dalam memandirikan kembali masyarakat Desa Kepuhrejo dengan memanfaatkan sampah?
- 2. Bagaimana perilaku masyarakat dalam mengaplikasikan prinsip imbal jasa lingkungan atau *Payment Enviromental Service* (PES) menuju kampung hijau?

# C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas maka terdapat beberapa tujuan penelitian, antara lain:

- 1. Untuk mengetahui upaya memandirikan kembali masyarakat Desa Kepuhrejo
- Untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam mengaplikasikan prinsip imbal jasa lingkungan (PES)

### D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas maka terdapat beberapa manfaat penelitian, antara lain:

### 1. Secara teoritis

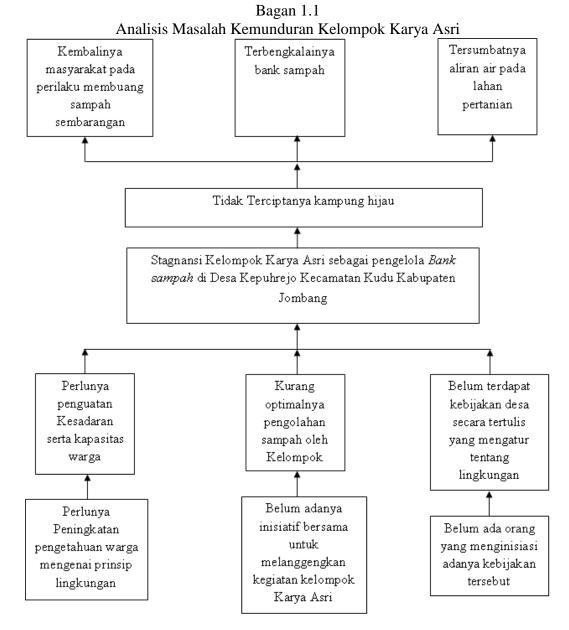
- Sebagai tambahan pengetahuan yang linear dengan program studi pengembangan masyarakat islam
- Sebagai tugas akhir perkuliahan serta syarat mendapatkan gelar S1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

### 2. Secara Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru ataupun menjadi bahan referensi bagi penelitian mendatang yang sejenis
- b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk mengembalikan kemandirian masyarakat Desa Kepuhrejo yang perlahan mulai memudar

### E. Strategi Pemberdayaan

Sebelum mencapai perubahan dalam proses pendampingan, masyarakat perlu mengetahui beberapa permasalahan dan mendiskusikannya untuk mencari solusi secara bersama. Kemudian memprioritaskan mana permasalahan yang akan diselesaikan terlebih dahulu dengan syarat permasalahan tersebut mencakup kepentingan orang banyak, penting, mendesak, dan memungkinkan untuk dilakukan. Untuk lebih memudahkan masyarakat dalam membaca masalah maka perlu digunakan salah satu tekhnik PRA (*Participatory Rural Appraisal*), yakni pohon masalah. Adapun tekhnik tersebut sebagai berikut:



Sumber: FGD bersama Kelompok Pengurus Karya Asri yakni Bu Wilda, Bu Paiti, Bu Tunik, Bu Paiti, Bu Narmi, Bu Damisah, Bu Wijiati, Bu Winarti, Bu Asmani pada tanggal 30 Januari 2018

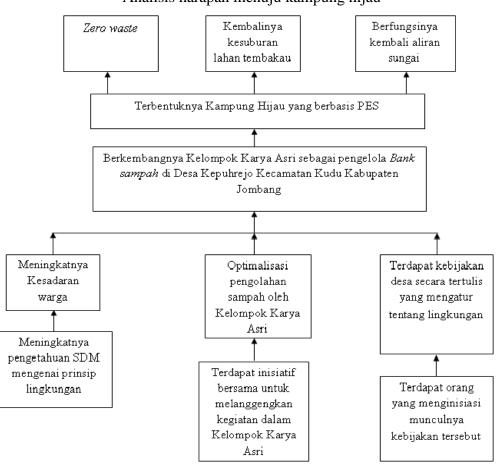
Berdasarkan pohon masalah di atas, masalah yang tengah dihadapi oleh masyarakat dan diprioritaskan untuk diselesaikan yakni stagnansi bank sampah. Bahkan kondisi kelompok Karya Asri semakin hari semakin mengalami kemunduran. Jika hal tersebut terus terjadi, maka dikhawatirkan usaha imbal jasa

atas lingkungan akan mati. Upaya yang akan dilakukan yakni bentuk penyadaran melalui pengorganisasian sehingga memunculkan sebuah gerakan. Fokus penelitian mengarah pada gerakan menuju kampung hijau oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut.

Kejadian di atas disebabkan oleh empat perkara yang mendasari. Pertama, yakni kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya bank sampah. Hal tersebut terlihat dari awal pembentukan hingga saat ini, nasabah bank sampah masih berjumlah 25 orang, optimalisasi kelompok pada tiap dusun masih kurang digerakkan. Khususnya pada Dusun Kepuhsari yang saat ini kegiatan bank sampah mati total. Anggota tersebut berasal dari ke enam dusun di Desa Kepuhrejo. Minimnya keanggotaan tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai arti penting lingkungan beserta upaya melestarikannya atau mengembalikannya. Alasan kedua yang menjadi bank sampah menjadi tidak berkembang bahkan hampir punah, yakni pemasaran produk dari olahan sampah. Sehingga saat hasil handy craft mereka ditiru oleh banyak orang serta harga jual tidak dapat menutup modal, mereka kebingungan dan putus asa.

Kedua yakni kurangnya orang yang menguatkan kelompok tersebut. Dalam satu dusun, hanya terdapat minimal 4 orang yang bertugas untuk bertanggung jawab atas warga yang menabung sampah. Seperti halnya saat penimbangan, selalu orang yang mengkoordinir yang mengambil sampah secara *door to door*. Jiwa sosial masyarakat masih perlu untuk ditingkatkan dengan pendidikan-pendidikan yang terkait. Ketiga, belum adanya kebijakan tertulis dari pemerintah

desa untuk menegaskan adanya bank sampah. Pemerintah desa yakni kepala desa hanya memberikan *reward* bagi masyarakat dengan tabungan sampah terbanyak tanpa memberikan *punish*. Selama ini, hanya kepala desa yang sangat antusias mendukung kegiatan bank sampah tidak dengan pemerintah desa tingkat lokal seperti kepala dusun, ketua RW, dan ketua RT. Padahal, saat kegiatan tersebut aktif dengan kesadaran penuh masyarakat maka akan tercipta kampung hijau. Kampung hijau dalam arti ini yakni kampung yang peduli dengan lingkunga, begitulah penjelasan dari ketua PKK Desa Kepuhrejo. Berdasarkan penjelasan analisis masalah tersebut, maka harapan-harapan masyarakat disusun dengan analisis pohon harapan untuk lebih terperinci dan jelas. Adapun pohon harapan tersebut sebagai berikut:



Bagan 1.2
Analisis harapan menuju kampung hijau

Sumber: FGD bersama Kelompok Pengurus Karya Asri yakni Bu Wilda, Bu Paiti, Bu Tunik, Bu Paiti, Bu Narmi, Bu Damisah, Bu Wijiati, Bu Winarti, Bu Asmani pada tanggal 30 Januari 2018.

Berdasarkan analisis pohon harapan tersebut, maka tujuan akhir masyarakat yakni membentuk kampung hijau yang berbasis PES (*Payment Environmental Service*). Prinsip tersebut sebagai imbal jasa lingkungan atas manusia yang selama ini memanfaatkannya. Untuk tetap menjaga keberlanjutan serta keberlangsungan lingkungan maka diperlukan prinsip tersebut. Dalam arti lain, prinsip tersebut menganut cara kerja simbiosis mutualisme, keuntungan bagi kedua belah pihak yakni manusia dan lingkungan. Dalam analisis pohon harapan yang berakar dari pohon masalah, salah satu cara untuk mencapai tujuan akhirnya yakni

peningkatan kesadaran masyarakat, caranya yakni dengan memberikan pemahaman agar muncul kemauan atau minimal niat. Selain itu, pembentukan bank sampah dapat mengurangi volume sampah yang berada di lahan tembakau, sehingga kondisi lahan menjadi subur kembali. Selain itu, optimalnya bank sampah dapat mengembalikan fungsi aliran sungai kembali. Kemudian untuk meningkatkan kekuatan dalam kelompok perlu diadakan advokasi serta kampanye terkait bank sampah. Sehingga mengundang khalayak umum untuk menjadi nasabah. Langkah terakhir yakni pembentukan kebijakan desa untuk mengatur masyarakat agar lebih disiplin dan memiliki tanggung jawab atas lingkungan.

Uraian pohon harapan tersebut memudahkan masyarakat untuk menyusun perencanaan program atau aksi dengan menggunakan tekhnik LFA (*Logical Framewok Approach*). Pendekatan tersebut bertujuan untuk membangun kerangka logis. Kerangka tersebut berorientasi pada tujuan program. Langkah pertama yang harus dibentuk yakni matrik strategi mencapai tujuan. Adapun matrik tersebut sebagai berikut:

Bagan 1.3 Matrik Strategi Mencapai Tujuan

Tujuan Akhir	Terbentuknya Kampung Hijau yang berbasis PES			
Tujuan	Berkembangnya Kelompok Karya Asri sebagai pengelola Bank sampah di Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang			
Hasil	Meningkatnya Kesadaran serta kapasitas SDM (Sumber daya Manusia)	Bertambahnya orang yang menguatkan kegiatan tersebut	Terdapat kebijakan desa secara tertulis yang mengatur tentang lingkungan	

1.1 peningkatan pengetahuan SDM mengenai prinsip linokungan  1.1.1 FGD Bersama masyarakat  1.1.2 pelaksanaan pengepulan sampah  1.1.3 pelaksanaan pemilahan menuju nol sampah  1.1.4 pengolahan sampah plastik dan organik  1.1.5 maksimalisasi pembuatan lubang barokah  1.1.6 monitoring dan evaluasi	2.1 Terdapat kesadaran kolektif agar kegiatan tersebut dapat terus berlanjut yakni dengan diskusi terkait masalah lingkungan bersama antar anggota  2.1.1 melakukan monev atas berjalannya kegiatan tersebut selama ini  2.1.2 merancang kembali kegiatan rutin yang dapat mengembangka n dan menjadikan Karya Asri tetap eksis  2.1.3 pelaksanaan kegiatan arisan serta share to care	3.1 FGD bersama masyarakat untuk sharing tentang masalah lingkungan  3.1.1 pembentukan peraturan  3.1.2 peninjauan ulang peraturan  3.1.3 pengesahan peraturan  3.1.4 intruksi peraturan oleh kepala desa terhadap pemerintah desa lokal seperti kepala dusun, ketua RT, dan ketua RW
---	--	---

2.1.4 monitoring dan evaluasi

Tujuan akhir dari masyarakat yakni terciptanya kampung hijau. Kampung yang bersih dan sehat baik dari aspek kesehatan lingkungan maupun kesehatan masyarakatnya. Kesemuanya merupakan upaya masyarakat untuk kelangsungan lingkungan generasi masa depan. Menurut masyarakat, hal-hal demikian merupakan imbalan manusia atas lingkungan atau dalam banyak literatur menyebutnya prinsip PES.

# F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pembelajaran dalam pendampingan serta sebagai bahan acuan dalam penulisan tentang tema terkait, maka disajikan penelitian terdahulu yang relevan, yakni:

No ·	Judul	Fokus	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Penerapan	Imbal jasa	Untuk	Kualitatif	Penerapan
	imbal jasa	lingkungan,	mengetahui	Deskripti	imbal jasa
	lingkungan	dan daerah	penerapan	f	lingkungan
	dalam	aliran sungai	pembayaran		harus didukung
	pelestarian	(DAS)	imbal jasa		dengan
	daerah		lingkungan		kesadaran
	aliran sungai		atas		pihak-pihak
	di Aceh		pemanfaatanny		yang
	(Wardah		a oleh		memanfaatkan
	dan Lena		masyarakat dan		nya, hukum,
	Farsia,		perusahaan-		sistematika

	Kanun Jurnal Ilmu Hukum No.59)		perusahaan yang mengeksploitas i lingkungan		pembayaran, serta kebijakan baik dalam tingkat nasional maupun lokal harus jelas agar penerapan PES tetap berjalan
2.	Dakwah pengelolaan lingkungan hidup (studi pendamping an masyarakat dalam menanggula ngi pencemaran sampah rumah tangga pada aliran Sungai Brantas di Kedung Kwali Kota Mojokerto Jawa Timur (M.fahmi muzakky, UIN Sunan Ampel	Pendamping an, lingkungan hidup, dan penghijauan	Untuk mengetahui penyebab kerusakan DAS, cara meminimalisir terjadinya kerusakan lingkungan DAS, mengetahui pengolahan DAS yang baik, serta dampak yang timbul akibat kerusakan lingkungan DAS	Kualitatif paradigm a kritis pendekat an PAR	Merefleksikan tentang kerusakan lingkungan ayatayat al-qur'an, sehingga masyarakat mampu merubah mindset dari yang sebelumnya merusak berubah menjaga
3.	Surabaya) Kesediaan membayar jasa air untuk konservasi di TWA Kerandanga n Kabupaten Lombok Barat (Kurniasih nur afifah,	Willingness to pay (WTP), konservasi air, imbal jasa lingkungan	Menganalisa besarnya nilai WTP jasa lingkungan air dan faktor- faktor yang mempengaruhi nya	Penelitia n kuantitati f dengan pendekat an deskriptif kualitatif	Variabel- variabel yang secara parsial signifikan WTP adalah pendapatan, pemakaian air, persepsi pentingnya konservasi, jenis kelamin, dan

Aziz nur	pendidikan.
bambang,	Sedangkan
dan	yang secara
Sudarno,	simultan
Program	mempengaruhi
Pascasarjana	WTP adalah
Magister	pendapatan,
Ilmu	persepsi
Lingkungan,	pentingnya
Universitas	konservasi, dan
Diponegoro)	jenis kelamin

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu sebagaimana dijelaskan dalam tabel di atas, terdapat beberapa perbedaan dalam beberapa aspek. Namun, kedekatan judul dan tema penulis lebih mengarah pada penelitian nomor satu dengan judul penerapan imbal jasa lingkungan dalam pelestarian daerah aliran sungai di Aceh. Perbedaan fokus yang dikaji dalam penelitian nomer satu yakni daerah aliran sungai, sedangkan penulis lebih fokus pada lahan tembakau dan cakupan lebih luas dalam satu Desa Kepuhrejo, seperti pembibitan pada rumah pertanian dan kawasan rumah pangan lestari.

Pada penelitian kedua masalah sampah yang dikaji yakni sampah yang berada di sepanjang Sungai Brantas atau DAS. Kemudian penelitinya merelevansikannya dalam dakwah, dan melakukan pendampingan masyarakat melalui kelompok-kelompok keagamaan untuk menyebarkan dakwah tersebut. Selain itu, lokasi yang dijadikan untuk penelitian juga berbeda. Beberapa perbedaan kajian serta lokasi yang telah diteliti pada penelitian sebelumnya membedakan dengan penelitian penulis.

Pada Peneliti ketiga, lebih condong pada variabel-variabel yang mempengaruhi keberlangsungan imbal jasa lingkungan. Fokus penelitiannya yakni kesadaran atau kemauan masyarakat dalam membayar imbal jasa lingkungan yang telah ditetapkan atas pemanfaatan air yang dilakukan masyarakat. Perbedaan dengan penulis yakni fokus penulis berada pada upaya penyadaran masyarakat untuk mengadopsi prinsip imbal jasa lingkungan. Sedangkan pada penelitian tersebut, cenderung melakukan *monitoring and evaluation* atas kebijakan yang telah berjalan.

### G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini ditujukan untuk memudahkan pembahasan agar dapat diuraikan secara tepat, maka penyusun membagi rencana skripsi menjadi beberapa bagian. Adapun sistematika yang telah penulis susun adalah sebagai berikut:

### 1. Bab I : Pendahuluan

Bab ini akan membahas latar belakang dari tujuan dibentuknya pendampingan serta menjelaskan analisis pendukung dari fokus tujuan tersebut.

### 2. Bab II : Kajian Pustaka

Bab ini merupakan penjelasan dari teori dan konsep yang dijadikan acuan dalam metode pendampingan

### 3. Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini akan menjelaskan mengenai penggunaan metodologi seperti pendekatan dan sudut pandang yang akan dijadikan acuan pada skripsi penulis.

4. Bab IV: Profil Desa Kepuhrejo

Bab ini menjelaskan tentang profil desa serta profil komunitas dampingan yang menjadi tempat penelitian penulis.

5. Bab V : Penemuan Problematika Masyarakat

Bab ini akan menjelaskan beberapa problematika yang tengah dialami masyarakat dan di *ranking* berdasarkan partisipasi masyarakat.

6. Bab VI : Proses Pendampingan Menuju Kampung Hijau berbasis PES

Bab ini akan membahas tentang awal hingga berjalannya proses

pendampingan masyarakat Desa Kepuhrejo Kecamatan Duku
Kabupaten Jombang.

7. Bab VII: Proses Aksi Perubahan

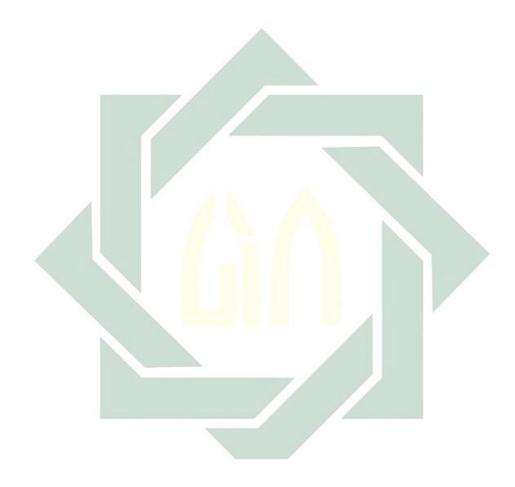
Bab ini akan membahas aksi dari proses pendampingan pada bab sebelumnya untuk mencapai perubahan ke arah yang lebih baik.

8. Bab VIII: Refleksi Pendampingan berbasis Masalah

Bab ini menjelaskan tentang beberapa catatan refleksi dari proses pendampingan yang telah dilakukan, kemudian mencantumkan hasil capaian yang terjadi setelah proses tersebut.

9. Bab IX: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, saran, serta rekomendasi terhadap pihak yang terkait dalam pendampingan lapangan.



#### **BAB II**

### KERANGKA TEORITIK

#### A. Proses Perubahan Sosial

Proses perubahan sosial didasari oleh beberapa paradigma serta perannya. Terdapat beberapa paradigma yang dapat membentuk suatu perubahan sosial yakni *instrumental knosledge*, interpretatif, dan *emancipatory knowledge*. Analisis Habermas secara sederhana membagi paradigma ilmu-ilmu sosial menjadi tiga hal tersebut. Dalam metode *participatory action research* digunakan paradigma *emancipatory knowledge* untuk mengkritisi proses.

Paradigma kritik atau *emancipatory knowledge* merupakan proses katalisasi untuk membebaskan manusia dari segenap ketidakadilan. Paradigma kritis menganjurkan bahwa ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu sosial tidak boleh dan tidak mungkin bersifat netral. Paradigma kritis memperjuangkan pendekatan yang bersifat holistik, serta menghindari cara berpikir deterministik dan reduksionistik. Oleh sebab itu, paradigma kritik melihat realitas sosial dalam perspektif kesejarahan. Paradigma kritis tidak hanya terlibat dalam teori yang spekulatif atau abstrak tetapi lebih dikaitkan dengan pemihakan dan upaya emansipasi masyarakat dalam pengalaman kehidupan mereka sehari-hari.

Pandangan paradigma kritik menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan. Rakyat harus diletakkan sebagai sebagai pusat proses perubahan dan penciptaan maupun dalam mengontrol pengetahuan mereka.

24

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Insist, 2002), Hal.23

Penjelasan tersebut merupakan salah satu hal yang menjadi dasar sumbangan teoritik terhadap perkembangan *participatory research*.<sup>10</sup>

Proses yang digunakan penulis dengan metode pendekatan *participatory* action research mengacu pada paradigma kritis, akan tetapi pada proses perubahan yang tidak terjadi secara revolusioner maka penulis menganalisis dengan menggunakan teori struktural fungsionalisme. Salah satu tokoh struktural fungsionalisme yang dijadikan acuan oleh penulis yakni Talcott Parsons. Menurut Parsons suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem baik untuk individu maupun kelompok. Struktural fungsionalisme Talcott Parsons biasanya dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan, skema tersebut yakni AGIL. Oleh karena itu, agar suatu sistem tetap bertahan maka harus memiliki empat fungsi tersebut, yakni: 11

- Adaptation (adaptasi): suatu sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.
- 2. *Goal attaintment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan serta mencapai tujuan utamanya.
- 3. *Integration* (integrasi): sistem harus mengatur hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain, sistem juga harus mengelola ketiga fungsi penting lainnya yakni A,G,L (*adaptation*, *goal attaintment*, *latency*).

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Ibid, Hal.28

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2004), Hal. 121.

4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki suatu pola sehingga muncul kontinuitas atau *sustainability*.

Masyarakat Desa Kepuhrejo merupakan salah satu obyek Sampoerna dalam pelaksanaan Coorporate Social Responcibility (CSR). Salah satu program take and gift tersebut yakni pembentukan KBM atau biasa disebut dengan kelompok belajar masyarakat. Masyarakat gagal dalam beradaptasi dengan pembentukan kelompok tersebut, salah satu bukti konkret yakni hilangnya bank sampah di tengah kehidupan masyarakat Desa Kepuhrejo. Bank sampah merupakan salah satu media KBM untuk mengajak masyarakat peduli akan lingkungan atau merupakan salah satu aksi peduli sampah. Tujuan Sampoerna yang mengharapkan Desa Kepuhrejo menjadi kampung hijau hanya tinggal cerita. Dengan adanya kasus tersebut, penulis tidak secara keras menganggap proyek Coorporate Social Responcibility (CSR) tersebut salah, akan tetapi penulis mencoba bertanya masyarakat terkait kebutuhan serta permasalahan apa yang ingin diselesaikan. Melalui partisipasi aktif, masyarakat mencanangkan kampung hijau sebagai salah satu goal yang ingin diwujudkan. Adanya jawaban tersebut penulis memperbaiki program Coorporate Social Responcibility (CSR) yang telah terbengkalai dan didominasi oleh partisipasi pasif masyarakat.

Organisme perilaku merupakan sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri serta mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem serta memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem

sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma serta nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.<sup>12</sup>

Analisis hirarki sistem-tingkat integrasi menurut Parsons terjadi dalam dua cara, yakni:

- Masing-masing tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi.
- Tingkat yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang berada di bawahnya.

Jika dilihat dari sudut pandang sistem tindakan tingkat yang paling rendah meliputi tiga unsur, antara lain lingkungan, fisik dan organis. Ketiga unsur tersebut meliputi aspek-aspek tubuh manusia, anatomi, dan fisiologinya. Sedangkat tingkat paling tinggi atau realitas terakhir yakni hal-hal berbau metafisik atau sesuatu yang bersifat supernatural.

Perbedaan individual biasanya menjadi problem besar bagi sistem sosial, dikarenakan sistem tersebut memerlukan keteraturan. Untuk mencapai keteraturan maka dibutuhkan beberapa hal sebagai berikut:

Terdapat mekanisme pengendalian sosial untuk mendorong kearah penyesuaian diri.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Ibid, Hal.122.

- 2. Sistem sosial harus mampu menghormati perbedaan, bahkan penyimpangan tertentu. Sistem sosial yang lentur (fleksibel) lebih kuat daripada yang kaku atau yang tidak dapat menerima penyimpangan.
- 3. Sistem sosial harus menyediakan berbagai jenis peluang, agar memunculkan integrasi (penyatuan) yang teratur,

Masyarakat adalah kolektivitas yang relatif mencukupi kebutuhannya sendiri seperti kerjasama, tentram, dan aman. Anggotanya mampu memenuhi seluruh kebutuhan kolektif dan individu serta hidup sepenuhnya dalam kerangkanya sendiri. Pemerintah melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mengejar tujuan-tujuan kemasyarakatan dan memobilisasi aktor dan sumber daya untuk mencapai tujuan. Sistem *fiduciary* (melibatkan keyakinan atau kepercayaan) seperti sekolah dan keluarga menangani fungsi pemeliharaan pola (latensi) dengan menyebarkan kultur (norma dan nilai) kepada aktor sehingga aktor menginternalisasikan kultur tersebut. <sup>13</sup> Terakhir, fungsi integrasi dilaksanakan oleh komunitas kemasyarakatan seperti hukum.

Parsons mendefinisikan kultur sebagai kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial atau kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan.<sup>14</sup> Kultur mempengaruhi interaksi antar aktor, mengintegrasikan kepribadian, dan menyatukan sistem sosial. Kultur berisi nilai yakni jumlah yang terkandung dalam sebuah norma (keluhuran budi) dan norma yakni aturan yang telah disepakati. Kultur memiliki kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistem yang lain. Dalam sistem sosial, sistem diwujudkan dalam norma dan nilai

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Ibid, Hal.128

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Ibid, Hal.129.

sedangkan dalam sistem kepribadian ia diinternalisasikan oleh aktor. Aspek-aspek sistem kultural tersedia untuk sistem sosial dan sistem personalitas, tetapi tidak menjadi bagian dari kedua sistem tersebut. Kultur akan nampak pada pikiran, kepribadian, serta personalitas aktor.

Parsons mendefinisikan hubungan kultur dengan sistem tindakan yang lain, kultur pada dasarnya merupakan simbol yang teratur dan sasarannya adalah aktoraktor. Karena sebagian besar bersifat subjektif dan simbolik, kultur dengan mudah ditularkan dari satu sistem ke sistem yang lain. Kultur dapat dipindahkan dari satu sistem sosial yang lain melalui penyebaran (difusi) dan dipindahkan dari satu sistem kepribadian ke sistem kepribadian lain melalui proses belajar dan sosialisasi.

Sistem kepribadian dikontrol oleh sistem kultur (berisi norma dan nilai) yang dia bangun. Menurut Parsons, meskipun kandungan utama struktur kepribadian berasal dari sistem sosial dan kultural melalui proses sosialisasi, namun kepribadian menjadi suatu sistem yang independen melalui hubungannya dengan organisme dirinya sendiri dan melalui keunikan pengalaman hidupnya. Personalitas didefinisikan sebagai sistem orientasi dan motivasi tindakan aktor individual yang terorganisir. Komponen dasar dari hal tersebut yakni disposisi kebutuhan atau unit-unit motivasi tindakan yang paling penting. <sup>16</sup> Dalam arti lain, disposisi kebutuhan merupakan dorongan hati yang dibentuk oleh lingkungan sosial melalui proses internalisasi dan sosialisasi.

Menurut Parsons terdapat tiga tipe dasar disposisi kebutuhan, antara lain:

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Ibid, Hal.130.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Ibid, Hal.131.

- memaksa aktor mencari cinta, persetujuan, dan sebagainya dari hubungan sosial mereka.
- 2. Meliputi internalisasi nilai yang menyebabkan aktor mengamati berbagai standar kultural.
- Adanya peran yang diharapkan dapat menyebabkan aktor memberikan dan menerima respon yang tepat.

Orientasi umum Parsons untuk studi tentang perubahan sosial dibentuk oleh biologi. Untuk menerangkan proses tersebut Parsons mengembangkan paradigma perubahan sosial atau biasa disebut teori evolusi. Komponen utama paradigma tersebut yakni proses diferensiasi atau proses penyesuaian diri. Parsosns berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda baik dari aspek struktur maupun fungsi bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah maka subsistem baru akan terdiferensiasi. Subsistem baru tersebut harus lebih berkemampuan menyesuaikan diri ketimbang subsistem terdahulu. Jadi, paradigma evolusi Parsons adalah kemampuan menyesuaikan diri yang meningkat.<sup>17</sup> Terdapat dua komponen paradigma perubahan evolusioner yakni penyesuaian diri serta menciptakan integrasi baru yang tidak hanya dalam bentuk askripsi melainkan juga prestasi.

Salah satu cara Parsons memasukkan aspek dinamis yang berubah-ubah kedalam sistem teorinya yakni melalui gagasannya tentang media pertukaran umum di dalam dan di antara empat sistem tindakan (terutama dalam sistem sosial). Salah satu model untuk media pertukaran umum yakni uang, hal tersebut

٠

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Ibid, Hal.133.

berperan sebagai medium didalam aspek perekonomian. Selain itu terdapat media pertukaran umum yang lain yakni pertukaran simbolik. Pertukaran simbolik tersebut seperti kekuasaan politik, serta pengaruh dan komitmen terhadap nilai.

Pada studi kasus penulis, AGIL memiliki peran penting dalam analisis masalah yang telah terjadi di Desa Kepuhrejo. Adaptasi masyarakat atas adanya KBM atau kelompok belajar masyarakat yang menjadi pencetus lahirnya bank sampah sebagai upaya penyelamatan lingkungan telah mengalami kegagalan. Pembentukan KBM diintervensi oleh Sampoerna dengan tujuan aplikasi *Coorporate Social Responcibility* (CSR) sebelum akhirnya mengalami koma. Pencapaian tujuan atas pembentukan tersebut yakni terciptanya kampung hijau atau dalam arti lain kampung yang peduli atas lingkungan baik dari segi kesehatan lingkungan maupun kesehatan masyarakat.

Kegagalan tersebut dirasa masyarakat sebagai suatu hal *urgent* yang perlu untuk diobati. Oleh karena itu, penulis masuk untuk melakukan intervensi atas adaptasi yang gagal tersebut. Untuk mengintegrasikan KBM yang melahirkan bank sampah dengan tujuan kampung hijau, maka dibutuhkan suatu perubahan yang dapat menjadi kebiasaan atau *sustainibility*.

### B. Kampung Hijau

Untuk mengetahui tentang kampung hijau beserta konsepsi undang-undang yang mengaturnya, maka penulis akan menjelaskan secara terperinci sebagai berikut:

#### 1. Sejarah Gerakan Lingkungan

Pada tahun 1972 di Stockholm-Swedia diselenggarakan konferensi PBB tentang lingkungan manusia. Hal tersebut disebabkan munculnya udara buram berkabut di Eropa, sunyinya burung berkicau di musim semi Amerika serikat, serta Penyakit Minamata di Jepang. Maka masyarakat mulai cemas dengan kerusakan lingkungan yang terjadi. Hasil dari konferensi tersebut, yakni:

- a. Deklarasi Stockholm yang memuat prinsip-prinsip mengelola lingkungan hidup untuk masa depan khususnya melalui hukum lingkungan internasional
- Rencana aksi mencakup perencanaan pemukiman, pengelolaan sumber daya alam, pengendalian pencemaran, pendidikan, dan informasi tentang lingkungan hidup
- c. Segi kelembagaan yakni dengan membentuk program lingkungan PBB yang dinamakan UNEP (united environment program) dan berkedudukan di Nairobi, Kenya-Afrika<sup>18</sup>

Sepanjang 1972-1982 lingkungan hidup diperlakukan sebagai sektor tersendiri tanpa menyentuh pembangunan ekonomi. Karena itu, dalam konferensi UNEP 1982 disepakati pembentukan komisi dunia untuk lingkungan dan pembangunan (*World commission on environment and development* (WCED)) dipimpin perdana menteri Norwegia Gro Harlem Brundtland. Sepanjang 1984-1987 ia mengkaji kaitan lingkungan dengan pembangunan. Komisi Brundtland mengusulkan perubahan pola dari pembangunan konvensional yang melalui satu

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Eko Siswono, *Ekologi Sosial* (Yogyakarta: Ombak, 2015), Hal. 54

jalur yakni ekonomi menjadi pembangunan berkelanjutan melalui tiga jalur yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dilakukan serentak.

Sepuluh tahun kemudian diselenggarakan konferensi WCED di Rio de Janeiro,Brasil, 3-14 Juni 1992. Konferensi tersebut dihadiri para kepala pemerintahan negara-negara sedunia untuk membahas pola tersebut. KTT atau konferensi tingkat tinggi bumi tersebut menghasilkan Dokumen Deklarasi Rio tentang lingkungan dan pembangunan, serta memperkuat komitmen Deklarasi Stockholm 1972. Tekanannya adalah keterkaitan lingkungan dengan pembangunan.

Dokumen kedua memuat agenda 21 tentang program pelaksanaan dengan perincian pembiayaannya. Program ini melibatkan kelompok utama seperti para legislator anggota parlemen, pemerintahan lokal, pengusaha, ilmuwan, perempuan, pemuda, dan lembaga swadaya. Secara khusus disorot tentang keuangan, teknologi, dan kelembagaan. Dokumen ketiga adalah prinsip-prinsip kehutanan yang memuat pola pengelolaan hutan secara berkelanjutan. Dokumen keempat adalah konvensi perubahan iklim, dan kelima adalah konvensi keanekaragaman hayati. 19

Dunia telah berubah, dalam suasana perubahan politik dan ekonomi global seperti sekarang, berlangsunglah *World summit on sustainable development* di Johannesburg, Afrika Selatan, Juni 2002. Kesepakatan konferensi penting tersebut yakni Deklarasi Johannesburg yang memuat visi masa depan umat manusia dengan penjabaran lebih luas dari segi-segi pembangunan berkelanjutan Rio 1992.

٠

<sup>19</sup> Ibid, Hal.56

Kesepakatan kedua adalah Johannesburg *plan of implementation* yang menambah agenda 21 dengan isu HIV/AIDS, dimensi sosial pembangunan berkelanjutan, kesetaraan gender, air, energi, kesehatan, pertanian, dan keanekaragaman hayati.

Pada proses pendampingan penulis, kampung hijau memiliki makna peduli pada lingkungan. Mulai dari pengolahan sampah, pengembalian pertanian lokal atau biasa disebut dengan pertanian organik, kampung KB, kawasan rumah pangan lestari, bahkan kebun bibit desa. Namun, dalam penelitian penulis lebih fokus pada pengelolaan sampah.

# a. Limbah Rumah Tangga

Ekonomi ekologi merupakan sutau metode tertentu dengan modal alam dan meluas ke metode-metode evaluasi, dalam upaya mengatasi ketimpangan antara pertumbuhan pasar dan hila<mark>ng</mark>nya keanekaragaman hayati. Sedangkan modal alam informasi disimpan dalam keanekaragaman hayati adalah yang menghasilkan layanan yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kerugian populasi merupakan indikator yang lebih sensitif dari modal alam daripada kepunahan species dalam memperhitungkan jasa ekosistem. Populasi dari hutan yang sedang dipulihkan cenderung menyusut pada tingkat yang melebihi kepunahan species. Sistem pertumbuhan yang berbasis ekonomi di adopsi oleh pemerintah di seluruh dunia yang belum memperhatikan faktor ekologi, termasuk harga atau pasar untuk kepentingan pelestarian alam. Sistem ekonomi mengutamakan hutang daripada memperhatikan faktor ekologi pada generasi mendatang.<sup>20</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Ibid, hlm. 107.

Interaksi manusia-alam terjadi secara tidak langsung, karena produksi dan penggunaan produk buatan, seperti barang elektronik, furniture, plastik dan lainlain. yang terus menerus mengalami peningkatan yang berarti. Produk ini bukan melindungi manusia dari kerusakan alam dan mengarahkan mereka untuk memahami ketergantungan pada sistem alam, melainkan semua produk buatan yang diproduksi itu pada akhirnya berasal dari sistem alam. Manusia yang hidup dalam kelompok masyarakat sering ditempatkan dibawah sebagai *commons ekologi* berkurang melalui sistem akuntansi yang telah salah diasumsikan. Gelombang kepunahan saat ini sebagai ancaman, termasuk dan hilangnya modal alam yang merugikan manusia, yang terjadi dengan cepat.<sup>21</sup>

Dalam sebuah studi global, akan memulai proses menganalisis manfaat ekonomi global keanekaragaman hayati, biaya kegagalan hilangnya keanekaragaman hayati dan untuk mengambil tindakan yang efektif terhadap perlindungan versus biaya konservasi. Disisi lain, Boulding menarik kesejajaran yang paling umum antara ekologi dengan ekonomi, bahwa kedua studi tersebut sebagai anggota dari suatu sistem, dan menunjukkan bahwa "keluarga manusia" dan "rumah tangga alam" bisa di integrasikan untuk menciptakan perspektif yang lebih besar nilainya. Selain *link* untuk disiplin lain, ekologi manusia memiliki hubungan historis yang kuat untuk bidang ekonomi rumah tangga lain. Namun pada awal 1960-an, sejumlah perguruan tinggi mengubah nama "ekonomi rumah" departemen, sekolaah, dan perguruan tinggi sebagai progam "ekologi manusia". hal ini merupakan tanggapan terhadap kesulitan yang dirasakan dengan "ekonomi

\_

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> *Ibi.*, hlm. 108.

rumah" dalam masyarakat modernisasi, dan mencerminkan pengakuan "ekologi manusia" sebagai salah satu pilihan awal untuk disiplin ilmu yang menjadi "rumah ekonomi".<sup>22</sup>

Pencemaran merupakan keadaan suatu zat atau energi dan unsur lain yang diintroduksikan kedalam suatu lingkungan oleh kegiatan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menyebabkan gangguan, baik terhadap kesejahteraan maupun kesadaran. Berbagai macam jenis penyakit yang bersifat akut sering kali disebabkan oleh masalah pencemaran lingkungan. Pencemaran akan bertambah, tidak hanya disebabkan oleh berkembangnya penduduk pada daerah yang sempit peruntukannya untuk tiap orang, namun juga disebabkan oleh hasil buangannya yang meningkat setiap tahun.<sup>23</sup>

Kesehatan terbagi menjadi dua yakni kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan. Pada sub-bab ini akan menjelaskan hakikat dari kesehatan lingkungan. Definisi dari kesehatan lingkungan adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan antara lain mencakup perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah), rumah hewan ternak (kandang), dan sebagainya. Usaha kesehatan lingkungan yakni suatu usaha untuk memperbaiki atau mengoptimumkan lingkungan hidup untuk terwujudnya kesehatan manusia yang hidup di dalamnya.

-

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> *Ibid.,* hlm.109.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> *Ibid.,* hlm. 120

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu Kesehatan Masayarakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), Hal. 147

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Adapun fungsi dari lingkungan adalah: memberikan ruang untuk hidup, lingkungan merupakan sumberdaya baik hayati maupun non hayati yang bersifat terbaharui, dan lingkungan juga memberikan pelayanan pada manusia agar tetap mendukung kehidupan manusia. Selanjutnya lingkungan hidup dapat dikatagorikan sebagai beriku: *Pertama*, lingkungan fisik, meliputi tanah, air, udara, serta interaksi diantara faktro-faktor tersebut satu sama lain. *Kedua*, lingkungan biologik, yakni semua organisme hidup baik binatang, tumbuhtumbuhan dan mikroorganisme, kecuali manusia. *Ketiga*, lingkungan sosial, merupakan interaksi manusia dengan makhluk sesamanya, meliputi faktor sosial, ekonomi maupun sosial budaya.<sup>25</sup>

Untuk memperjelas hubungan lingkungan hidup dengan dengan kesehatan, secara teoritis dapat dibagi menjadi:<sup>26</sup>

# 1.) Lingkungan Fisik, Kimia dan Biologi

Terdiri dari dua bagian, yakni bahaya-bahaya lingkungan (*environmental hazarda*) dan sanitasi lingkungan (*environmental sanitation*). Lingkungan fisik yang dapat membahayakan lingkungan antara lain gempa bumi, banjir, tanah longsor, zat radioaktif, angin topan dan sebagainya. sedangkan lingkungan fisik yang termasuk sanitasi lingkungan antara lain, sanitasi air, pembuangan sampah dan limbah, sanitasi makanan dan minuman, sanitasi udara, hygiene industri dan

<sup>25</sup> Cecep dani sucipto dan Asmadi, *Aspek Kesehatan Masyarakat dalam Amdal,* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2011), hlm. 24-25.

٠

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 26-27.

sebagainya. lingkungan biologi, misalnya tanaman, hewan, kuman-kuman penyakit, virus dan sebagainya.

Pencemaran lingkungan selain disebabkan oleh kebiasaan membuang kotoran yang tidak semestinya, juga disebabkan oleh pencemaran industri, tanah serta udara, karena barang buangan industri, limbah pertanian, pertambangan atau pencemaran udara karena kendaraan bermotor misalnya. Dengan meningkatnya mobilitas penduduk dan meluasnya daerah pemukiman dan wilayah yang dijamah manusia, maka "man made breeding place" bagi vector-vektor penyakit akan bertambah pula. Kerusakan hutan di perairan pantai yang tidak terkendali, misalanya penebangan hutan-hutan bakau, akan memperhebat penyakit malaria, karena perubahan habitat vector penyakit tersebut.

## 2.) Lingkungan Sosial Ekonomi dan Budaya

Lingkungan ini merupakan lingkungan yang bersifat dinamis dan cukup pelik lingkup permasalahannya. Hal ini disebabkan adanya pertambahan penduduk yang besar dengan mobilitas yang tinggi (urbanisasi).

Suatu lingkungan tertentu tidak begitu saja memberikan pengaruh yang sama kepada semua orang. Secara umum lingkungan sosial ekonomi dan budaya ini meliputi: kecerdasan masyarakat, kemampuan ekonomi masyarakat keluarga dan perorangan untuk memelihara kesehatan, ketaatan terhadap hidup beragama serta adat istiadat dan kebiasaan yang mempengaruhi sikap dan perilaku kurang gizi pada anak-anak, diasumsiakan bahwa lingkungan sosiallnya buruk, ditandai dengan keadaan sosial ekonomi yang rendah dan kurangnya pengetahuan maupun

kesadaran akan menjadi faktor utama timbulnya penyakit kurang gizi tersebut. Namun asumsi diatas tidak sepenuhnya benar, karena kekurangan gizi pada anak dapat terjadi pada kelompok masyarakat dengan sosial ekonomi tinggi, tetapi dengan pengetahuan tentang gizi yang rendah dan kebiasaan serta budaya dari masyarakat yang bersangkutan.

Lingkungan terdiri dari komponen biotik dan abiotik. Jika komponen biotik berada dalam komposisi yang proporsional antara tingkat tropik dengan komponen abiotik yang mendukung kehidupan komponen biotik, lingkungan tersebut berada dalam keseimbangan atau stabil.<sup>27</sup> Masalah lingkungan yang sering dialami negara berkembang seperti Indonesia salah satunya yakni sampah. Sampah merupakan benda padat yang tak lagi digunakan oleh manusia dan kemudian dibuang. Menurut para ahli kesehatan masyarakat Amerika membuat batasan, sampah (waste) merupakan sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.<sup>28</sup>

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa sampah merupakan hasil dari kegiatan manusia yang telah dibuang karena sudah tidak berguna. Sampah memiliki prinsip sebagai berikut:

- A.) Adanya sesuatu benda atau bahan padat
- B.) Adanya hubungan langsung atau tidak langsung dengan kegiatan manusia
- C.) Benda atau bahan tersebut tidak dipakai lagi

<sup>27</sup> Eko Siswono, *Ekologi Sosial* (Yogyakarta: Ombak, 2015), Hal. 149

<sup>28</sup> Heru Subaris dan Dwi Endah, *Sedekah Sampah untuk Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Parama publishing, 2016), Hal. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan sumbernya, sampah dibagi menjadi 8 yakni:

# A.) Sampah yang berasal dari pemukiman (domestic wastes)

Sampah tersebut terdiri dari bahan-bahan padat sebagai hasil kegiatan rumah tangga yang sudah dipakai kemudian dibuang, seperti sisa-sisa makanan yang sudah dimasak atau belum, bekas pembungkus baik kertas, plastik, maupun daun, pakaian-pakaian bekas, bahan-bahan bacaan, perabot rumah tangga, daun-daunan dari kebun atau taman.

# B.) Sampah yang berasal dari tempat-tempat umum

Sampah tersebut berasal dari tempat-tempat umum seperti pasar, tempat-tempat hiburan, terminal bus, stasiun kereta api, dan sebagainya. sampah tersebut biasanya berupa kertas, plastik, botol, daun, dan sebagainya.

## C.) Sampah yang berasal dari perkantoran

Sampah tersebut dari perkantoran baik perkantoran pendidikan, perdagangan, departemen, perusahaan, dan sebagainya. jenis sampah tersebut yakni kertas-kertas, plastik, karbon, klip, dan sebagainya. umumnya sampah ini bersifat kering dan mudah terbakar (*rubbish*).

### D.) Sampah yang berasal dari jalan raya

Sampah tersebut berasal dari pembersihan jalan yang umumnya terdiri dari kertas-kertsa, kardus-kardus, debu, batu-batuan, pasir, sobekan ban, onderdil-onderdil kendaraan yang jatuh, daun-daunan, plastik, dan sebagainya.

E.) Sampah yang berasal dari industri (*Industrial wastes*)

Sampah tersebut berasal dari kawasan indutri termasuk sampah yang berasal dari pembangunan industri dan segala sampah yang berasal dari proses produksi misalnya sampah-sampah pengepakan barang, logam, plastik, kayu, potongan tekstil, kaleng, dan sebagainya.

F.) Sampah yang berasal dari pertanian atau perkebunan

Sampah tersebut sebagai hasil dari perkebunan atau pertanian seperti jerami, sisa sayur-mayur, batang padi, batang jagung, ranting kayu yang patah, dan sebagainya.

G.) Sampah yang berasal dari pertambangan

Sampah tersebut berasal dari daerah pertambangan dan jenisnya tergantung dari jenis usaha pertambangan itu sendiri seperti batu-batuan, tanah atau cadas, pasir, sisa-sisa pembakaran (arang), dan sebagainya.

H.) Sampah yang berasal dari peternakan atau perikanan

Sampah yang berasal dari peternakan dan perikanan tersebut berupa kotoran-kotoran ternak, sisa-sisa makanan bangkai binatang, dan sebagainya.<sup>29</sup>

Sampah padat dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- A.) Berdasarkan zat kimia yang terkandung di dalamnya, sampah terbagi menjadi dua yakni:
  - 1.) Sampah an-organik umumnya tidak dapat membusuk seperti logam atau besi, pecahan gelas, plastik, dan sebagainya.

pokidio Notostmodio *Ilmu Kesehatan Masayarakat* (Iskart

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Soekidjo Notoatmodjo,*Ilmu Kesehatan Masayarakat* (Jakarta: Rineka Cipta,1996), Hal.167

2.) Sampah organik umumnya dapat membusuk seperti sisa-sisa makanan, daun-daunan, buah-buahan, dan sebagainya.

#### B.) Berdasarkan dapat dan tidaknya dibakar

- Sampah yang mudah terbakar seperti kertas, karet, kayu, plastik, kain bekas, dan sebagainya.
- 2) Sampah yang tidak dapat terbakar seperti kaleng-kaleng bekas, besi atau logam bekas, pecahan gelas, kaca, dan sebagainya.

# C.) Berdasarkan karakteristik sampah

- 1) Garbage = sampah hasil pengolahan atau pembuatan makanan yang umumnya mudah membusuk, dan berasal dari rumah tangga, restoran, hotel, dan sebagainya.
- 2) Rubbish = sampah yang berasal dari perkantoran dan perdagangan baik yang mudah terbakar seperti kertas, karton, plastik, dan sebagainya. maupun sampah yang tidak mudah terbakar seperti kaleng bekas, klip, pecahan kaca, gelas, dan sebagainya.
- 3) Ashes (abu) = sisa pembakaran dari bahan-bahan yang mudah terbakar, termasuk abu rokok.
- 4) *Street sweeping* (sampah jalanan) = sampah yang berasal dari pembersihan jalan, terdiri dari campuran bermacam-macam sampah, daun-daunan, kertas, plastik, pecahan kaca, besi, debu, dan sebagainya.
- 5) Sampah industri = sampah yang berasal dari industri atau pabrikpabrik.

- 6) *Dead animal* (bangkai binatang) = bangkai binatang yang mati karena alam, ditabrak kendaraan, atau dibuang oleh orang.
- 7) Abandoned vehicle (bangkai kendaraan) = seperti bangkai mobil, sepeda, sepeda motor, dan sebagainya.
- 8) *Construction waste* (sampah pembangunan) = sampah dari proses pembangunan gedung, rumah dan sebagainya yang berupa puing-puing, potongan-potongan kayu, besi beton, bambu, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Sampah sangat erat kaitannya dengan kesehatan masyarakat, hal tersebut dikarenakan sampah membawa berbagai mikro organisme penyebab penyakit (*bacteri patogen*) dan binatang pemindah atau penyebar penyakit (*vector*). Oleh karena itu terdapat beberapa cara pengelolaan sampah, antara lain:

# A.) Pengumpulan dan pengangkutan sampah

Pengumpulan sampah menjadi tanggung jawab dari masing-masing rumah tangga atau institusi yang menghasilkan sampah. Oleh karena itu, harus membangun atau mengadakan tempat khusus untuk mengumpulkan sampah. Setelah tempat pengumpulan sampah maka harus diangkut menuju TPS (tempat penampungan sementara), dan selanjutnya menuju TPA (tempat pembuangan akhir).

Mekanisme, sistem, atau cara pengangkutannya untuk daerah perkotaan biasanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah setempat yang didukung oleh partisipasi masyarakat produksi sampah, khususnya dalam hal pendanaan. Sedangkan daerah pedesaan biasanya dikelola oleh

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Ibid, Hal.168

masing-masing keluarga tanpa memerlukan TPS dan TPA. Bahkan sampah rumah tangga biasanya didaur ulang menjadi pupuk.

B.) Pemusnahan dan pengolahan sampah

Beberapa cara untuk mengolah sampah padat antara lain, sebagai berikut:

- 1) *Landfill* (ditanam), pemusnahan sampah dengan membuat lubang ditanah kemudian sampah dimasukkan dan ditimbun dengan tanah.
- 2) *Inceneration* (dibakar), pemusnahan sampah dengan cara dibakar dalam tungku pembakaran.
- 3) *Composting* (dijadikan pupuk), biasanya sampah organik dan anorganik dipisah terlebih dahulu. Sampah organik diubah menjadi pupuk, sedangkan sampah anorganik akan dipungut oleh pemulung. Dengan demikian maka masalah sampah akan berkurang.<sup>31</sup>

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pengelompokkan sampah juga dapat dikategorikan sebagai berikut:<sup>32</sup>

1) Sampah lapuk atau biasa disebut dengan (garbage)

Contoh sampah lapuk: sisa sayuran dan makanan

2) Sampah tak lapuk atau sampah tak mudah lapuk (*rubbish*)

Contoh sampah tak lapuk: plastik, kaca, mika

Contoh sampah tak mudah lapuk (yang bisa terbakar): kertas, kayu

Contoh sampah tak mudah lapuk (yang tak bisa terbakar): kaleng, kawat

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Ibid. Hal.169

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Wied Harry Apriadji, *Memproses Sampah* (Jakarta: PT Penebar Swadaya, 1992), Hal.3

Kabupaten Jombang merupakan salah satu kabupaten yang intens dalam menangani masalah pertanian. Hal tersebut dapat dilihat pada RPJM Kabupaten Jombang tahun 2014-2018. Salah satunya yakni visi dalam menanggulangi peningkatan infrastruktur dasar pertanian, yakni "menuju budaya pertanian organik 2013". Hal tersebut bertujuan untuk keseimbangan lingkungan. Peraturan pembangunan serta tata ruang wilayah diatur dalam peraturan daerah Kabupaten Jombang nomor 21 tahun 2009 tentang rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Jombang tahun 2009-2029. Peraturan tersebut juga mengacu pada peraturan daerah Provinsi Jawa Timur nomor 5 tahun 2012 tentang rencana tata ruang wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2031. Selain itu, peraturan tersebut juga terdapat dalam undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang (lembaran negara Republik Indonesia tahun 2007 nomor 68, tambahan lembar Negara Republik Indonesia nomor 4725).<sup>33</sup>

Sedangkan peraturan yang fokus dalam aspek lingkup lingkungan hidup terdapat pada UUPLH nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pengertian lingkungan hidup dalam undangundang tersebut, yakni "kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteran manusia serta makhluk hidup lain (pasal 1 butir 1 UUPLH)". Hukum lingkungan hidup merupakan instrumen yuridis yang memuat kaidah-kaidah tentang pengelolaan lingkungan hidup. Hukum tersebut bertujuan untuk mencegah degradasi mutu lingkungan.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> RPJMD Kabupaten Jombang tahun 2014-2018,Hal.3

Hukum lingkungan merupakan konsep lingkungan hidup yang khusus pada ilmu hukum, dan menjadikan tingkat kesadaran dan pengertian masyarakat terhadap aspek perlindungan sebagai kebutuhan hidup obyek dari hukum tersebut.<sup>34</sup> Namun, peraturan dalam tingkat lokal (desa) khususnya Desa Kepuhrejo terkait fokus penelitian yakni kampung hijau masih belum terinisiasi. Upaya tersebut hanya bersifat himbauan dan ajakan tanpa ada kekuatan hukum.

# C. PES (Payment Environmental service)

Untuk mengetahui sejarah, prinsip, pengaplikasian PES, serta relevansi ayat al-qur'an serta tafsir al-misbah dengan PES, maka penulis akan menjelaskan dalam sub-bab sebagai berikut:

### 1. Sejarah PES

Sejak Kosta Rika merintis program yang pertama kali dinamai sebagai PES pada tahun 1996, tercatat lebih dari 280 program PES di seluruh dunia. Sejarah PES merupakan pelajaran dari Kosta Rika. Karena dicemaskan oleh laju pembalakan pada tahun 1970, Kosta Rika mengupayakan sejumlah cara baru dalam pengelolaan hutan. Perkembangan strategi pengelolaan tersebut pada akhirnya mengarah menuju perintisan program PES pada tingkat nasional, yang memuluskan pengakuan atas jasa lingkungan dalam penyusunan peraturan perlindungan hutan pada tahun 1996.

Dana pembiayaan kehutanan nasional dibentuk untuk membayar perlindungan jasa lingkungan atas nama masyarakat. Sepertiga dari 15% pajak

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Syahrul Machmud, *Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia* (Bandung: Graha Ilmu, 2011).

bahan bakar minyak (BBM) dicadangkan untuk dana tersebut. Tetapi, pendanaan menjadi sangat kurang akibat keputusan Kementerian Keuangan yang mengendalikan perolehan pajak pemerintah dan pencadangan proporsinya untuk PES. Hasilnya, peraturan diubah pada tahun 2001, yang mencadangkan langsung 3,5% pajak BBM untuk program PES. Meskipun angka ini merupakan pengurangan sebesar 30% atas pajak efektif, pendapatan untuk PES terus bertambah.

Disamping pajak BBM, keputusan pada tahun 2006 menetapkan pungutan kepada pemegang hak pengusahaan hutan atas pemakaian air tanah dangkal dan air tanah dalam guna menutup biaya perlindungan hutan melalui konservasi. Besar pungutan beragam menurut jenis pemakaiannya. Pengguna komersial dan industri membayar lebih besar daripada pengguna air minum maupun petani sedangkan perusahaan PLTA dan pembudidaya ikan membayar lebih kecil. Perusahaan besar milik negara telah menantang pemberlakuan keputusan ini.

Pendapatan untuk PES juga diperoleh dari program imbalan sukarela. Perorangan dan perusahaan yang ingin menjalankan program *Coorporate Social Responcibility* (CSR) atau mengurangi jejak karbon mereka didorong untuk menyumbang untuk mendanai program PES. Diantaranya perusahaan PLTA swasta, pariwisata, dan penerbangan dalam negeri maupun tim sepakbola nasional Kosta Rika merupakan peserta yang pertama kali ikut serta. Juga telah dibuat sistem perhitungan dan pembayaran dalam-jaringan untuk perdagangan (ganti rugi) karbon bagi perjalanan dengan pesawat terbang. Secara keseluruhan, program ini menghasilkan l.k. US\$ 2,4 juta per tahun.

Pada awalnya, diharapkan bahwa pembayaran dana penyimpanan karbon internasional menjadi sumber utama pendapatan dari program konservasi hutan. Namun tidak ada penjualan besar lain, kecuali bagian terbesar yang sekarang dianggap sebagai pembelian simbolis oleh Pemerintah Norwegia sebanyak 200 juta ton simpanan karbon senilai US\$ 2 juta yang ditambah dengan beberapa perjanjian bilateral dan bantuan kemanusiaan bernilai kecil.

Bantuan pembangunan telah berperan besar dalam memajukan program PES di Kosta Rika. Pembiayaan dari Bank Dunia dan hibah dari Sarana Lingkungan Dunia (GEF) yang dimulai pada tahun 2001, sekarang berjumlah lebih dari US\$80 juta. Bantuan bilateral telah diberikan oleh KfW (bank pembangunan milik pemerintah Jerman), Badan Kerjasama Pembangunan Norwegia, dan Pemerintah Jepang. Lebih kurang sepertiga pendapatan program PES berasal dari cara ini.

Program PES Kosta Rika menggambarkan bahwa kesabaran dan ketekunan sangat penting untuk melaksanakan strategi PES. Program tersebut telah berkembang selama beberapa dasawarsa dan mengalami banyak tantangan selama itu. Lagi pula, program PES bukan satu-satunya jalan keluar untuk melindungi jasa lingkungan Kosta Rika. Peraturan tentang pewilayahan dan lainnya melengkapi program tersebut.<sup>35</sup>

PES merupakan transaksi sukarela untuk jasa lingkungan yang telah didefinisikan secara jelas (atau penggunaan lahan yang dapat menjamin jasa tersebut), dibeli oleh sedikit-dikitnya seorang pembeli jasa lingkungan dari sedikit-dikitnya seorang penyedia jasa lingkungan, jika penyedia jasa lingkungan

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> ESCAP (Economic and Social Commission for Asia and the Pacific), *Kebijakan Sosial Ekonomi Inovatif untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan: Imbal Jasa Lingkungan* (Thailand: PBB,2009), hal.8-9.

tersebut memenuhi persyaratan dalam perjanjian dan menjamin penyediaan jasa lingkungan.

Pada sebuah transaksi PES, pemanfaat dari jasa lingkungan membayar atau menyediakan bentuk lain imbalan kepada pemilik lahan atau orang yang berhak menggunakan lingkungan tersebut (lahan atau air tawar, laut), untuk mengelola lingkungan sedemikian rupa sehingga menjamin jasa lingkungan. Pembayaran atau imbalan ini semestinya bersyarat terhadap penyediaan jasa tersebut. Dalam praktiknya, mungkin sulit memenuhi persyaratan PES tersebut, dan mungkin tidak perlu atau tidak tepat melakukan beberapa hal tersebut.

Prinsip PES yakni menjaga keberlanjutan atau keseimbangan lingkungan setelah mengalami pemanfaatan atau eksploitasi. Secara singkat, bagaimana upaya seseorang yang telah melakukan pengeksploitasian bertanggung jawab untuk mengembalikan lingkungan tersebut agar tidak rusak dan dapat berlanjut hingga generasi masa depan. Operasionalisasi PES tidak hanya bentuk materi, tapi dapat juga dalam bentuk pelatihan atau penyadaran pada aspek sumber daya manusia (SDM). Pada dasarnya environmental service adalah kegiatan, produk, dan proses yang disediakan oleh alam untuk memastikan berfungsinya sistem alam kemudian pada akhirnya dapat memungkingkan kehidupan di bumi. Penyerbukan, ketersediaan udara dan air bersih, penyimpanan bermacam-macam keanekaragaman hayati adalah contoh dari layanan environmental service yang menopang kehidupan dan prosesnya.<sup>36</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Ana Paula Rengel Goncalves, dkk, "Payment for Environmental Services to Promote Agroecology: The Case of the Complex Context of Rural Brazilian" dalam *Sustainable Agriculture Research*, Vol.7, No.2, 2018.

## 2. Relevansi Tema dengan ayat Al-Qur'an

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS.An-Nahl(16): 125)<sup>37</sup>

Penjelasan ayat tersebut menurut Muhammad Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah yakni penyebutan untuk ketiga macam metode itu sungguh serasi. Dimulai dengan hikmah yang dapat disampaikan tanpa syarat, dengan sasaran dakwah pada cendikiawan yang memiliki kemampuan berfikir yang tinggi. Disusul dengan mau'idzah dengan syarat hasanah, dengan sasaran dakwah pada orang awam yang belum mencapai tingkat kesempurnaan akal. Dan yang ketiga adalah jidal yang terdiri dari tiga macam, yakni buruk, baik dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik, dengan sasaran dakwah pada penganut ajaran lain. Sedangkan pengertian dakwah menurut Syaikh Ali Makhfudh dalam Kitab Hidayatul Mursyidin yakni mendorong manusia dan menyeru mereka kepada kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar.

لَهُ مُعَقِّبتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ آمْرِ اللهِ إِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ ماَ بَقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بَأَنْفُسِهِمْ وَإِذَاۤ أَرَادَ اللهُ بقَوْم سُوءًا فَلاَ مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَال (١١)

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Al-Qur'an Bahasa Indonesia PRO android

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol.6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 386.

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS.Ar Ra'd: 11)<sup>39</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia berdasarkan atas perintah (*Amr*) dari Allah melalui perantara para malaikat baik yang telah terjadi maupun akan terjadi. Ayat tersebut juga memberikan kesimpulan bahwa perubahan sosial masyarakat (pada penggunaan kata *qoum*) tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Terdapat dua pelaku perubahan yakni Allah selaku pengubah nikmat yang dianugerahkan atas manusia atau dalam bahasa lain sisi luar atau lahiriah. Pelaku kedua yakni manusia yang melakukan perubahan pada sisi dalam. Perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan masyarakat. Tanpa hal tersebut, maka mustahil akan terjadi perubahan sosial. Perubahan yang dilakukan Allah atas manusia, tidak akan terjadi sebelum manusia terlebih dahulu melangkah.<sup>40</sup>

Artinya: Dialah yang telah menurunkan hujan dari langit untukmu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan yang dimakan ternakmu. (QS.An-Nahl(16): 10)<sup>41</sup>

Jika seseorang takut terhadap kekuatan alam, rasa takut tersebut akan membuat seseorang terjebak dalam takhayul, yang pada gilirannya membatasi berbagai kemungkinan yang mungkin dilakukan. Sebaliknya, jika seseorang

<sup>40</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol.6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 572.

-

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Al-Qur'an Bahasa Indonesia PRO android

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>Al-Qur'an Bahasa Indonesia PRO android

percaya bahwa segala sesuatu memiliki manfaat maka ia akan berusaha mencarinya. Kehidupan manusia dirancang dan dibentuk oleh perspektif yang dianutnya. Jika seseorang menyadari bahwa alam di sekelilingnya memiliki sumber daya yang dapat menopang hidup, serta memperkaya dan membimbingnya, maka ia akan hidup dengan penuh penghargaan dan rasa syukur. Pandangan positif seperti hal tersebut membawa seseorang hidup selaras dengan penciptaan dan membuat semakin banyak kebaikan melimpahinya. 42

Ayat di atas menekankan sikap orag-orang yang dapat mengenali lebih dalam makna eksistensi. Berpikir, menggunakan akal, merenung, mengambil pelajaran, mencari keuntungan, menjadi orang yang bersyukur merupakan sifat istimewa manusia yang memungkinkan seseorang melihat esensi dibalik permukaan dan memahami realitas yang lebih dalam. Inspirasi dari ayat-ayat tersebut yang menuntun umat islam generasi awal untuk mengeksplorasi alam dan menjadi pemimpin dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika seseorang mampu memelihara dan mempraktikkan sikap-sikap tersebut, maka ia dapat mengatasi ketakutan dan memperlakukan alam secara rasional. Dengan pemikiran dan kecerdasan intelektual, manusia dapat memanfaatkan sumberdaya luarbiasa yang tersembunyi di alam demi kehidupan yang lebih baik dan menyenangkan.<sup>43</sup>

Ayat di atas mengingatkan manusia agar selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah, serta menggunakan nikmat tersebut dengan sebaik mungkin. Bahwasannya Dialah yang menurunkan hujan dari atas langit (awan) untuk di manfaatkan dengan baik. Sebagian dapat digunakan untuk minuman segar dan

-

43 Ibid, Hal. 233

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Sultan Abdulhameed, *Al-Qur'an untuk Hidupmu* (Jakarta: Zaman, 2012), Hal.230

sebagianya dapat digunakan untuk menyuburkan tumbuhan. Dari tumbuhan itu dapat di manfaakan oleh peternak sebagai makanan ternak, yang nantinya akan di peroleh susu, daging dan bulu darinya. Kata (شجر) syajar dapat diartikan sebagai pohon yang kokoh bukan yang merambat. Ternak makan apa saja yang tumbuh di sekitat pepohonan. Dari sini, tulisan Ibn Asyur, menjadi sangat tepat dan teliti pemilihan kata (في) fii atau padanya yang menunjuk tempat ketika ayat ini berbicara tentang tempat pengembalaan, dan makanan binatang ternak itu. Yakni, binatang - binatang memakan apa yang terdapat "dibawah dan disekitar" tempat itu dari aneka makanan yang sesuai. 44

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga akibatnya Allah menciptakan kepada mereka sebagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali. (QS.Ar Rum: 41).<sup>45</sup>

Pada dasarnya, Allah menciptakan alam ini dengan sangat serasi dan seimbang. Namun masyarakat melakukan kegiatan buruk yang merusak, sehingga terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam. Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. <sup>46</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol.7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 194-195

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Al-Qur'an Bahasa Indonesia PRO android

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol.11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 78

Artinya: berjalanlah di bumi lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orangorang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah). (QS.Ar-Rum: 42)<sup>47</sup>

Sebagaimana dijelaskan pada ayat sebelumnya, sanksi dan bencana yang tengah dialami masyarakat merupakan *sunatullah* bagi siapa saja yang melanggar baik dahulu, kini, dan akan datang. Jelaskan pada orang yang meragukan hal tersebut, perintahkan dia untuk berjalan di seluruh wilayah bumi maka akan ia temui puing-puing kehancuran. Kejadian tersebut dikarenakan banyaknya orang yang melakukan kedurhakaan serta mengakibatkan kerusakan lingkungan serta merajalela kedurhakaannya.<sup>48</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Al-Qur'an Bahasa Indonesia PRO android

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol.11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 79-80.

#### **BAB III**

#### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Metodologi Pendampingan yang digunakan oleh penulis yakni kualitatif paradigma kritis dengan pendekatan *Participatory Action Research* atau biasa disebut dengan PAR. Dalam kerja PAR biasanya menggunakan tekhnik-tekhnik dari *Participatory Rural Appraisal* atau biasa disebut dengan PRA. Dalam buku partisipatori, pemerdayaan, dan demokrasi komunitas Robert Chambers selaku promotor PRA mendefinisikan PRA sebagai sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat (pedesaan) untuk turut serta meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan. <sup>49</sup> Lokasi yang akan dituju pada proses pendampingan penulis yakni Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. Sedangkan kelompok yang difokuskan yakni kelompok bank sampah Karya Asri, yang mana semua anggotanya perempuan.

Salah satu perkembangan PRA yang digunakan pada awal penentuan lokasi yakni pengkajian desa secara cepat atau biasa disebut dengan RRA (*Rapid Rural Appraisal*). RRA memiliki dua sumbangan utama dalam suatu proses pendampingan, yakni:

 Kritik tentang penelitian akademis dan wisata pembangunan yang memiliki berbagai bias dalam memahami persoalan dan situasi masyarakat

55

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Rianingsih Djohani, *Partisipasi, Ppemberdayaan, dan Demokrasi Komunitas* (Bandung: Studio Driya Media, 2003), Hal. 47

- (pedesaan), serta kritik terhadap metode survei konvensional yang mahal, lama, dan tidak tepat guna.
- 2. Pencarian metode-metode pengkajian yang lebih efektif untuk memahami pengetahuan lokal (indigenous technical knowledge). 50

Tabel 3.1 Kesinambungan RRA dan PRA

No.	Sifat Proses	RRA	PRA
1.	Cara melakukan	Penggalian-elicitif	Saling berbagi-
			pemberdayaan
2.	Peran orang luar	Penyelidik	Fasilitator
	Informasi dimiliki,	Orang luar	Masyarakat setempat
3.	dianalisis, dan digunakan		
	oleh		
4.	Metode yang digunakan	RRA	PRA

Pada tabel di atas menjelaskan terkait cara pencapaian kinerja yang baik dalam PRA maupun RRA, para praktisi dan fasilitator perlu mengikuti prinsipprinsip dasar (tabel 3.1) tersebut. Sebagian prinsip-prinsip di atas bersifat mempengaruhi daripada dipengaruhi. 51 Terdapat beberapa bandingan antara PRA dan RRA seperti pada tabel di bawah ini:<sup>52</sup>

> Tabel 3.2 Perbandingan RRA dan PRA

No.	Aspek	RRA	PRA
1.	Kurun waktu	Akhir 1970-an hingga	Akhir 1980-an hingga
	perkembangan	awal 1980-an	awal 1990-an
2.	Pembaharu berdasar	Universitas	Organisasi
	pada		nonpemerintah
3.	Pengguna utama	Lembaga donor,	Organisasi
		universitas	nonpemerintah dan
			organisasi lapang
			pemerintah
4.	Sumber-sumber	Pengetahuan	Kemampuan

<sup>51</sup>Robert Chambers,*PRA Participatory Rural Appraisal Memahami Desa Secara Partisipatif* (Yogyakarta: Kanisius,1996), Hal.33. <sup>52</sup> Ibid, Hal.30.

	informasi yang dilihat lebih dulu	masyarakat setempat	masyarakat setempat
5.	Pembaharuan utama	Metode	Perilaku
6.	Paling banyak digunakan	Elicitif, penggalian	Fasilitasi, partisipatif
7.	Tujuan ideal	Belajar melalui orang luar	Pemberdayaan masyarakat setempat
8.	Hasil	Perencanaan, proyek, publikasi	Kelembagaan dan tindakan masyarakat lokal yang berkelanjutan

Menurut Yoland Wadworth yang dikutip dalam buku modul PAR untuk pengorganisasian masyarakat, menjelaskan bahwa PAR merupakan istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsiasumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai apa kasus yang sedang terjadi dan apa implikasi perubahannya yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal. Dalam PAR masyarakat dijadikan subyek, yang mana masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai informan melainkan juga dijadikan peneliti mulai dari riset, perencanaan aksi, hingga aksi. Hal tersebut dikarenakan masyarakat memiliki kemampuan serta solusi untuk keluar dari masalahnya sendiri. Keberpihakan PAR dibagi menjadi tiga yakni keberpihakan secara ideologi (memihak golongan lemah daripada golongan yang berkuasa), keberpihakan secara epistimologi (data dimulai atau didapat dari kelompok rentan serta orang-

-

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Agus Afandi,dkk,*Modul Participatory Action Research (par)* (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya,2016), Hal.90

orang yang mengalami masalah), dan keberpihakan secara teologi (bagaimana perspektif syariah dalam pemberdayaan masyarakat).

Perspektif yang digunakan dalam kualitatif kritis yakni perspektif emik yang mana meneliti berdasarkan pandangan masyarakat serta menghasilkan hasil yang subyektif, kemudian hasil tersebut dapat divalidkan dengan menggunakan tekhnik keabsahan data. Tujuan dari kualitatif kritis yakni perubahan sosial *Improvement* (meningkatkan kualitas hidup masyarakat atau ada perbaikan) dan *Transformation* (seperti halnya perubahan dari ketergantungan menjadi kemandirian).

Langkah-langkah atau tekhnik yang biasanya digunakan PAR dalam menggali data yakni:

#### 1. To know

Dalam to know yakni untuk mengetahui maka peneliti harus lebih peka terhadap masyarakat setempat agar mampu memahami karakter masyarakat setempat demi terwujudnya suatu perubahan yang diinginkan bersama tanpa ada yang diuntungkan dan dirugikan dari suatu perubahan. Mengumpulkan pegetahuan menyangkut informasi mengenai pola kehidupan masyarakat setempat biasanya dilakuakn secara *Focus Group Discussion* (FGD) bersama masyarakat. Tekhnik atau langkah-langkah yang biasa digunakan untuk menemukan *to know* yakni:

- a. Mapping
- b. Transek
- c. Survei belanja rumah tangga
- d. Kalender harian

- e. Kalender musim
- f. Diagram venn dan diagram alur

#### 2. To understand

Untuk mengetahui karakter masyarakat desa yang akan didampingi. Pengetahuan mengenai pendidikan, pola kehidupan, kesehatan, status sosial, sikap spiritual dan faktor kepemimpinan baik secara struktur maupun informal. Oleh karena itu dalam proses ini selalu melibatkan masyarakat setempat sebagai informan yang valid karena mereka adalah " the local leaders" yang mana mempunyai pengaruh besar di dalam sebuah perubahan yang terjadi. Biasanya dalam menemukan poin dua ini digunakan pohon masalah sebagai analisis penemuan masalah.

## 3. To plan

Setelah mengetahui tetntang masyarakat tersebut baru kami bersama-sama merumuskan permasalahan-permasalahan yang ada dan bagaimana cara menangani masalah tersebut dari sini kami bisa mendesin bersama masyarakat karena mereka yang lebih memahami masalah dan yang mengetahui cara mengatasinya. Bersama peneliliti kami rinci bersama hingga menemukan titik permasalahan dan menemukan penyebab serta akibat dari masalah tersebut yang berubah menjadi pohon masalah, dari pohon masalah akan muncul pohon harapan yang mana bisa menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Biasanya dalam menemukan poin tiga ini digunakan pohon harapan sebagai analisis harapan dari solusi pohon masalah. Setelah itu dilanjutkan dengan LFA (*Logical Framework Analysis*), kemudian akan muncul tekhnis-tekhnis perencanaan aksi.

#### 4. To act

Setelah kami merumuskan permalahan dan memiliki cara untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan langkah nyatanya yang semula taka da menjadi ada. Action ada berdasarkan permasalahan yang ada, yang diusulkan oleh masyarakat sendiri sehingga dalam action taka da yang di rugikan satu sama lain karena permasalahan yang ada berdasarkan masalah yang dihadapi masyarakat sendiri. Dalam poin ini, masyarakat mengaplikasikan perencanaan sebagaimana yang telah disusun pada poin nomer tiga.

# 5. *To change*

Dalam hal perubahan hal ini dapat dilihat setelah action apakah krgiatan tersebut tetap berjalan atau berhenti, karena suatu perubahan dapat dinilai sebagai apabila kegiatan masih dilakukan atau *sustainability*. Biasanya dalam menemukan poin nomer lima ini digunakan tekhnik before-after serta evaluasi. Tujuan dri tekhnik tersebut untuk mengukur perubahan yang telah terjadi dalam masyarakat. Selain itu maksud dari *to change* yakni untuk merubah fikiran dan struktur sosial masyarakat yang terjadi (ketidakadilan).

# B. Wilayah dan Subyek Penelitian

Pada penelitian penulis subyek yang dituju yakni anggota bank sampah Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu, lebih spesifiknya Dusun Kepuhsari. Dusun tersebut merupakan dusun dengan jumlah anggota bank sampah terkecil dan kegiatan pengepulan serta kegiatan pengepulan sampah yang hanya dilakukan dua kali. Berbeda dengan dusun lainnya yang mana pelaksanaan kegiatan pengepulan serta

pemilahan sampah telah beberapa kali dilakukan. Anggota dari bank sampah merupakan ibu-ibu rumah tangga, karena secara keseluruhan sampah yang banyak ditemukan pada Desa Kepuhrejo merupakan sampah rumah tangga. Selain itu, ibu-ibu merupakan pihak yang memiliki antusiasme tinggi dalam kegiatan-kegiatan baru khususnya dalam aspek pelestarian lingkungan.

# C. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari teknik pengumpulan data yakni mengumpulkan data, data tersebut berfungsi untuk menjawab dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam konteks penulis, pengumpulan data bertujuan untuk menjawab problematika masyarakat yang tengah dihadapi sehingga dapat menemukan jalan keluar atas permasalahan tersebut. Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dibagi menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder memberikan data secara tidak langsung seperti melalui dokumen. Adapun beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

## 1. Wawancara semi terstruktur

Pelaksanaan wawancara ini lebih bebas atau tidak terikat daripada wawancara terstruktur yang telah menyiapkan beberapa instrumen pertanyaan. Tujuan dari wawancara semi terstruktur yakni menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang menjadi informan diminta pendapat beserta ide-idenya. <sup>54</sup> Pada wawancara semi terstruktur ini berisi tentang beberapa pokok-pokok informasi

-

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV.Alfabeta, 2014), Hal. 233

terkait dengan permasalahan pada Desa Kepuhrejo yang diajukan kepada beberapa key informan serta beberapa masyarakat.

# 2. Focus Group Discussion (FGD)

Diskusi kelompok kecil yang membahas tentang suatu fokus atau topik, dan secara tidak langsung mendorong peserta untuk mengeluarkan pendapat serta gagasan-gagasan terkait permasalahan tersebut. Dalam konteks ini, peserta FGD yakni perangkat desa serta Kelompok Karya Asri. Diskusi tersebut dapat menjelaskan terkait permasalahan hingga solusi secara partisipatif. Dengan adanya FGD maka diharapkan dapat memunculkan partisipasi masyarakat.

# 3. Pemetaan tematik

Pemetaan (*mapping*) merupakan suatu teknik dalam PRA untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambar kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta. Pemetaan tematik merupakan pemetaan dengan tema yang telah ditentukan seperti halnya pemetaan mata pencaharian masyarakat yang digunakan penulis dalam mengetahui jumlah pekerjaan masyarakat Desa Kepuhrejo khususnya Dusun Kepuhsari.

#### 4. Transek

Transek merupakan pengamatan langsung di lapangan dengan melakukan penelusuran suatu wilayah bersama tim lokal untuk mengetahui tentang kondisi fisik seperti jenis tanah, vegetasi tumbuhan, pemanfaatan lahan, masalah yang dihadapi, serta solusi yang seharusnya dapat dilakukan. Transek digunakan

penulis untuk *assessment* wilayah sehingga muncul pemanfaatan yang telah dilakukan serta permasalahan apa yang terjadi.

## D. Teknik Validasi Data

Untuk mencari keabsahan data maka diperlukan sebuah teknik validasi. Teknik tersebut berfungsi untuk mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data. Pada umumnya, untuk mencari validitas data diperlukan sebuah teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. <sup>55</sup> Triangulasi dibagi menjadi dua, yakni:

# 1. Triangulasi teknik

Menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

# 2. Triangulasi sumber

Untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data seperti FGD dan wawancara semi

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Ibid. Hal.241

terstruktur dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori. <sup>56</sup> Adapun beberapa teknik analisis data yang digunakan oleh penulis sebagai berikut:

## 1. Analisis pohon masalah dan pohon harapan

Teknik analisis pohon masalah merupakan teknik yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan yang telah diidentifikasi dengan teknik-teknik PRA sebelumnya. Dengan teknik analisis pohon masalah juga dapat digunakan untuk menelusuri penyebab terjadinya masalah-masalah, sekaligus bagaimana disusun pohon harapan setelah analisa pohon masalah telah disusun secara baik. Penulis menggunakan analisis masalah serta analisis harapan untuk menunjukkan permasalahan apa yang tengah terjadi pada masyarakat serta harapan yang diinginkan masyarakat. Sehingga terjadi pertukaran pendapat antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain guna memahami masalah serta harapan yang diinginkan secara partisipatif.

# 2. *Timeline* (penelusuran sejarah)

Timeline merupakan penelusuran sejarah dengan menggali kejadian penting yang dialami oleh masyarakat pada alur waktu tertentu. Teknik penelusuran sejarah dapat menggali perubahan-perubahan yang dialami masyarakat, masalah-masalah beserta cara penyelesaiannya secara kronologis. Teknik penelusuran sejarah merupakan langkah awal untuk teknik trend and change. Penulis menggunakan tehnik ini untuk mengetahui capaian-capaian yang pernah terjadi serta apa alasan yang menyebabkan capaian tersebut koma maupun mati.

.

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Ibid. Hal.244

## 3. *Trend and change* (bagan perubahan dan kecenderungan)

Bagan perubahan dan kecenderungan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Tehnik ini digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada anggota maupun nasabah Bank Sampah Karya Asri.

# 4. Kalender musim (season calender)

Kalender musim merupakan teknik PRA yang dipergunakan untuk mengetahui siklus musim tahunan, kegiatan utama, masalah, serta kesempatan dalam suatu wilayah dan kemudian dituangkan dalam bentuk diagram. Tehnik ini digunakan untuk mengetahui musim yang terdapat di Desa Kepuhrejo sehingga dapat menunjukkan aktivitas ladang masyarakat yang paling sibuk hingga paling longgar.

# 5. Kalender harian (*daily routin*)

Kalender harian memiliki kemiripan dengan kalender musim akan tetapi lebih didasarkan pada perubahan analisis dan monitoring dalam pola harian daripada bulanan atau musiman. Hal tersebut berfungsi memahami kunci persoalan dalam tugas harian, juga jika ada masalah-masalah baru yang muncul. Tehnik ini dapat menunjukkan aktivitas masyarakat sehari-hari sehingga mudah untuk mengetahui jam kesibukan serta jam santai masyarakat.

# 6. Diagram venn

Diagram venn merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di desa. Kemudian masyarakat dapat mengidentifikasi, menganalisa, mengkaji peran, kepentingan, serta manfaat yang diperoleh dan didapatkan. Diagram venn dapat bersifat umum maupun topical. Tehnik digunakan untuk mengetahui pihak-pihak yang terkait dalam Bank Samnpah Karya Asri sehingga mengetahui sejauh mana peran lembaga tersebut penting bagi masyarakat.

# 7. Diagram alur

Diagram alur merupakan teknik untuk menggambarkan arus dan hubungan diantara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu sistem. Tehnik ini digunakan untuk mengetahui Alur operasional Bank Sampah Karya Asri.

#### **BAB IV**

## PROFIL PENELITIAN

# A. Profil Lokasi Penelitian

Pada bab profil penelitian, penulis akan membagi menjadi dua sub-bab yakni profil lokasi penelitian dan profil komunitas dampingan. Pada sub-bab profil lokasi penelitian, penulis akan membahas terkait Desa Kepuhrejo secara umum. Dengan adanya penjelasan kedua sub-bab tersebut maka akan lebih mudah memahami karakteristik masyarakat Desa Kepuhrejo. Adapun profil lokasi penelitian sebagai berikut:

# 1. Letak Geografis

Desa Kepuhrejo merupakan salah satu dari 11 desa yang berada di Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. Kawasan desa yang berada di utara Sungai Brantas menjadikan Desa Kepuhrejo sebagai salah satu desa yang terpencil. Pada sisi utara Desa Kepuhrejo berbatasan dengan tanah perhutani atau biasa disebut warga dengan nama Gunung Pucangan, sisi barat berbatasan dengan Desa Katemas, sisi selatan berbatasan dengan Desa Bakalanrayung, dan sisi timur bersebelahan dengan Desa Made.

Asal-usul nama Kepuhrejo berasal dari nama pohon bernama kepuh yang terletak di Dusun Jegreg. Desa Kepuhrejo dulu hanya terdiri dari beberapa rumah (somah) saja dan tersebar pada beberapa tempat. Kemudian semakin hari semakin banyak pula jumlah warga di dalamnya, akhirnya terbentuklah sebuah desa. Pada awalnya terdapat sembilan dusun di Desa Kepuhrejo antara lain Dusun Jegreg, Dusun Soko, Dusun Sidokerto, Dusun Rayung, Dusun Ngosong, Dusun Bulu,

Dusun Sentulan, Dusun Posari, dan Dusun Primpen. Namun kini hanya terdapat enam dusun antara lain Dusun Soko, Dusun Tlatah, Dusun Buluhrejo, Dusun Rasyung, Dusun Jegreg, dan Dusun Kepuhsari. Kepala desa pertama sebelum tahun 1945 yakni Niman, periode tahun 1945-1972 dipimpin oleh Sareh, periode 1972-1974 dipimpin oleh Marin, periode tahun 1974-1980 Nasidi, periode tahun 1980-1990 dipimpin oleh Suratno, periode tahun 1990-1998 dipimpin oleh Samsul Anwar, tahun 1999-2013 dipimpin oleh Suparno, dan periode tahun 2013sekarang dipimpin oleh Asiami.

Jarak Desa Kepuhrejo dengan ibu kota kabupaten yakni 25 KM yang biasanya ditempuh dengan waktu satu jam. Sedangkan jarak Desa Kepuhrejo dengan Balai Kecamatan Kudu yakni 5 KM yang biasanya ditempuh dengan waktu 10 menit jika menggunakan kendaraan bermotor.

Luas lahan atau wilayah Desa Kepuhrejo yakni 237,710 Ha. 165,79 Ha luas tersebut berupa lahan pertanian dan perkebunan. Selain itu, 3,767 M<sup>2</sup> luas wilayah berupa sungai, dan sisanya merupakan pemanfaatan lahan pekarangan baik untuk pemukiman maupun fasilitas umum.<sup>57</sup>

#### 2. **Kondisi Demografis**

Berdasarkan data administrasi desa tahun 2015, jumlah total penduduk Desa Kepuhrejo yakni 3.372 jiwa yang dengan rincian 1692 berjenis kelamin laki-laki dan 1680 berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data jumlah total tersebut, Desa Kepuhrejo terdiri dari 549 kepala keluarga (KK).

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> RPJM Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu tahun 2014-2019

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-2	43	39	78
2.	3-4	34	32	66
3.	5-6	29	28	57
4.	7-12	123	113	236
5.	13-15	62	60	122
6.	16-18	72	71	143
7.	19-25	191	180	371
8.	26-35	246	242	488
9.	36-45	248	282	530
10.	46-50	130	121	251
11.	51-60	222	216	438
12.	61 ke atas	292	296	558
	Jumlah Total	1692	1680	3372

Sumber: RPJM Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu Tahun 2014-2019

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif yakni usia 20-49 tahun di Desa Kepuhrejo berjumlah 1760 atau hampir 49% dari jumlah total penduduk. Hal tersebut merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM (sumber daya manusia). Jumlah penduduk tertinggi berada pada usia 61 ke atas (558 jiwa), kemudian diikuti oleh penduduk dengan usia 36-45 tahun (530 jiwa), dan yang ketiga yakni penduduk dengan usia 26-35 (488 jiwa). Secara Administratif Desa Kepuhrejo terdiri dari 27 RT dan 12 RW.

Gambar 4.1 Hasil Pemetaan dengan Warga



Sumber: FGD bersama Masyarakat

Gambar di atas merupakan hasil pemetaan bersama masyarakat Dusun Kepuhsari mengenai mata pencaharian warga beserta nasabah bank sampah. Masyarakat yang berprofesi sebagai penganyam tikar pandan yakni 33 orang, masyarakat yang bekerja sebagai penjahit tikar pandan berjumlah 36 orang, sedangkan masyarakat yang terdaftar dalam nasabah bank sampah sejumlah 6 orang. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa nasabah bank sampah di Dusun Kepuhsari merupakan jumlah nasabah terkecil di Desa Kepuhrejo. Fakta lain yakni, Dusun Kepuhsari merupakan dusun dengan penjahit anyaman tikar pandan terbanyak di Desa Kepuhrejo.

Struktur pemerintahan Desa Kepuhrejo dalam penyusunan organisasi dan tata kerja kerja pemerintahan desa, berpedoman pada peraturan daerah Kabupaten Jombang nomor 06 tahun 2006 tentang susunan organisasi dan tata kerja pemerintah desa. Sedangkan dalam penataan lembaga kemasyarakatan berpedoman pada peraturan daerah Kabupaten Jombang nomor 11 tahun 2006 tentang lembaga kemasyarakatan desa atau kelurahan. Adapun gambaran kelembagaan di Desa Kepuhrejo sebagai berikut:

Tabel 4.2 Nama Pejabat Pemerintah Desa Kepuhrejo

No.	Nama	Jabatan
1.	Asiami	Kepala desa
2.	Siswanto	Sekretaris desa
3.	Suwandi	Staf urusan pemerintahan
4.	Asan	Staf keuangan
5.	Nur hadi	Staf kesra
6.	Shokib	Staf pembangunan
7.	Sigit dwi permadi	Kepala Dusun Rayung
8.	Syaiful aripin	Kepala Dusun Kepuhsari
9.	Sukriyanto	Kepala Dusun Tlatah
10.	Setyo utomo	Kepala Dusun Buluhrejo
11.	Budiono	Kepala Dusun Jegreg

Berdasarkan tabel di atas Ibu Asiami merupakan Kepala Desa Kepuhrejo, beliau meneruskan suaminya yang sebelumnya merupakan Kepala Desa Kepuhrejo selama 3 periode. Dalam strukturalisasi pemerintah Desa Kepuhrejo terbagi menjadi 12 yakni kepala desa, sekretaris desa, staf urusan pemerintahan, staf keuangan, staf kesra, staf pembangunan, dan kepala dusun. Pada Desa Kepuhrejo terdapat enam dusun yang mana tiap dusun diketuai oleh kepala dusun, ke enam dusun tesebut yakni Soko, Jegreg, Rayung, Kepuhsari, Tlatah, dan Balerejo. Selain itu, pada Desa Kepuhrejo terdapat beberapa badan atau devisi pelayanan masyarakat yang sesuai dengan bidangnya antara lain:

Tabel 4.3
Nama Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Kepuhrejo

No.	Nama	Jabatan
1.	Surdi	Ketua
2.	Harnowo	Sekretaris
3.	Khoirul anam	Bendahara
4.	Sumari	Anggota
5.	Minto raharjo	Anggota
6.	Wardi	Anggota
7.	Paimin	Anggota
8.	Yuswedi	Anggota
9.	Ladi	Anggota
10.	Sunari	Anggota
11.	Monadi	Anggota

Sumber: RPJM Desa Kepuhrejo Tahun 2014-2019

Pada Desa Kepuhrejo badan permusyawaratan desa atau biasa disebut dengan BPD diketuai oleh Bapak Surdi, didampingi sekretaris yakni Bapak harnowo, dan Bapak Khairul anam sebagai bendahara. BPD memiliki delapan anggota yang semuanya berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 4.4 Nama Pengurus LPMD Desa Kepuhrejo

No.	Nama	Jabatan
1.	Wagianto	Ketua
2.	Siti aminah	Sekretaris
3.	Susilowati	Bendahara
4.	Ismanto	Anggota
5.	Agus setyo B	Anggota
6.	Muji	Anggota
7.	Budiono	Anggota
8.	Slamet hadi P	Anggota
9.	Kasiyan	Anggota
10.	Wartam efendi	Anggota
11.	Suci Agustina	Anggota

Sumber: RPJM Desa Kepuhrejo tahun 2014-2019

Pada Tabel lembaga pemberdayaan masyarakat desa atau biasa disebut LPMD yang terdapat di Desa Kepuhrejo diketuai oleh Bapak Wagianto, dengan sekretaris Ibu Siti Aminah, dan Ibu Susilowati sebagai bendahara. Dari 12 orang yang masuk dalam struktur, 8 orang merupakan anggota. Anggota tersebut terdiri dari satu wanita dan tujuh orang laki-laki.

Tabel 4.5
Pengurus Karang Taruna Desa Kepuhrejo

No.	Nama	Jabatan
1.	Handik Iswahyudi	Ketua
2.	Efendi	Sekretaris
3.	Susilowati	Bendahara
4.	Asri W	Anggota
5.	Anton P	Anggota
6.	Andi	Anggota
7.	Ismanto	Anggota
8.	Agus Setyo B	Anggota
9.	Riris	Anggota
10.	Saiput	Anggota
11.	Bianto	Anggota
12.	Fathur Rozaq	Anggota
13.	Dwi Sasongko	Anggota
14.	Hengki K	Anggota
15.	Priyanti	Anggota
16.	Bagus	Anggota

Sumber: RPJM Desa Kepuhrejo tahun 2014-2019

Berdasarkan tabel di atas selain memiliki BPD dan LPMD, Desa Kepuhrejo juga memiliki karang taruna yang biasanya berperan untuk mengorganisir warga dan generasi muda dalam acara-acara PHBN (peringatan hari besar nasional) maupun PHBI (peringatan hari besar islam). Karang taruna pada Desa Kepuhrejo diketuai oleh Handik Iswahyudi, dengan Efendi sebagai sekretaris, dan Susilowati sebagai bendahara. Pada SK yang ada, anggota yang masuk dalam strukturalisasi karang taruna berjumlah 13 orang yang terdiri dari tiga wanita dan sepuluh lakilaki.

Tabel 4.6 Tim Penggerak PKK Desa Kepuhrejo

No.	Nama	Jabatan
1.	Suwitowati	Ketua
2.	Sutrisning	Wakil ketua I
3.	Supriyatin	Wakil ketua II
4.	Julaikah	Wakil ketua III
5.	Peni Wulandari	Wakil ketua IV
6.	Suci Agustina	Sekretaris I
7.	Samah	Sekretaris II
8.	Nur Asih	Sekretaris III
9.	Sriamah	Bendahara I
10.	Sriwati	Bendahara II
11.	Supriyatin	Ketua Pokja I
12.	Iin setia wulandari	Anggota
13.	Wijiati	Anggota
14.	Yusi agustina	Anggota
15.	Julaikah	Ketua Pokja II
16.	Suyanti	Anggota
17.	Sriati	Anggota
18.	Suwati	Anggota
19.	Peni Wulandari	Ketua Pokja III
20.	Miah	Anggota
21.	Sulis	Anggota
22.	Paiti	Anggota
23.	Endah dwi wahyuni	Ketua Pokja IV
24.	Sunarmi	Anggota
25.	Tamining	Anggota

26. Supi Anggota	
------------------	--

Sumber: RPJM Desa Kepuhrejo Tahun 2014-2019

Berdasarkan tabel di atas, tim penggerak pembinaan kesejahteraan keluarga atau biasa disebut PKK yang berada di Desa Kepuhrejo diketuai oleh Ibu Suwitowati. Ketua dibantu oleh wakil ketua sejumlah empat orang dan bendahara sejumlah dua orang, selanjutnya keanggotaan dibagi menjadi empat devisi yakni ketua pokja I, ketua pokja II, ketua pokja III, dan ketua pokja IV. Masing-masing ketua membawahi anggota sebanyak 3 orang, tiap devisi memiliki tugas yang berbeda satu sama lain.

Tabel 4.7 Kader Pe<mark>m</mark>be<mark>rd</mark>ayaan M<mark>asy</mark>arakat Desa

No.	Nama	Jabatan
1.	Pujiant <mark>o                                      </mark>	KPMD
2.	Saikun	KPMD
3.	Samia <mark>n</mark>	KPMD
4.	Umi Soli <mark>ka</mark> h	KPMD
5.	M.Bahrul <mark>ulum</mark>	KPMD

Sumber: RPJM Desa Kepuhrejo Tahun 2014-2019

Desa Kepuhrejo juga memiliki kader pemberdayaan masyarakat desa yang beranggotakan lima orang. Kelima anggota tersebut terdiri dari empat orang lakilaki dan satu orang perempuan.

Tabel 4.8 Nama Ketua RT dan RW

No.	Nama	Jabatan
1.	Saeman	Ketua RT
2.	Giyo	Ketua RT
3.	Wadi	Ketua RT
4.	Setiawan	Ketua RT
5.	Triman	Ketua RT
6.	Seto	Ketua RT
7.	Sanaji	Ketua RT
8.	Siram	Ketua RT
9.	Wagi	Ketua RT
10.	Samiran	Ketua RT
11.	Suwadi	Ketua RT

12.	Slamet HP	Ketua RT
13.	Suwarno	Ketua RT
14.	Sabran	Ketua RT
15.	Yardi	Ketua RT
16.	Triman	Ketua RT
17.	Sawi	Ketua RT
18.	Tamin	Ketua RT
19.	Kasiyan	Ketua RT
20.	Sunoto	Ketua RT
21.	Pono	Ketua RT
22.	Suwito	Ketua RT
23.	Jumali	Ketua RT
24.	Slamet H	Ketua RT
25.	Warno	Ketua RT
26.	Solikin	Ketua RT
27.	Katimin	Ketua RT
28.	Tagi	Ketua RW
29.	Yanu	Ketua RW
30.	Suwarso	Ketua RW
31.	Supono	Ketua RW
32.	Suyadi	Ketua RW
33.	Solikin	Ketua RW
34.	Sunari	Ketua RW
35.	Matroji	Ketua RW
36.	Matadji	Ketua RW
37.	Sain	Ketua RW
38.	Suwandi	Ketua RW
39.	M.Bahrul ulum	Ketua RW

Sumber: RPJM Desa Kepuhrejo Tahun 2014-2019

Desa Kepuhrejo terdiri dari 27 rukun tangga atau biasa disebut dengan RT yang terhimpun dalam 12 rukun warga atau biasa disebut dengan RW. 27 RT tersebut tersebar dalam enam dusun yang berada di Desa Kepuhrejo yakni Dusun Soko, Jegreg, Bulurejo, Tlatah, Kepuhsari, dan Rayung.

# 3. Tingkat Pendidikan dan Kondisi Ekonomi

Berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas yakni jumlah total keseluruhan penduduk Desa Kepuhrejo yakni 3.372 dan terdiri dari 549 KK. Jumlah

keseluruhan tersebut terbagi atas 1692 laki-laki dan 1680 perempuan. Angka usia produktif berjumlah 1760 jiwa. Usia produktif tersebut merupakan usia yang sangat ideal untuk bekerja. Oleh karena itu, pada data RPJM Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu tahun 2014-2019 menyebutkan bahwa penduduk dengan usia produktif merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan sumber daya manusia (SDM).

Pada usia produktif, seseorang biasanya lebih giat untuk bekerja. Selain itu, tenaga yang dimiliki mencukupi untuk melakukan kegiatan-kegiatan berat. Dalam artian lain, usia tersebut merupakan usia ideal untuk mencari uang. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa pemanfaatan tenaga maupun secara psikis (pemikiran). Karena usia tersebut pola pikir seseorang mulai berkembang, bahkan telah matang.

1000 859 900 756 800 700 600 500 400 309 300 213 200 36 100 **SLTA** SLTP SD atau MI S1 atau S2 Belum atau Tidak Sekolah

Bagan 4.1
Tenaga Kerja Berdasarkan Pendidikan

Sumber: RPJM Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu tahun 2014-2019

Berdasarkan bagan di atas yakni tenaga kerja berdasarkan latar belakang pendidikan degan jumlah tertinggi yakni 859 jiwa berlatar belakang belum, tidak, atau sudah tidak sekolah. Jumlah tertinggi kedua yakni tenaga kerja dengan latar

belakang atau pendidikan terakhir SD dan MI yakni 756 jiwa. Pendidikan terakhir yang berada di tengah dengan jumlah 309 jiwa yakni berlatar belakang SLTP. Kemudian dilanjutkan dengan pendidikan terakhir SLTA dengan jumlah 213 jiwa, selanjutnya dengan jumlah paling sedikit yakni 36 jiwa merupakan tenaga kerja dengan pendidikan terakhir S1 atau S2.

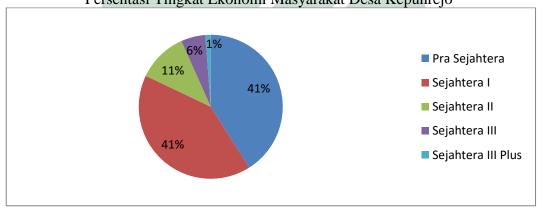
Bagan 4.2 Tingkat Ekonomi Masyarakat Desa Kepuhrejo



Sumber: RPJM Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu Tahun 2014-2019

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa angka keluarga kurang mampu di Desa Kepuhrejo termasuk cukup tinggi. dari 549 KK, 270 KK termasuk dalam keluarga pra sejahtera dan sejahtera I. Selanjutnya 74 KK tercatat dalam keluarga sejahtera II, 36 KK tercatat dalam keluarga sejahtera III, dan 8 KK termasuk dalam keluarga III plus.

Bagan 4.3 Persentasi Tingkat Ekonomi Masyarakat Desa Kepuhrejo



Sumber: RPJM Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu tahun 2014-2019

Berdasarkan bagan di atas, 41% dari jumlah keseluruhan termasuk dalam keluarga pra sejahtera dan sejahtera I. 11% KK termasuk dalam keluarga sejahtera

II, 6% KK termasuk dalam keluarga sejahtera III, dan 8% termasuk dalam keluarga sejahtera III plus.

# 4. Kondisi Agama dan Budaya

Seluruh penduduk Desa Kepuhrejo beragama Islam dan didominasi oleh Kaum Nahdliyin (NU) dan sisanya penganut kepercayaan Shiddiqiyah atau yang masih lengket dengan Adat Jawa (Abangan). Salah satu indikator NU tersebut yakni pada ritual keagamaan yang sering dilakukan serta akan dijelaskan pada paragraf di bawah. Sedangkan Tariqat Shiddiqiyah biasanya memiliki masjid dan musholla tersendiri serta terdapat papan nama di depannya. Masyarakat Desa Kepuhrejo sangat rukun dan menjunjung asas gotong royong. Selain itu, mereka masih melanggengkan budaya seperti takziyah, menjenguk orang sakit, menjenguk tetangga yang melahirkan, dan bergotong royong saat terdapat tetangga yang akan membangun rumah.

Pada Desa Kepuhrejo terdapat beberapa tradisi momentum Kaum Nahdliyin, sebagaimana yang akan dijelaskan pada paragraf-paragraf selanjutnya. Salah satu tradisi tersebut seperti peringatan *Suroan* (Peringatan satu Muharram), *Saparan* (Peringatan rabu terakhir pada bulan safar atau biasa disebut *Rabu Wekasan*), *dan Muludan* (Peringatan maulid Nabi Muhammad). Peringatan tersebut biasanya berisi kenduri tiap dusun yang bertempat di kediaman kepala dusun kecuali Dusun Jegreg (bertempat di balai desa), khusus *Mauludan* biasanya terdapat pengajian yang diselenggarakan oleh desa dan menggunakan nasi kuning atau nasi uduk serta tambahan menu buah pada makanan yang disajikan. Dusun Jegreg yang

menggunakan balai desa sebagai tempat melakukan kenduri dikarenakan bangunan balai desa yang terletak di dusun tersebut. Biasanya setiap rumah membawa *ambeng* sejenis makanan yang telah ditaruh di ember kemudian ditukar dengan masyarakat yang lain, selain *ambeng* biasanya terdapat tumpeng yang akan dimakan bersama-sama oleh masyarakat.

Pada Desa Kepuhrejo juga terdapat tradisi Nahdliyin yang lain, seperti megengan (dilaksanakan sebelum Ramadlhan). Hal tersebut bertujuan untuk menyambut datangnya bulan suci, kegiatannya berisi nyekar (menyiram bunga dan mendoakan) pemakaman sanak keluarga yang telah wafat dan kenduri tiap dusun. Pada malam-malam ganjil Bulan Ramadlhan biasanya masyarakat melakukan kenduri seperti malam 3, 15, 17, 21, 25, dan 29 Ramadlhan. Tradisi bancaan atau kenduri pada hari raya idul fitri dan idul adha juga masih terlaksana di Desa Kepuhrejo.

Baritan atau wujud dari rasa syukur warga atas diturunnya hujan pertama merupakan salah satu tradisi masyarakat Desa Kepuhrejo dengan melaksanakan kenduri tiap dusun. Selain itu, Desa Kepuhrejo juga memiliki tradisi sedekah dusun (setelah panen padi) dengan membawa tumpeng di Gunung Pucangan. Terdapat pula tradisi *Tingkep* atau 5 bulan umur kehamilan. Jika pada daerah lain tradisi tersebut dilakukan pada 3 bulan umur kehamilan, dan *mitoni* pada 7 bulan umur kehamilan, namun di Desa Kepuhrejo hanya terdapat satu tradisi yakni *Tingkep* pada 5 bulan umur kehamilan. Pada upacara *Tingkep* biasanya berisi siraman, pemotongan 2 merpati (yang harus dimakan oleh si ibu hamil), menyediakan 7 macam *polo pendem*, ketupat dan *lepet*, Labu kuning, *cowek*,

Procot, cangkir gading (kelapa muda), dan rujak manis. Upacara tersebut bertujuan agar takdir yang ditiupkan oleh Allah atas bayi tersebut merupakan takdir yang baik, selain itu juga bertujuan agar ibu hamil selamat saat melahirkan dan pernikahannya dilanggengkan serta kelak anaknya menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua.

Rutinan yasin, *diba'iyah*, dan tahlil juga terdapat di Desa Kepuhrejo dan dilaksanakan pada hari kamis malam, sabtu malam, dan senin malam oleh tiaptiap dusun. Bagi kelompok Siddiqiyah terdapat rutinitas *kautsaran* yang berisi hadrah dan pembacaan yasin.

# B. Profil Komunitas Dampingan

Profil komunitas dampingan akan membahas terkait kelompok belajar masyarakat (KBM) selaku penggagas bank sampah serta profil Bank Sampah Karya Asri yang menjadi produk KBM serta media KBM untuk mengajak masyarakat peduli sampah. Kelompok Bank Sampah Karya Asri dibentuk sebagai bagian dari program pemberdayaan komunitas petani tembakau khususnya perempuan melalui *community learning group* (CLG) atau Kelompok Belajar Masyarakat yang lebih dikenal dengan sebutan KBM. KBM tersebut memiliki nama Kepuhrejo Barokah, yang beralamatkan di desa Kepuhrejo kecamatan Kudu kabupaten Jombang. Program ini berlangsung mulai bulan Agustus 2014 hingga Pebruari 2015.

Asal mula KBM yakni sebagai cetakan program *Coorporate Social Responcibility* (CSR) Sampoerna, melalui KBM segala kegiatan dapat dilakukan.

Dalam arti lain, KBM menjadi wadah Sampoerna untuk mensukseskan kegiatan-kegiatan yang telah dicanangkan atau *goal* yang telah direncanakan. Pada Desa Kepuhrejo, Sampoerna memiliki tujuan utama pembentukan masyarakat yang peduli lingkungan melalui pertanian organik dan bank sampah. Kedua kegiatan tersebut telah berlangsung selama masa kontrak *Coorporate Social Responcibility* (CSR) berlangsung, dan mati ketika kontrak Sampoerna telah habis.

KBM Kepuhrejo Barokah diketuai oleh Minto Raharjo, namun penggagas KBM yakni salah satu pensiunan pegawai perhutani yang bernama Sunari atau biasa dipanggil oleh masyarakat dengan sebutan pak mandor yang digandeng oleh Sampoerna untuk membantu mengorganisir masyarakat. Beliau merupakan sosok penggiat kegiatan-kegiatan yang berbau lingkungan dan pelestariannya. Pengalamannya saat menjadi salah satu pegawai perhutani menjadi salah satu alasan masyarakat menjadikan beliau sebagai ketua dari KBM Kepuhrejo Barokah. Pihak Sampoerna menggandeng beliau selaku *local leader* untuk bersama menggagas berdirinya *community learning group* yang bernama KBM Kepuhrejo Barokah. Anggota KBM didominasi oleh para bapak-bapak anggota kelompok tani.

Kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan oleh KBM Kepuhrejo Barokah yakni pembelajaran pertanian organik salah satunya yakni pembuatan pestisida organik, pupuk organik, pembuatan biogas dari kompos, serta pembibitan padi. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak mengalami keberlanjutan dikarenakan beberapa alasan yang menyebabkan masyarakat enggan mengaplikasikan pola pertanian organik pada lahan sawah yang dimiliki. Salah satu alasan yang mendominasi

yakni hasil panen yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan pola pertanian kimia. Sebagaimana layaknya manusia, tingkat kepuasan masyarakat akan lebih cenderung pada pola pertanian dengan hasil melimpah dan keuntungan yang tinggi.

Setelah fokus pada pola pertanian, KBM membahas tentang permasalahan sampah yang selama ini dibuang secara sembarangan. Sebagian besar masyarakat Desa Kepuhrejo membuang sampah di sungai, sehingga saat musim kemarau sampah-sampah tersebut akan menumpuk di lahan persawahan masyarakat dan mengganggu pertumbuhan tembakau. Sampah-sampah tersebut terbawa arus sungai dan meluber (banjir) hingga lahan-lahan persawahan milik warga. Oleh karena itu, maka para anggota KBM mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut yakni pembentukan bank sampah.

Bank sampah tersebut bernama Karya Asri dan memiliki kader-kader di enam dusun Desa Kepuhrejo. Salah satu maksud dan tujuan terbentuknya Bank Sampah Karya Asri adalah:<sup>58</sup>

- Sebagai media strategis dalam memberikan pembinaan dan membangun kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pentingnya menjaga lingkungan, pengelolaan dan pemanfaatn sampah yang lebih integral antara sampah organik dan anorganik.
- Sebagai tempat koordinasi antara pengurus dan anggota serta nasabah meningkatkan kualitas sistem management transaksi Bank Sampah Karya Asri.

٠

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Proposal pengajuan gedung bank sampah oleh Bank Sampah Karya Asri tahun 2015

- 3. Sebagai tempat shourum produk hasil daur ulang sampah anorganik dan
  - organik yang kreatif dan inovatif.
- 4. Menunjang keberlanjutan program dan kegiatan sebagaimana visi misi

yang sudah dibangun Bank Sampah Karya Asri.

Bank Sampah Karya Asri memiliki visi yakni menciptakan lingkungan yang

bersih dan sehat. Sedangkan misi dari Bank Sampah Karya Asri yakni

menanamkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar,

menumbuhkan kreativitas masyarakat dan menciptakan karya dari daur ulang

sampah, serta meningkatkan ekonomi keluarga. Susunan dan format pengurus

Bank Sampah Karya Asri telah ditetapkan sekaligus diresmikan pada tanggal 20

Oktober 2014 oleh Kepala Desa Kepuhrejo dan Badan Lingkungan Hidup

Kabupaten Jombang. Adapun susunan pengurus Bank Sampah Karya Asri sebagai

berikut:

Pembina : Kepala Desa Kepuhrejo

Direktur : Wildaniyati

Asisten direktur : Sutatik

Kepala administrasi : Suwitowati

Bendahara I : Narmi

Bendahara II : Wijiati

Bidang penimbangan : 1. Tunik

2. Sauti

Bidang pencatatan : 1. Paiti

2. Jumiati

Bidang pemilahan : 1. Damisah

2. Khotimah

Bidang usaha dan produksi : 1. Winarti

2. Asmani

3. Sumiatun

Adapun beberapa kegiatan yang pernah dilakukan Bank Sampah Karya Asri,

# antara lain:

No.	Kegiatan	Waktu	Tempat
1.	Pelatihan ketrampilan	Oktober 2014	Pos KBM Kepuhrejo
	kerajinan sampah plastik		Barokah
2.	Pelatihan manajemen	November 2014	Pos KBM Kepuhrejo
	keuangan keluarga		Barokah
3.	Pameran produk daur <mark>ula</mark> ng	November 2014	Balai Desa Randu
	sampah plastik tingkat		Agung
- 3	Kecamatan Kudu		
4.	Membangun akses dan	November 2014	Di Gedung Bung Tomo
	jaringan:hadiri undan <mark>ga</mark> n		Jombang
	rapat BLH		
5.	Pameran produk daur ulang	Desember 2014	Di Gedung Bung Tomo
	sampah		Jombang
6.	Pameran produk di	Januari 2015	Balai desa Wonosalam
	Kecamatan Wonosalam		
	mewakili Kecamatan Kudu		
7.	Sosialisasi dampak	Januari 2015	Rumah masing-masing
	pencemaran lingkungan		kepala dusun di Desa
	tingkat dusun di Desa		Kepuhrejo
-	Kepuhrejo	A 2015	A1 1 1 . 1'
8.	Pameran produk di	Agustus 2015	Alun-alun dan stadion
	Muktamnar NU ke 33	A 4 2015	Jombang
9.	Pameran produk sampah	Agustus 2015	Kebon ratu – Jombang
	dalam rangka hari		
10	lingkungan hidup		D
10.	Pendataan jumlah sampah		Desa Kepuhrejo
	rumah tangga pada masing-		
	masing dusun di Desa		
11	Kepuhrejo	November 2014	Balai Desa Randu
11.	Pameran produk daur ulang	November 2014	
	sampah tingkat Kecamatan Kudu		Agung
	Nuuu		

12.	Pelatihan manajemen	September 2015	Hotel Sativa Pacet
	organisasi tingkat Jawa		Mojokerto
	Timur		
13.	Pelatihan pemanfaatan	September 2015	Balai Desa Kepuhrejo
	limbah organik oleh BLH		
	Kabupaten Jombang		
14.	Sosialisasi hasil pendataan	Agustus 2015	Rumah masing-masing
	jumlah sampah rumah		kepala dusun Di Desa
	tangga pada masing-masing		Kepuhrejo
	dusun di Desa Kepuhrejo		

Bank Sampah mengurus sampah rumah tangga yang masih laku dijual dan sampah plastik dari kemasan produk yang tidak laku dijual. Sampah yang laku dijual akan disalurkan kepada pengepul, sementara sampah plastik kemasan produk dikumpulkan untuk dibuat kerajinan seperti tas, dompet, taplak meja, wadah tisu. Pada pengelolaan bank sampah, sampah diklasifikasikan menjadi 3 bagian yakni sampah layak jual, sampah layak buang, serta sampah daur ulang. Sampah layak jual seperti logam, atom, kaleng, sedangkan sampah layak buang seperti sampah organik yang dapat diubah menjadi lobang barokah (media tanam), pupuk kompos, dan biopori. Selanjutnya yakni sampah daur ulang seperti plastik, kantong, kertas sehingga dapat diubah menjadi barang dengan nilai jual tinggi.

Pelatihan kerajinan sampah plastik dilakukan pada Bulan Oktober 2014, sehingga masyarakat mampu dan kompeten dalam mendaur ulang sampah. Bank Sampah Karya Asri menjangkau 6 dusun di desa Kepuhrejo yaitu Dusun Soko, Jegreg, Bulurejo, Kepuhsari, Rayung dan Tlatah. Penimbangan sampah dilakukan pada dusun setempat tepatnya yakni tiap tanggal 15 dan 30. Sementara itu pemasaran kerajinan sampah plastik masih terbatas mengandalkan pemesan yang

datang, pameran, atau melalui dinas terkait. Namun, kini produksi pengolahan daur ulang sampah kehilangan pasaran sebelumnya yang minim kini makin mati. Hal tersebut dikarenakan penyaluran *skill* yang dibagikan secara bebas terhadap pihak luar sehingga daya saing semakin tinggi serta minat masyarakat menurun dikarenakan telah mampu memproduksi sendiri.

Kegagalan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan KBM beserta bank sampah dikarenakan kurangnya penguat di dalamnya. Sebagian besar .masyarakat apatis setelah mencapai tujuan yang diinginkan, masyarakat seolah-olah tak peduli lagi tentang keberlanjutan kelompok ke depannya. Semangat masyarakat mulai mengendur, semangat masyarakat hanya bersifat momentum. Oleh karena itu, perlu adanya gebrakan revitalisasi koma KBM dan bank sampah agar keberlangsungan kegiatan-kegiatan yang condong pada arah pelestarian lingkungan tersebut dapat hidup kembali seperti sedia kala.

#### **BAB V**

## PENEMUAN PROBLEMATIKA MASYARAKAT

# A. Stagnansi Kelompok Karya Asri

Desa Kepuhrejo merupakan salah satu desa yang terletak di bagian utara Sungai Brantas, desa tersebut terkenal dengan daerah yang jauh dari sentuhan pembangunan pemerintah. Namun, kondisi tersebut berubah ketika Desa Kepuhrejo menjadi desa binaan dalam program Coorporate Social Responcibility (CSR) Sampoerna. Berbagai kegiatan yang bersifat instant mulai dicanangkan dan dilakukan seperti kelompok belajar masyarakat dan Kelompok Karya Asri. Kegiatan-kegiatan tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan prosesproses adaptasi menuju tujuan yang dipilih oleh Sampoerna yakni desa yang peduli lingkungan. Adaptasi-adaptasi tersebut tidak berlangsung secara kontinue baik internal maupun eksternal, sehingga berhenti setelah program Coorporate Responcibility Social (CSR) selesai. Hal tersebut dikarenakan ketergantungan masyarakat terhadap Sampoerna dalam berbagai aspek, salah satunya yakni aspek finansial.

Gambar 5.1 Bantuan Dari Sampoerna



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Pada awalnya kegiatan yang diberikan kepada masyarakat memunculkan nilainilai baru dari adaptasi yang dilakukan, namun seperti yang telah dijelaskan di
atas adaptasi yang gagal menyebabkan integrasi yang berperan sebagai
kemunculan nilai baru hanya bersifat momentum. Bahkan salah satu bantuan yang
berupa mesin jahit yang pada sebelumnya digunakan untuk menjahit tas dari
pengolahan daur ulang sampah plastik kini terbengkalai dan tidak terpakai.

Gambar 5.2 Mesin Jahit yang Tidak Terpakai



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Salah satu kegiatan *Coorporate Social Responcibility* (CSR) Sampoerna yakni pembentukan kelompok belajar masyarakat atau biasa disebut dengan KBM. Kelompok tersebut berperan sebagai wadah masyarakat dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang bertemakan lingkungan seperti pelatihan pola pertanian organik dan bank sampah. Bank sampah merupakan salah satu kelompok yang dibentuk oleh KBM sebagai upaya penyelamatan lingkungan dengan prinsip PES (*Payment Environmental Service*). Masyarakat lebih akrab menjelaskan PES dengan bahasa timbal balik jasa terhadap lingkungan. Secara

tidak langsung bagaimana sikap manusia untuk mengembalikan alam yang telah berbaik hati memberikan jasa terhadap masyarakat di bumi.

Gambar 5.3 Visi Misi Bank Sampah Karya Asri



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Latar belakang terbentuknya bank sampah yakni banyaknya sampah rumah tangga yang dibuang secara sembarangan di sepanjang bantaran sungai. Sampah-sampah tersebut menyebabkan banjir, dan meluber hingga ke lahan persawahan bahkan tertimbun dalam tanah. Maka saat musim kemarau tepatnya musim tanam tembakau, sampah-sampah tersebut merusak lahan dan menyebabkan penurunan kualitas tembakau. Akibat dari hal tersebut akan mempengaruhi suplai tembakau kepada pabrik rokok, khususnya Sampoerna. Oleh karena itu, Sampoerna berinisiatif untuk membuat bank sampah yang kemudian diberi nama Karya Asri.

Aliran Sungai Desa Kepuhrejo yang Membawa Sampah LEGENDA Batas Desa Hutan milik Perhutani Batas Dusun Jalan Raya Jalan Makadaman Sungai Makam Katemas Masjid Ravuns Balai Desa Sendang Dusun Suko Sekolah usun Kepuhsari Dusun Jegreg Sawah Desa Bakalan Rayung Dusun Rayung Dokumentasi: Desa Kepuhrejo

Gambar 5.4

Aliran Sungai Desa Kepuhrejo yang Membawa Sampah

Pada peta di atas menunjukkan aliran sungai yang membawa sampah menuju lahan persawahan masyarakat. Sawah terbesar terletak di Dusun Rayung yang berbatasan dengan Bakalan Rayung. Jumlah sampah terbanyak yang dibuang pada sungai terdapat di Dusun Kepuhsari. Dusun Kepuhsari merupakan salah satu dusun dengan jumlah nasabah bank sampah terendah, dan tingkat kesibukan ibu-ibu rumah tangga yang tinggi. hal tersebut dikarenakan Dusun Kepuhsari merupakan dusun pengrajin anyaman tikar terbanyak daripada dusun-dusun lainnya.

Gambar 5.5

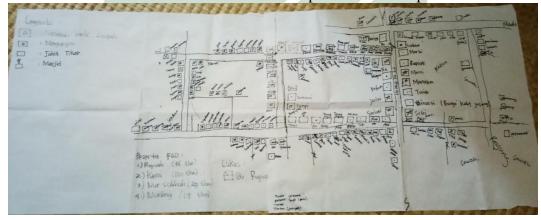
Kondisi Sungai di Dusun Kepuhsari



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Gambar tersebut menunjukkan kotornya sungai yang terletak di Dusun Kepuhsari. Hal tersebut disebabkan masyarakatnya yang memiliki perilaku membuang sampah secara sembarangan di sungai. Sehingga menyebabkan sungai menjadi dangkal, berbau, dan merusak ekosistem sungai.

Gambar 5.6 Sebaran Rumah Nasabah Bank Sampah di Dusun Kepuhsari



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Gambar di atas menunjukkan sebaran rumah masyarakat berdasarkan mata pencahariannya beserta rumah nasabah bank sampah yang berada di Dusun

Kepuhsari. Jumlah nasabah bank sampah yang berada di Dusun Kepuhsari hanya berjumlah 6 orang. Jumlah tersebut menyebabkan banyak anggota yang enggan untuk melakukan pengepulan sampah dikarenakan kurangnya massa. Masyarakat Dusun Kepuhsari masih memprioritaskan anyaman tikar yang lebih menguntungkan secara finansial daripada sekedar *saving waste*.

Tabel 5.1 Kalender Harian Nasabah Bank Sampah Karya Asri

No.	Pukul		Aktivitas		
INO.			Ayah	Ibu	Anak
1.	03.30		Tidur	Bangun	Tidur
2.	04.00		Bangun	Sholat	Tidur
			Sholat	Masak	
3.	05.00		Memberi	Masak	Tidur
			mak <mark>an</mark> ternak		
4.	06.00		Sa <mark>rap</mark> an	<b>Sarapan</b>	Bangun
5.	06.30		B <mark>era</mark> ngkat ke	Berangkat ke	Sarapan
-			sa <mark>wa</mark> h <mark>dan</mark>	sawah	kemudian
			m <mark>en</mark> cari		Berangkat
			ru <mark>mput                                    </mark>		sekolah
6.	11.00		Istirahat	Istirahat	Sekolah
7.	12.00		Sholat	Sholat	Pulang
			Makan siang	Makan siang	Sekolah
8.	12.30		Berangkat ke	Pengepulan	Tidur siang
			sawah	sampah di	- 1
				rumah koordinator dusun bank	
				sampah	
9.	13.00		Di sawah	Penimbangan sampah	Tidur siang
10.	14.30		Di sawah	Pencatatan	Persiapan
				saving waste	mengaji
11.	15.00		Pulang dari	Sholat	Mengaji
			sawah	Persiapan	
			Sholat	arisan dan	
			Mencari	pengolahan	
			rumput	sampah	
				plastik	
12.	15.30		Mencari	Pelaksanaan	Mengaji
			rumput	arisan	
13.	15.45		Mencari	Pelaksanaan	Mengaji

		rumput	pengolahan sampah plastik menjadi tas	
10.	16.30	Pulang dari	Pembuatan	Pulang
		sawah	daur ulang	mengaji
		Bersih diri	sampah	
			menjadi tas	
11.	17.00	Bersantai	Pulang dari	Bermain
		sembari	kantor bank	
		menunggu	sampah	
		maghrib	Bersih diri	
12.	18.00-20.59	Sholat	Sholat	Belajar
		Jagongan	Nonton tv	
			Menganyam	
		7	Sholat isya	
13.	21.00	Sholat	Tidur	Tidur
		Ronda		
14.	23.00	Tidur	Tidur	Tidur

Sumber: FGD beserta nasabah bank sampah di kantor bank sampah

Tabel di atas merupakan kegiatan sehari-hari warga Desa Kepuhrejo sejak pagi hingga waktu istirahat malam. Kalender harian tersebut diambil dengan contoh pasangan suami istri yang memiliki satu anak dengan ibu sebagai nasabah Karya Asri yang sedang melakukan rutinitas bank sampah. Pada umumnya saat ibu rumah tangga tidak melakukan aktivitas di ladang, maka mereka akan mencari pekerjaan lain untuk dilakukan salah satunya yakni menganyam tikar pandan.

Bank sampah merupakan salah satu media yang ampuh untuk menggugah semangat masyarakat Desa Kepuhrejo dalam penyelamatan lingkungan. Setelah KBM mendirikan bank sampah, selanjutnya yakni membuat program pertanian organik. Program tersebut bertujuan untuk mengurangi penggunahan bahan-bahan kimia pada lahan persawahan. Seperti pada umunya, petani di Desa Kepuhrejo masih menggunakan bahan-bahan kimia dalam proses perawatan sawah. Hal tersebut dikarenakan bahan-bahan kimia dirasa lebih instant dan dapat

menghasilkan panen yang melimpah. Program pertanian organik berisi pelatihan pembuatan pupuk organik serta pestisida organik. Adanya prinsip yang dipegang oleh masyarakat yakni *payment environmental service*, maka masyarakat mulai menekuni hal-hal yang fokus pada penyelamatan lingkungan sehingga generasi penerus mayarakat masih bisa memanfaatkan lingkungan yang berada disekitarnya. Namun, setelah pelatihan warga melakukan penerapan pada beberapa lahan sawah hal yang dihasilkan yakni kualitas beras yang lebih unggul. Akan tetapi, hal buruk yang ditimbulkan jauh lebih banyak seperti mudah digrogori oleh ular, hasil panen yang menurun, serta waktu yang dibutuhkan untuk fermentasi pupuk jauh lebih lama sehingga tidak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan petani (tidak seimbang). Oleh karena itu, kini masyarakat kembali lagi untuk menggunakan bahan-bahan kimia karena dirasa jauh lebih banyak keuntungannya padahal masyarakat juga sadar akan bahaya bahan-bahan kimia yang digunakan dalam lahan persawahan.

Gambar 5.7 Peresmian Pos Central Bank Sampah Karya Asri oleh BLH Kabupaten Jombang



Sumber: Proposal Bank Sampah Karya Asri

Bank sampah Karya Asri merupakan salah satu bank sampah percontohan di wilayah utara Sungai Brantas, wilayah tersebut merupakan daerah yang rawan akan banjir. Oleh kerena itu, Masyarakat Kepuhrejo berusaha untuk menghidupkan Desa Kepuhrejo untuk dilirik pemerintah dan menunjukkan bahwa mereka mampu mandiri serta bersaing dengan daerah lain. Pada akhir tahun 2015, Desa Kepuhrejo mendapatkan apresiasi khusus dari Dinas Lingkungan Jombang. Apresiasi tersebut berdasarkan capaian masyarakat atas pengelolaan bank sampah yakni dengan memberikan bantuan 2 buah Motor Tossa dan 1 gedung bank sampah.



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Kondisi bank sampah telah berhenti saat bantuan dari dinas tersebut telah cair, kesadaran masyarakat hanya bersifat momentum. Menurut penjelasan ketua bank sampah Wildaniati (41 tahun), pada hakikatnya banyak masyarakat yang sangat antusias dengan kegiatan-kegiatan baru seperti bank sampah. Akan tetapi, untuk mencari masyarakat yang sungguh-sungguh untuk menjalani pekerjaan sosial tanpa digaji dan hanya mengandalkan keikhlasan hati seperti urusan bank sampah sangatlah sulit dicari. Karena rasa kesadaran dan perilaku menjaga lingkungan yang menjadi kewajiban masyarakat kurang, maka prioritas waktu mereka atas urusan pelestarian lingkungan seperti pengumpulan atau pengepulan

sampah, pemilahan sampah, hingga pengolahan sampah menjadi bahan dengan nilai jual tinggi tak lagi dilakukan. Saat deadline pengepulan sampah setiap tanggal 15 dan 30 masyarakat selalu menunda-nunda dengan alasan masih sibuk dengan urusan masing-masing dan pada akhirnya kegiatan pengepulan sampah tak dilakukan, kejadian tersebut terus dilakukan hingga saat ini.

Gambar 5.9 Sosialisasi dan Simulasi Bank Sampah Karya Asri



Sumbe<mark>r: Proposal Bank S</mark>ampah <mark>Ka</mark>rya Asri

Kurangnya kesadaran masyarakat turut berpengaruh pada jumlah anggota serta pengurus yang mengkoordinir optimalnya bank sampah. Kurangnya sumber daya manusia yang bertanggung jawab dalam mengkoordinir proses pengepulan hingga pengolahan, merupakan salah satu alasan yang menyebabkan upaya Selama penyelamatan lingkungan menjadi berhenti. ini, masyarakat mengandalkan koordinator bank sampah dari tiap dusun untuk mengambil sampah pada rumah warga (door to door). Jumlah koordinator pada tiap dusun yakni 3 orang dan memiliki tugas masing-masing seperti mengambil sampah pada tiap rumah warga, menimbang jumlah sampah yang disetorkan, serta mencatat dalam buku tabungan anggota. Menurut beberapa koordinator masyarakat, mereka sangat *kewalahan* karena hanya dilakukan oleh 3 orang.

Dalam satu desa, hanya terdapat 25 nasabah bank sampah untuk tetap eksis dan maju maka harus mengembangkan jumlah nasabah ke angka yang lebih tinggi. Salah satu cara meningkatkan jumlah nasabah yakni dengan penyadaran secara *mindset* agar tercipta kampung hijau sebagaimana yang diimpikan oleh masyarakat. Padahal untuk melestarikan lingkungan bagi generasi masa depan harus dimulai dengan kesadaran masyarakat pada masa sekarang. Jika kesadaran tak muncul, lantas siapa yang akan menolong generasi mendatang.

Penjual rosok keliling merupakan salah satu saingan terbesar bank sampah, mereka berani untuk mengambil harga jual lebih tinggi sehingga banyak dari masyarakat yang lebih tertarik untuk menjual sampahnya kepada pihak tersebut. Terkadang juga ada tukang barter sampah dengan bawang merah atau bawang putih, permainan *marketing* tersebut menjadi alasan menurunnya minat *saving waste* yang dilakukan oleh masyarakat kepada bank sampah. Pada aspek *recycle* atau pengolahan sampah menjadi barang yang lebih bermanfaat dengan nilai jual tinggi, telah mengalami gulung tikar. Selama ini *skill* tersebut dibagikan secara bebas oleh para anggota bank sampah terhadap masyarakat, pada akhirnya produk yang dihasilkan tidak laku di pasaran. Melihat harga yang dibandrol cukup tinggi yakni Rp. 70.000,00 untuk satu buah tas dari bungkus marimas, maka masyarakat harus berpikir ulang untuk membeli produk tersebut. Pasalnya, di luar harga tersebut telah dapat membeli satu buah tas yang jauh lebih cantik daripada tas yang terbuat dari pengolahan sampah bekas bungkus makanan tersebut.

Gambar 5.10 Produk Bank Sampah Karya Asri



Sumber: Proposal Bank Sampah Karya Asri

Permasalahan-permasalahan di atas didukung dengan instruksi dari kepala desa yang tidak dijalankankan oleh struktur bawahnya seperti kepala dusun, ketua RT (rukun tangga), dan ketua RW (rukun warga). Selama ini, kepala desa selalu mengapresiasi masyarakat dengan *saving waste* terbanyak dalam bentuk *reward*. Penghargaan tersebut biasanya dilakukan saat penutupan buku atau setahun sekali, sehingga dapat terlihat masyarakat yang giat memilah sampah dan tidak. Kesadaran untuk mencintai lingkungan yang dimiliki kepala desa memberikan dampak positif khususnya Desa Kepuhrejo.

Menurut penjelasan Ibu Asiami selaku Kepala Desa Kepuhrejo, lingkungan menyediakan banyak hal yang dibutuhkan oleh masyarakat namun selama ini kita hanya mengeksploitasinya untuk memenuhi segala kebutuhan dan kerakusan. oleh karena itu, bank sampah merupakan salah satu media masyarakat untuk menyelamatkan lingkungan melalui prinsip 3R yakni *reduce, reuse, recycle*. Bagaimanapun juga, kesadaran masyarakat merupakan pokok utama yang harus dimiliki, jika kesadaran tersebut tidak muncul kegiatan-kegiatan inovasi penyelamatan lingkungan tidak akan berjalan.

Kegiatan kebun bibit desa yang menjadi kebun persediaan bibit bagi rumah pangan lestari merupakan salah satu upaya masyarakat Desa Kepuhrejo untuk menjaga kesehatan masyarakat dengan pengonsumsian sayuran sehat.

Gambar 5.11 Kebun Bibit Desa Siap Asri



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Namun tak jauh berbeda dengan kegiatan sebelumnya, kegiatan tersebut hanya bersifat momentum dan hanya mampu menyemangati masyarakat saat lomba tingkat kecamatan dilakukan. Padahal, menurut ibu lurah Desa Kepuhrejo, adanya kawasan rumah pangan lestari atau biasa disebut KRPL merupakan salah satu upaya menciptakan masyarakat sehat.

Gambar 5.12 Kawasan Rumah Pangan Lestari



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Harapan untuk menjadi kampung hijau akan terbantu jika seluruh kegiatan yang fokus pada aspek kesehatan lingkungan serta kesehatan masyarakat tersebut dapat berjalan secara *continue*.

Pemerintah desa (Penasehat)

Rampah

R

Bagan 5.1 Hubungan Bank Sampah dengan Beberapa Pihak

Sumber: FGD bese<mark>rta nasabah bank s</mark>ampah di gedung bank sampah

Berdasarkan bagan di atas dapat dilihat hubungan antara masyarakat dengan pihak-pihak terkait dalam bank sampah. Semakin dekat jarak antara satu lingkaran dengan lingkaran yang lain maka semakin dekat pula hubungan keduanya. Semakin besar hubungan satu lingkaran dengan lingkaran yang lain semakin besar pula pengaruhnya. Anggota yang berada dalam KBM dan nasabah bank sampah merupakan masyarakat Desa Kepuhrejo, sedangkan bank sampah memiliki hubungan yang erat dengan nasabah dan masyarakat. Tanpa ada dukungan dari masyarakat maka bank sampah tidak akan terbentuk, tanpa ada nasabah bank sampah maka Karya Asri akan berhenti beroperasi. Kondisi demikian karena selama ini hanya nasabah yang mengkoordinir pengepulan sampah serta

pengambilan secara *door to door* pada tiap-tiap rumah. Pemerintah desa juga memiliki peran penting, khususnya ibu kepala desa yang telah memberikan apresiasi pada warga dengan *saving waste* terbanyak. Sedangkan pemilik lapak, merupakan orang yang berpengaruh dalam hal penjualan sampah. Pada bagan di atas, juga dapat dilihat bahwa pengaruh Dinas Lingkungan Hidup memiliki pengaruh penting dalam keberlangsungan bank sampah, namun hubungan keduanya selama ini sangatlah jauh (berhubungan secara momentum).

Bagan 5.2 Alur Bank Sampah Karya Asri

Pengepulan sampah → Pemilahan sampah → Penimbangan sampah pengolahan sampah ← Pencatatan sampah

Sumber: FGD bers<mark>am</mark>a nasabah bank sampah di kantor bank sampah

Bagan di atas menjelaskan prosedur operasional bank sampah, pengepulan bank sampah dilakukan di rumah-rumah warga, setelah itu sampah-sampah tersebut diletakkan pada salah satu warga yang bertugas mengkoordinir warga untuk dilakukan pemilahan. Setelah dipilah sesuai dengan kategorinya, sampah ditimbang untuk dimasukkan dalam buku nasabah atau *saving waste book*. Langkah terakhir yakni mengolah sampah plastik putih serta botol dan bungkus makanan menjadi kerajinan tangan. Akan tetapi sampah lain seperti logam, dijual kepada petugas lapak yang telah dihubungi oleh pengkoordinir bank sampah pada tiap-tiap dusun.

Gambar 5.13 Bunga dari Sampah Plastik



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Pada dasarnya adanya bank sampah merupakan imbal balik jasa terhadap lingkungan yang diwujudkan dengan pengelolaan sampah. Masyarakat selama ini hanya memanfaatkan lingkungan, namun balasan yang dilakukan malah menimbulkan kerusakan pada lingkungan. Salah satu kerusakan lingkungan tersebut yakni pembuangan sampah secara sembarangan, maka perlu kesadaran masyarakat untuk memiliki sikap peduli terhadap lingkungan salah satunya yakni pengelolaan 3R serta upaya untuk menjadikan daerah mereka sebagai daerah zero waste. Upaya tersebut sebagai salah satu rasa terimakasih terhadap lingkungan sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih atau lebih umum dikenal dengan kampung hijau. Oleh karena itu penulis mengangkat judul sesuai dengan ide yang berasal dari pemikiran masyarakat yakni menciptakan kampung hijau dengan revitalisasi bank sampah pada dusun tertinggal seperti Dusun Kepuhsari dengan dusun lain yang lebih dahulu menerapkan bank sampah.

# B. Minimnya Kesadaran Warga

Salah satu penguat kelompok KBM dan Karya Asri adalah kader atau pengurus maupun anggota yang bersemangat dan tergugah secara nurani untuk menjadi kader lingkungan. Kemauan untuk peduli lingkungan murni tumbuh dari hati, sehingga sikap yang akan dimunculkan yakni keberlanjutan kegiatan kepedulian lingkungan yang tidak hanya bersifat momentum.

Gambar 5.14 Stand Produk Bank Sampah Karya Asri pada Event Muktamar NU di Jombang



Sumber: Proposal Bank Sampah Karya Asri

Menurut ketua bank sampah Ibu Wildaniati menjadi kader lingkungan merupakan pekerjaan sosial yang tidak mendapatkan upah. Disitulah letak keikhlasan masyarakat untuk pekerjaan sosial, dan hal tersebut merupakan hal yang berat. Dengan menyita waktu kesibukan masyarakat, sedikit sekali yang berminat untuk menjadi *volunteer* apalagi tanpa dibayar sepeserpun.

Minimnya kader lingkungan di Desa Kepuhrejo menjadikan distribusi pengetahuan tidak tersalurkan secara merata. Jumlah kader dalam Desa tersebut adalah 25 orang, tidak sebanding dengan seluruh jumlah masyarakat yang berada di Desa Kepuhrejo. Biasanya, kader hanya mampu merekrut tetangga-tetangga

yang berada disekitar rumah mereka untuk mengajak peduli dengan lingkungan seperti pengepulan serta pemilahan sampah dan jumantik (jum'at anti jentik).

Gambar 5.15 Sebaran Rumah Nasabah Bank Sampah di Dusun Rayung



Sumber: FGD bersama Masyarakat

Dusun Rayung yang menjadi tempat kediaman ketua bank sampah serta berdirinya kantor bank sampah tidak mengetuk sebagian masyarakat untuk peduli akan lingkungan. Banyak masyarakat yang apatis terhadap kondisi alam yang berada disekitarnya. Ibu Wildaniati yang bertugas sebagai ketua bank sampah dan berperan sebagai koordianor pengepulan sampah di Dusun Rayung hanya mampu merekrut keanggotaan sejauh satu gang. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat sehingga tak jarang banyak dari masyarakat yang mengandalkan para koordinator untuk mengambil sampah secara *door to door*. Selain itu, kurangnya tenaga yang berperan dalam mengurus hal tersebut pada satu dusun menjadikan kendala peningkatan jumlah nasabah.

## C. Upaya Penguatan Kesadaran belum Intens

Kader lingkungan yang minim menyebabkan distribusi pengetahuan tidak merata, dampak yang dihasilkan yakni penguatan kesadaran yang belum intens. Masyarakat belum mengetahui manfaat pengelolaan sampah dan dampaknya bagi

lingkungan. Selain minimnya jumlah kader lingkungan, tidak berjalannya pertemuan rutin pengurus beserta nasabah menjadi salah satu faktor yang menghambat proses penguatan kesadaran.

Kurangnya pengetahuan terkait pelestarian lingkungan yang dimiliki masyarakat menyebabkan para kader kesulitan untuk melakukan penguatan kesadaran secara intens. Kebanyakan dari masyarakat masih bersifat apatis serta menganggap kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan sebagai suatu kegiatan yang kurang penting. Padahal jika dikalkulasikan, banyak manfaat penting yang akan muncul tentunya tidak secara instant terlihat saat ini tapi akan terlihat beberapa tahun mendatang. Salah satunya yakni keberlangsungan lingkungan tetap terjaga sehingga tetap dapat menjadi pelayan kebutuhan masyarakat seperti dalam bidang pertanian, perkebunan, maupun perhutanan. Selain itu, saat lingkungan tetap terjaga maka akan tetap dimanfaatkan oleh generasi mendatang secara tidak langsung masyarakat bersumbangsi untuk tetap menjaga kekayaan alam bagi anak cucu mereka.

Pelestarian lingkungan merupakan salah satu timbal balik masyarakat atas kebaikan pelayanan yang dilakukan oleh lingkungan. Pelestarian lingkungan juga menjadi salah satu hal positif untuk membayar perilaku manusia yang selama ini hanya mampu mengeksploitasi dan jarang untuk melihat keberlanjutan serta keberlangsungan lingkungan mendatang.

# D. Kebijakan Desa yang Kurang Mendukung

Salah satu upaya untuk melanggengkan kegiatan pelestarian lingkungan yakni dukungan dari pemerintah desa. Selama ini, yang berperan aktif dalam pelaksanaan pengepulan sampah hanya ibu kepala desa dengan memberikan intruksi kepada struktur terkecil seperti kepala dusun, ketua RT, serta ketua RW belum terlaksana sehingga banyak dari masyarakat yang enggan melakukan pengepulan sampah. Selain itu, banyak dari masyarakat yang lebih memilih menjual sampahnya pada pedagang rosok keliling daripada melakukan *saving waste* pada Bank Sampah Kaya Asri. Hal tersebut dikarenakan harga yang diberikan oleh pedagang rosok keliling jauh lebih tinggi daripada yang diberikan oleh Kelompok Bank Sampah Karya Asri. Biasanya antara harga pedagang rosok dengan Karya Asri selisih Rp.500,00 – Rp.1.000,00 sehingga masyarakat lebih tertarik untuk menjual pada pedagang tersebut

Oleh karena itu, ibu kepala desa membuat inisiatif untuk memberikan *reward* pada masyarakat dengan tabungan sampah terbanyak di Karya Asri. Hal tersebut dilakukan setahun sekali tepatnya saat tutup buku atau saat akan dilakukannya laporan pertanggung jawaban. Namun, hal demikian tak berdampak signifikan terhadap masyarakat. Tak jarang msyarakat yang masih membuang sampah sembarangan, tak jarang pula masyarakat yang menjual sampahnya pada pedagang rosok keliling. Oleh karena itu, dengan kader lingkungan yang minim, dengan kesadaran masyarakat yang terbatas, lantas siapa lagi yang akan menjaga keberlangsungan serta keberlanjutan Karya Asri.

## E. Peningkatan Ekonomi sebagai Bonus Saving Waste

Desa Kepuhrejo dengan segala potensi dan aset yang dimiliki tak lepas dari berbagai macam problematika, permasalahan tersebut hadir dari berbagai aspek salah satunya yakni UMKM (usaha menengah kecil mikro). Adanya berbagai usaha kecil di masyarakat belum mendapatkan perhatian dan pembinaan dari pemerintah khusunya dalam hal pemasaran. Meskipun Desa Kepuhrejo terkenal dengan anyaman tikarnya, namun hal tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan warga.

Gambar 5.16 Aktivitas Menganyam di <mark>Du</mark>sun Kepuhsari



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Hampir setiap kepala keluarga di Desa Kepuhrejo memiliki sapi yang diternak di kandang dan diletakkan di belakang rumah. Sapi tersebut menjadi investasi masyarakat jika sewaktu-waktu dibutuhkan, seperti kebutuhan mendadak yang tak terduga. Masyarakat juga menjelaskan bahwa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan jika hanya bergantung pada profesi petani. Selain sapi, masyarakat khususnya para kaum perempuan giat untuk menyisihkan uang di koperasi warga atau sejenisnya.

Maka akan penulis jelaskan beberapa mata pencaharian masyarakat khususnya pada Dusun Kepuhsari untuk acuan mengenali masyarakat Desa Kepuhrejo lebih mendalam. Sebagian besar mata pencaharian warga desa khususnya Dusun Kepuhsari bergantung pada anyaman tikar pandan. Hal tersebut dikerenakan Dusun Kepuhsari menjadi sentra pengrajin anyaman tikar di Desa Kepuhrejo. Sehingga untuk menyisihkan waktu guna melakukan kegiatan pemilahan hingga pengelolaan sampah sangat sulit dikarenakan aktivitas yang begitu padat.

Anyaman tikar pandan merupakan produk lokal masyarakat Desa Kepuhrejo yang dikerjakan oleh sebagian besar ibu-ibu rumah tangga untuk membantu pendapatan suami. Ibu-ibu rumah tangga di Desa Kepuhrejo memanfaatkan waktu senggang mereka untuk mengais rejeki yang sekiranya dapat dikerjakan di rumah atau dalam arti lain lebih santai, sehingga tidak meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga seperti merawat anak dan suami. Anyaman tikar pandan dapat ditemui hampir diseluruh wilayah Desa Kepuhrejo, setiap dusun biasanya memiliki klasifikasi atau fokus kerja yang berbeda-beda. Dusun kepuhsari merupakan dusun dengan pengepul (*bakul*) dan penjahit tikar terbesar, sedangkan Dusun Jegreg dan Dusun Soko merupakan dusun dengan penganyam tikar terbanyak.

Harga untuk satu buah anyaman tikar yang siap jual (telah dijahit) yakni Rp.25.000,00 - Rp.30.000,00 dengan ukuran besar, sedangkan ukuran kecil seharga Rp. 15.000,00. Untuk anyaman tikar pandan yang belum dijahit atau diambil dari penganyam dihargai dengan Rp.10.000,00 untuk sehelai tikar bagian bawah, dan Rp.11.000,00 untuk sehelai tikar bagian atas. Harga sehelai tikar bagian atas jauh lebih mahal dikarenakan proses pembuatannya yang lebih rumit

daripada tikar bagian bawah. Tikar bagian atas harus lebih rapi dan lebih padat bentuk anyamannya sehingga butuh ketelitian dan keuletan yang ekstra. Sedangkan upah untuk menjahit satu pasang tikar yakni Rp. 2.500,00 dengan estimasi waktu 75 menit dengan ketentuan pengerjaan yang ulet (*akas*). Dalam sehari, masyarakat dapat menghasilkan 2 pasang tikar yang siap untuk dijahit dengan ketentuan pengerjaan secara *continue*. Jika pengerjaannya hanya ala kadarnya biasanya dalam dua hari hanya menghasilkan satu pasang tikar siap jahit.

Anyaman tikar pandan merupakan salah satu warisan nenek moyang yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kepuhrejo. Semakin hari jumlah permintaan tikar kian meningkat sehingga banyak dari masyarakat yang memanfaatkan peluang tersebut. Warisan pengetahuan yang dimiliki kemudian disalurkan kepada generasi-generasi selanjutnya, sehingga semakin bertambahnya waktu jumlah penganyam tikar pandan semakin meningkat. Seandainya masyarakat malas untuk melakukan anyam masih ada pilihan lain yang tetap dapat menghasilkan uang yakni menjahit tikar. Ketersediaan bahan utama (pandan) sangatlah melimpah dan mudah untuk didapat, apalagi pandan tidak memiliki musim tanam atau dalam arti lain dapat hidup sepanjang musim. Sehingga dengan mudah masyarakat memanennya setiap hari tanpa takut harus kehabisan bahan baku. Saat musim penghujan biasanya kondisi pandan jauh lebih rimbun dibandingkan dengan saat musim kemarau, namun bukan berarti ketersediaan pandan menjadi langka. Biasanya warga mencari pandan di hutan (persil), wilayah Desa Kepuhrejo bagian utara yang berbatasan langsung dengan Dusun Bulurejo.

Masyarakat memiliki tanaman pandan individu (tanam sendiri), sehingga tidak terjadi perebutan pandan antara satu warga dengan warga lain. Untuk membuat satu helai tikar, warga membutuhkan daun pandan sebanyak 60 buah.

Pandan yang telah dipanen akan dihilangkan durinya terlebih dahulu menggunakan benang senar, kemudian dijemur di halaman rumah dan menghabiskan waktu kurang lebih 30 menit sampai dengan 2 jam, estimasi tersebut jika kondisi panas yang menyengat. Fungsi penjemuran tersebut agar pandan yang telah dipanen menjadi layu, sehingga memudahkan penganyam untuk merangkai tikar. Kendala saat tidak adanya panas yakni warna tikar yang agak gelap (mangkak), sedangkan saat cuaca panas warna tikar akan lebih bersih agak keputih-keputihan dan mengkilap. Setelah dijemur, pandan akan dihaluskan pada tiap sisi-sisinya, dan langkah terakhir yakni menganyam pandan untuk menjadi tikar.

Proses pemasaran anyaman tikar pandan dirasa masyarakat sangat mudah, karena mereka cukup menunggu di rumah, nanti akan terdapat pengepul serta tengkulak yang menghampiri. Para penganyam tidak memiliki kelompok seperti halnya kelompok tani, penganyam hanya mengandalkan tengkulak serta pengepul untuk melakukan distribusi ke luar kota. Biasanya tengkulak mengirim tikar ke daerah Bali, dengan pembelian per-kodi pada pengepul atau langsung pada pengayam. Satu kodi paling mahal biasanya dihargai dengan Rp.600.000,00, sedangkan harga paling murah Rp.460.000,00. Saat musim penghujan biasanya stok anyaman tikar tinggi dikarenakan masyarakat tidak melakukan aktivitas di sawah, namun tengkulak kesusahan untuk mendistribusikan ke Bali dikarenakan

jalur yang digunakan yakni jalur laut sehingga stok anyaman tikar pandan di rumah-rumah warga menggunung. Saat musim kemarau ketersediaan tikar akan menurun dikarenakan masyarakat lebih banyak melakukan aktivitas di sawah, hal tersebut dikarenakan sebagian besar penduduk Desa Kepuhrejo bermata pencaharian sebagai petani tembakau.

Kreasi pandan pernah dikembangkan melaluin pelatihan padat karya yang dilakukan oleh desa dengan mengundang stakeholder terkait. Namun, masyarakat kurang berminat dalam pengolahan pandan menjadi benda dengan nilai jual lebih tinggi daripada anyaman tikar pandan. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut yakni kualitas, efisiensi waktu, serta pemasaran produk. Salah satu pelatihan kreasi pandan yang pernah diberikan kepada masyarakat adalah pembuatan tas dan dompet. Secara fisik, bentuk tas dan dompet tersebut jauh lebih menarik jika dibandingkan dengan anyaman tikar pandang yang telah sering dijumpai. Namun, kualitas yang dihasilkan dari kreasi tas dan dompet tersebut sangat buruk. Tas dan dompet yang berbahan dasar pandan tersebut lebih mudah pecah saat dianyam, cepat lapuk, dan helai pandan lebih mudah retas. Hal tersebut dikarenakan proses produksi yang mengharuskan pandan direbus hingga layu kemudian diberi zat pewarna, setelah itu pandan dijemur untuk kemudian siap dianyam. Proses setelah penjemuran dan siap untuk dianyam merupakan hal tersulit, karena bentuk helai pandan mulai keras dan susah untuk dibentuk sehingga mudah pecah. Proses pembuatan juga menghabiskan waktu yang lebih lama yakni minimal dua hari untuk satu produk tas, hal tersebut dirasa masyarakat sangat kurang efisien jika dibandingkan dengan anyaman tikar pandan. Selain permasalahan kualitas serta waktu, proses pemasaran juga belum terjangkau sehingga produk belum banyak dikenal khalayak umum. Oleh karena itu masyarakat lebih memilih kembali pada anyaman tikar pandan, selain faktor kualitas, waktu, serta pemasaran hasil penjualan yang didapat jauh lebih cepat karena berhubungan dengan penggunaannya untuk kebutuhan sehari-hari seperti uang saku anak sekolah dan pembelian lauk pauk.

Anyaman tikar pandan merupakan salah satu dari pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kepuhrejo khususnya ibu-ibu rumah tangga. Selain anyaman tikar, terdapat juga pekerjaan konveksi tas hajatan sebagai salah satu opsi pekerjaan tambahan serta membantu suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kendala dari pekerjaan tersebut yakni ketersediaan mesin jahit yang masih minim serta *skill* menjahit yang masih belum dimiliki banyak masyarakat.

Penjelasan permasalahan di atas merupakan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada aspek ekonomi. Selanjutnya penulis akan menjelaskan beberapa temuan data serta permasalahan yang terjadi pada aspek pertanian. Sistem pertanian pada Desa Kepuhrejo menggunakan sistem tadah hujan, sehingga masyarakat hanya melakukan panen setahun sebanyak dua kali dengan vegetasi tanaman tembakau pada musim kemarau dan padi pada musim hujan.

Tabel 5.2 Kalender Musim Warga Desa Kepuhrejo

1141011401 11145111					
			Vegetasi tanaman		Ketersediaan
No.	Bulan	Musim	Sawah	Persil	Pakan Ternak
				(hutan)	Pakan Ternak
1.	Januari	Penghujan	Padi	Padi	Melimpah
			Jagung	Jagung	
2.	Februari	Penghujan	Padi	Padi	Melimpah
			Jagung	Jagung	
3.	Maret	Penghujan	Padi	Padi	Melimpah

			Jagung	Jagung	
4.	April	Pancaroba	Istirahat	jagung	Menurun
5.	Mei	Pancaroba	Tembakau	Istirahat	Menurun
6.	Juni	Kemarau	Tembakau	Istirahat	Beli
7.	Juli	Kemarau	Tembakau	Istirahat	Beli
8.	Agustus	Kemarau	tembakau	Istirahat	Beli
9.	September	Kemarau	Istirahat	Istirahat	Beli
10.	Oktober	Kemarau	Istirahat	Istirahat	Beli
11.	November	Kemarau	Istirahat	Padi	Beli
12.	Desember	Penghujan	Padi	Padi	Melimpah
				Jagung	

Sumber: FGD bersama nasabah bank sampah di kantor bank sampah

Tabel di atas merupakan kalender musim yang terdapat di Desa Kepuhrejo beserta vegetasi tanaman pada aspek pertanian dengan lahan sawah serta *persil*. Pada umumnya, tanaman padi dapat dipanen setelah 4 bulan masa tanam begitupun dengan tanaman padi di Desa Kepuhrejo. Biasanya warga menunggu musim penghujan untuk mengandalkan air hujan sebagai media untuk mengairi lahan persawahan. Sedangkan panen raya tembakau biasanya dilakukan pada Bulan Agustus secara serempak, hal tersebut membuat harga jual tembakau murah jika ketersediaan tembakau melimpah. Pada aspek operasional, ketersediaan pupuk bersubsidi maupun non-subsidi masih dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya seperti halnya ponska dan pupuk kaltim. Selanjutnya yakni ketersediaan pakan ternak masyarakat juga bergantung pada musim yang ada, seperti halnya musim kemarau dimana ketersediaan pakan ternak langka maka masyarakat biasanya membeli rumput pada tetangga desa yang menyediakan jasa penjualan rumput begitupun sebaliknya.

Selain melakukan pembuatan kalender musim secara partisipatif, penulis bersama Ibu Wilda dan Ibu Wati melakukan transek atau penelusuran wilayah. Kedua *local leader* tersebut merupakan orang yang sangat antusias atas kehadiran penulis dan sangat mendukung dengan tujuan kedatangan penulis. Menurut penuturan Ibu Wilda

"kami sangat senang mbak kalau ada mahasiswa yang ingin belajar dengan Desa kami. Dengan hal seperti ini kami merasa desa kita dianggap ada, secara tidak langsung mahasiswa memberikan apresiasi untuk desa kita sehingga layak untuk dijadikan tempat belajar".

Adapun hasil penelusuran wilayah atau transek yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 5.3 Hasil Penelusuran Wilayah (Transek) bersama Masyarakat

Aspek	Pekarangan	Sungai	Sawah	Hutan
	atau			(Persil)
	pemukiman			
Kondisi	Berbatu dan	Berpasir	Cenderung	Gambut dan
Tanah	berwarna	. A	merah, dan	bersifat
	coklat		berlumpur	subur
		<b>—</b> // \	saat musim	
			hujan	
Vegetasi	Cabai,	Jati, pisang,	Padi, jagung,	Kacang
Tanaman	mangga,	bambu,	kedelai,	brol,
	jambu (je <mark>nis</mark> -	pandan	tembakau,	jagung,
	jenis tanaman		kacang	padi, jati,
	besar),		panjang, cabe	pandan,
	belimbing		merah,	cabai merah
	(yang tahan		pepaya,	
	air), pisang,		singkong,	
	pandan		bayam,	
			kangkung,	
			tebu	
Fauna	Ayam,	Ikan, ular,	Burung, yuyu,	Babi
	<i>mentok</i> , sapi,	kaki seribu	tikus, ular,	(celeng),
	kambing,		siput, walang,	tikus, ayam,
	merpati,		wereng	kucing,
	kucing,			burung,
	anjing, burung			anjing
	hias			
Manfaat	Untuk	Pengairan	Bercocok	Bercocok
	pemukiman	sawah serta	tanam	tanam dan
	serta	penampung		tempat
	penanaman	air hujan		reboisasi
	tanaman			
	holtikultura			
Masalah	Kendala air	Pembuangan	Kendala air	Penebangan

	sampah sembarangan	serta hama seperti walang, wereng, tikus,	liar
		serta burung	

Sumber: Penelusuran wilayah bersama Ibu Wildaniati dan Ibu Wati

Berdasarkan hasil penelusuran wilayah pada tabel di atas, dapat dilihat beberapa permasalahan yang terjadi khususnya pada sungai yang dijadikan TPS (tempat pembuangan sampah) oleh masyarakat. Karena Desa Kepuhrejo merupakan salah satu desa yang belum memiliki TPA (tempat pembuangan akhir) alangkah lebih bahayanya jika sampah dibuang pada sungai maupun dibakar. Salah satu langkah yang dapat menangani yakni prinsip pengolahan sampah secara *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Permasalahan kedua yang dirasa masyarakat perlu untuk ditangani yakni pada masalah sawah tepatnya saat hama menyerang sehingga menyebabkan penurunan jumlah hasil pertanian.

Harga hasil produksi pertanian di Desa Kepuhrejo relatif masih rendah sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan masyarakat, hasil pertanian yang cenderung demikian yakni padi. Padi di Desa Kepuhrejo hanya mengalami satu kali musim dengan satu kali panen, tak jarang dari masyarakat menimbun hasil panen padi untuk ketersediaan beras yang dikonsumsi pribadi untuk satu tahun ke depan. Karena padi hanya dikonsumsi sendiri dan tidak cukup untuk dikomersilkan akhirnya para petani tidak mendapatkan keuntungan. Menurut beberapa informan, hasil penjualan padi hanya mampu mengembalikan biaya operasional saja. Berbeda dengan hasil panen tembakau, masyarakat biasanya dapat memperoleh keuntungan empat hingga lima kali lipat modal yang dikeluarkan. Namun dalam proses perawatan, tanaman tembakau membutuhkan

perwatan yang jauh lebih intens daripada padi. Menurut masyarakat, pada musim panen tembakau masyarakat mampu menyisakan uang untuk mempersiapakan musim tanam padi. Meskipun rugi masyarakat tidak pernah menghilangkan tanaman padi dalam kalender musim. Hal tersebut dikarenakan masyarakat memiliki prinsip sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Asmani (38 Tahun):

"mbasio ga ndue duwik, nek nak omah isih ono beras iku ati tentrem (meskipun tidak punya uang, kalau di rumah masih ada beras hati akan tentram)".

Pada masa tanam tembakau, biasanya sampah masyarakat yang dibuang sembarangan di sungai akan mempengaruhi pertumbuhan tembakau. Gunungan sampah yang terdapat di Desa Kepuhrejo akan menumpuk pada lahan pertanian. Selain sampah-sampah yang mengganggu aliran air, sampah tersebut juga menghambat serta menurunkan kualitas tembakau yang akan dihasilkan.

Gambar 5.17 Lahan Tembakau Masyarakat Desa Kepuhrejo



Sumber: Dokumentasi Ibu Wildaniati

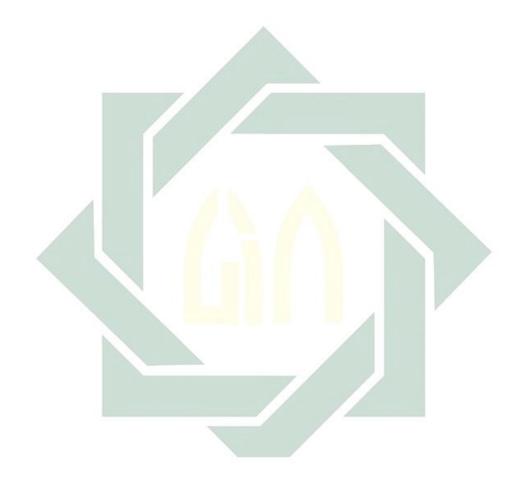
Berdasarkan permasalahan di atas KBM (kelompok belajar masyarakat) bermusyawarah untuk mencari jalan keluar, yakni muncullah ide untuk membentuk bank sampah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Keanggotaan bank sampah terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang tidak termasuk dalam struktur pemerintah desa. Bank sampah tersebut bernama Karya Asri, bank sampah tersebut fokus pada *saving waste* yang berperan sebagai upaya penyelamatan

lingkungan. Selain itu, bank sampah juga berperan dalam penurunan jumlah sampah rumah tangga Desa Kepuhrejo. Lubang barokah merupakan salah satu partner bank sampah yang berperan dalam upaya penurunan jumlah sampah di Desa Kepuhrejo. Lubang barokah merupakan lubang yang dibuat disekitar pekarangan rumah warga dan diisi dengan sampah yang tidak dapat ditabung dalam bank sampah seperti sampah organik. Jika lubang tersebut telah penuh biasanya ditanami dengan pohon pisang, menurut masyarakat pohon pisang dapat tumbuh subur karena ditanam pada tanah yang telah berisi kompos murni atau sampah organik yang telah membusuk.

Bank sampah merupakan salah satu media masyarakat dalam meningkatkan kesadaran cinta lingkungan. Selain itu, dari perilaku kesadaran tersebut terdapat timbal balik yang turut menguntungkan untuk masyarakat. Upaya masyarakat dalam pelestarian lingkungan tersebut dianggap sebagai timbal balik jasa atas lingkungan yang selama ini telah memberikan manfaat kepada masyarakat. Sehingga masyarakat mencari jalan keluar untuk menyelamatkan lingkungan agar keberlanjutannya tetap dinikmati oleh generasi selanjutnya. Dalam banyak literasi lingkungan, timbal balik jasa lingkungan biasa disebut dengan *payment environmental service*.

Secara tidak langsung, upaya masyarakat dalam melakukan saving waste mendapatkan bonus yakni peningktan ekonomi. Nabungnya dengan sampah ngambilnya uang, hal tersebut dapat dijadikan investasi untuk kebutuhan mendesak yang sewaktu-waktu dapat diambil atau keperluan hari raya serta keperluan sekolah saat pergantian semester. Dengan melakukan saving waste

masyarakat mendapatkan keuntungan ganda yakni kelestarian lingkungan serta peningkatan ekonomi.



#### **BAB VI**

## PROSES PENDAMPINGAN

## A. Inkulturasi

Pada proses pendampingan penulis, terdapat beberapa kegiatan serta tindakan yang dilakukan. Kegiatan serta tindakan tersebut diklasifikasikan dalam bentuk sub-bab dan akan dideskripsikan pada paragraf di bawah. Proses pendampingan berisi rekam jejak pengorganisasian masyarakat dari inkulturasi, *assessment*, merencanakan tindakan, mengorganisir komunitas, hingga mempersiapkan kebelangsungan program sebagaimana yang telah dicanangkan. Pada poin pertama (inkulturasi), penulis menjelaskan dua tindakan yakni proses awal serta proses melakukan tindakan. Berikut akan dijelaskan secara menyeluruh:

## 1. Awal Proses

Proses awal merupakan upaya melobi suatu pihak untuk mencapai tujuan tertentu. Pada sub-bab ini, penulis menjelaskan perjalanan awal meminta izin untuk melakukan pengorganisasian masyarakat di Desa Kepuhrejo kepada beberapa *key* informan salah satunya yakni Kepala Desa Kepuhrejo yang bernama Ibu Asiami (48 tahun). Selain Kepala Desa Kepuhrejo, penulis juga menghubungi ketua Bank Sampah Karya Asri (Ibu Wildaniati), Ibu Modin (Ibu Paiti), serta Ketua PKK (ibu wati). Keempat orang tersebut merupakan aktor yang memiliki peran penting dalam proses pendampingan masyarakat Desa Kepuhrejo.

Proses awal perkenalan dengan Desa Kepuhrejo, dimulai pada akhir Desember 2017 tepatnya tanggal 23. Pada tanggal tersebut penulis mendapatkan informasi mengenai lokasi penelitian yakni Desa Kepuhrejo. Informasi tersebut

terkait beberapa capaian dan beberapa masalah-masalah yang selama ini tengah terjadi di Desa Kepuhrejo. Penulis tertarik untuk melakukan pengorganisasian masyarakat pada desa tersebut, beberapa kontak ponsel pihak pemerintah desa telah penulis miliki khususnya kepala desa. Selain kepala desa penulis juga memiliki kontak Ibu Wildaniati selaku ketua bank sampah di Desa Kepuhrejo. Pada tanggal itu juga, penulis menghubungi kepala desa melalui via ponsel untuk memperkenalkan diri dan memvalidasi beberapa informasi kegiatan-kegiatan yang telah penulis dapatkan sebelumnya. Kepala Desa Kepuhrejo yakni Ibu Asiami sangat welcome dan merespon baik walaupun hanya melakukan perkenalan diri melalui telepon seluler.

Setelah menghubungi kepala desa dan telah mendapatkan izin untuk belajar bersama masyarakat Desa Kepuhrejo, penulis menghubungi ketua bank sampah. Ibu wildaniati selaku ketua bank sampah, memiliki sikap *low profile* dan sangat terbuka atas perkenalan diri yang penulis lakukan. Beliau tak hanya menjelaskan kegiatan yang terkait dengan bank sampah semata, akan tetapi beliau turut menjabarkan berbagai macam kegiatan yang terdapat di Desa Kepuhrejo. Kemudian Ibu Wildaniati memperkenalkan penulis dengan Ibu Wati selaku Ketua PKK di Desa Kepuhrejo. Beberapa *key informan* telah dihubungi oleh penulis, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis yakni bersilaturrahim kepada beberapa orang yang berpengaruh pada masyarakat tersebut.

#### 2. Melakukan Pendekatan

Pada tanggal 4 Januari tahun 2018 tepatnya sore hari, penulis menghubungi Kepala Desa Kepuhrejo untuk meminta izin bahwa esok hari tepatnya tanggal 5 Januari 2018 penulis akan bersilaturrahim ke kediaman beliau. Setelah mendapatkan izin, penulis menjelaskan beberapa kegiatan yang akan dilakukan sehingga membutuhkan tempat untuk bermalam. Pada awalnya kepala desa menyarankan penulis untuk menggunakan gedung baru polindes yang berada di balai desa. Kemudian kepala desa menghubungi penulis kembali, bahwa setelah maghrib bidan desa mendatangi kediaman beliau untuk memberitahukan bahwa esok hari gedung baru tersebut akan mulai digunakan. Pada akhirnya Kepala Desa Kepuhrejo menawarkan satu kamar kosong di kediamannya untuk penulis gunakan. Tepat pukul 08.00 pagi di tanggal 5 Januari 2018 penulis melakukan perjalan menuju Desa Kepuhrejo yang terletak di Kecamatan Kudu, wilayah Kabupaten Jombang bagian utara. Keberangkatan penulis ditemani oleh salah seorang teman penulis, khususnya Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Syariah dan Hukum program studi hukum pidana islam semester 8 yang bernama Muhammad Imam Azizi.

Perjalanan yang ditempuh dari Surabaya menuju Desa Kepuhrejo menghabiskan waktu sebanyak 180 menit atau sekitar 2 jam lebih 20 menit, perjalanan tersebut dengan kecepatan motor standart. Tujuan pertama penulis yakni kediaman kepala desa yang berada di Dusun Jegreg, namun waktu tidak berpihak kepada penulis. Kepala desa sedang menghadiri acara di kantor bupati Kabupaten Jombang, pada akhirnya penulis mendatangi rumah ketua bank

sampah yakni Ibu Wildaniati yang berada di Dusun Rayung. Kedatangan penulis disambut sangat hangat dan ramah, didukung dengan suasana Desa Kepuhrejo yang sangat asri serta sejuk karena berada di wilayah perbukitan atau biasa disebut oleh masyarakat Gunung Pucang.

Gambar 6.1 Perizinan pada Ketua Bank Sampah



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Pada pertemuan pertama dengan Ibu Wilda, penulis memperkenalkan diri secara lisan dan menjelaskan tujuan serta maksud kedatangan. Kemudian Ibu Wilda (nama panggilan ketua bank sampah) menjelaskan terkait bank sampah karena beliau selaku ketua bank sampah di Desa Kepuhrejo. Penjelasannya dimulai dari sejarah pembentukan bank sampah yang diprakarsai oleh kelompok belajar masyarakat atau biasa disebut dengan KBM. Adanya kelompok tersebut menjadi wadah masyarakat untuk berkembang, mulai dari pendidikan pertanian organik hingga pengelolaan limbah. Pengetahuan baru tersebut mendapatkan respon baik dari masyarakat. Hal demikian karena KBM yang menjadi proyek blue print Sampoerna, secara tidak langsung dari segi finansial akan di supply oleh pihak tersebut. Selain finansial, Sampoerna juga mengirim beberapa orang dari LSM Stapa yang akan menjalankan proyek-proyek Coorporate Social

Responcibility (CSR) Sampoerna pada Desa Kepuhrejo. Menurut penjelasan ketua bank sampah, adanya orang luar serta bantuan finansial sangat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat untuk turut bergabung dalam KBM. Selain itu, pengetahuan baru yang disalurkan merupakan hal menarik yang belum pernah didapatkan oleh masyarakat Desa Kepuhrejo. Adanya ketergantungan menjadikan partisipasi masyarakat hanya bersifat momentum.

Selain usai menjelaskan kelemahan masyarakat, ketua bank sampah memulai untuk menjelaskan pembentukan bank sampah yang diberi nama Karya Asri. Bank sampah merupakan salah satu kegiatan KBM yang seluruh anggotanya berjenis kelamin perempuan. Bank sampah dibentuk saat banyaknya sampah yang berada di lahan persawahan pada musim kemarau. Kebiasaan masyarakat membuang sampah di sungai menjadikan sampah bermuara pada sungai yang berada di lahan persawahan. Saat musim penghujan, sampah-sampah tersebut akan meluber menuju lahan-lahan persawahan warga. Maka saat musim kemarau, tepatnya penanaman tembakau sampah tersebut mengganggu pertumbuhan tembakau. Sampah yang telah kering, tertanam, dan bersarang pada lahan persawahan tersebutlah yang menjadikan berdirinya bank sampah.

Pada awal pembentukan bank sampah, masyarakat sangat antusias serta rutin mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah disepakati seperti pelatihan pengolahan bungkus *snack*, arisan 1000, lubang barokah, hingga *saving waste*. Dua tahun lalu merupakan masa kejayaan Karya Asri, bank sampah turut serta bersumbangsi dalam perayaan pameran-pameran lingkungan. Hal tersebut tidak lepas campur

tangan dari Sampoerna seperti penyewaan stand yang harganya tak akan mampu disewa oleh bank sampah yang masih belia tersebut.

Gambar 6.2 Pengurus Bank Sampah Bersama Kementerian Tenaga Kerja Indonesia



Sumber: Proposal Bank Sampah Karya Asri

Pameran tersebut berfungsi sebagai media *promote* bank sampah untuk mengenalkan produk pengelolaan sampah yang disulap menjadi barang dengan nilai jual tinggi. pada sisi lain, masyarakat turut serta mempromosikan kepada khalayak umum terkait pentingnya menjaga kelestarian lingkungan salah satunya yakni tidak membuang sampah sembarangan dengan sistem 3R berbasis *payment environmental service*.

Puncak kejayaan bank sampah terletak pada capaiannya untuk mencairkan dana pembangunan kantor bank sampah serta dua motor Tossa yang menjadi alat transportasi pengangkut sampah dari satu dusun ke dusun yang lainnya. Capaian tersebut dimulai dengan perancangan proposal yang dibantu oleh beberapa orang Stapa. Proposal tersebut tidak berjalan mulus dan mengalami beberapa kali penolakan serta revisi. Pengajuan proposal tersebut sejak awal dirancang hingga beberapa kali mengalami revisi membutuhkan waktu selama satu tahun. Capaian tersebut dirasa suatu ketidakmungkinan yang selalu masyarakat semogakan,

namun takdir berkata lain. Usaha yang selama ini dibangun serta dirintis secara bersama-sama akhirnya mampu membuat DLH untuk menoleh dan melihat kompetensi yang dimiliki oleh Bank Sampah Karya Asri.

Pada pertengahan diskusi, Ibu Wilda turut serta menjelaskan keadaan bank sampah pada saat ini yakni bank sampah yang mengalami koma. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor dan kendala yang muncul baik secara internal maupun eksternal. Selain itu, beliau juga menjelaskan beberapa hal yang menyebabkan kemunduran bank sampah setelah lepas dari campur tangan Sampoerna sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Desa Kepuhrejo merupakan salah satu binaan Sampoerna atau dalam bahasa lain yakni obyek Coorporate Social Responcibility (CSR) Sampoerna. Selama dua tahun berada di bawah naungan Sampoerna segala kebutuhan kegiatan yang dilakukan mendapatkan supply dana dari Sampoerna sehingga masyarakat jarang mengeluarkan dana secara pribadi. Sikap ketergantungan bantuan dalam bentuk finansial menjadi kebiasaan yang dilanggengkan masyarakat. Sehingga mindset masyarakat saat terdapat mahasiswa yang melakukan praktek lapangan, akan mendapatkan lontaran pertanyaan seperti akan memberi bantuan apa pada desa yang menjadi lokasi penelitian.

Bank Sampah Karya Asri merupakan bank sampah terbaik nomer dua di wilayah utara Sungai Brantas. Capaian tersebut semakin menggugah masyarakat untuk mengelola sampah, namun pada akhirnya hambatan demi hambatan datang. Salah satunya yakni instruksi dari pihak kabupaten untuk membuat bank sampah lagi dengan struktur kepengurusan anggota dari ibu-ibu PKK. Masyarakat sangat

heran, padahal Desa Kepuhrejo telah memiliki bank sampah dan mendapatkan capaian yang cukup menakjubkan. Pada akhirnya, satu per satu anggota merasa kecewa dengan keadaan tersebut tak jarang dari para anggota nasabah bank sampah tidak lagi peduli dengan pengelolaan sampah.

Ketua bank sampah tidak hanya menjelaskan terkait bank sampah, tapi juga terkait desa siaga, kampung KB, KBD, serta KRPL. Ibu Wilda menjelaskan beberapa selayang pandang terkait program-program tersebut yang telah berjalan di Desa Kepuhrejo. Selanjutnya, Ibu Wilda menawarkan penulis untuk bersilaturrahim ke kediaman Ibu Wati selaku ketua PKK.

Gambar 6.3
Perizinan pada Ketua PKK Desa Kepuhrejo

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Tujuan dari ajakan tersebut untuk mendapatkan informasi yang lebih gamblang terkait masalah-masalah kesehatan dan ibu kader, karena Ibu Wilda tidak termasuk dalam anggota ibu kader. Tak jauh berbeda dengan Ibu Wilda, ketua PKK tersebut menyambut kedatangan penulis dengan sangat ramah dan terbuka. Setelah beliau mempersilahkan penulis untuk masuk dan duduk, Ibu Wilda memperkenalkan penulis kepada Ibu Wati sembari menjelaskan maksud dan tujuan penulis.

Ketua PKK tersebut memberikan banyak penjelasan mulai dari Dusun Rayung yang telah mendapatkan gelar kampung KB, Desa Kepuhrejo yang mendapatkan amanah desa siaga, serta Dusun Bulurejo yang menjadi tempat pelaksanaan KBD serta KRPL. Menurut penjelasan beliau, gelar kampung KB yang didapatkan Dusun Rayung berasal dari jumlah penduduknya yang sukses melakukan KB. Dalam arti lain masyarakat turut mensukseskan program KB, salah satunya yakni semboyan dua anak cukup. Sedangkan desa siaga, merupakan salah satu program Pemerintah Kabupaten Jombang yang diberikan kepada seluruh Desa untuk melayani masyarakat khususnya dalam bidang kesehatan seperti mengantar ke rumah sakit serta menolong ibu melahirkan. Tujuan dari desa siaga yakni masyarakat tanggap akan tetangga yang sedang terkena sakit, serta tanggap menolong ibu hamil yang akan melahirkan. Salah satu dari bentuk perwujudan desa siaga yakni mobil *ambulance* desa siaga. Selain itu, Ibu Wati menjelaskan terkait KBD dan KRPL yang hanya terdapat di Dusun Bulurejo.

KBD atau kebun bibit desa merupakan kebun pembibitan tanaman holtikultura yang nantinya akan dipindahkan dalam media tanam *polybag* serta dibagikan kepada masyarakat. Wilayah yang mendapatkan *supply* tanaman tersebut serta peduli dengan gizi keluarga dinamakan dengan kawasan rumah pangan lestari. Maksud dari gizi keluarga tersebut yakni keberadaan tanaman yang berasal dari KBD dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari seperti memasak dan sakit, sehingga tidak perlu lagi mengkonsumsi sayuran dari pasar serta obat-obatan kimia. Alasan yang menyebabkan KBD dan KRPL berada di Dusun Bulurejo yakni jumlah penduduknya yang tidak mencapai 100 KK. Pada

penempatan KRPL hanya terdapat 20 anggota ibu kader yang mendapatkan bibit, hal tersebut juga dipengaruhi oleh kendala dana.

Pada akhir tahun 2017, KBD Siap Asri serta KRPL meraih juara terbaik dua tingkat Kecamatan Kudu. Sebelum pencapaian tersebut, masyarakat, anggota PKK, serta pemerintah desa berjuang untuk membenahi KBD yang selama ini masih belum begitu terurus. Pembenahan tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit, oleh karena itu peletakan KBD serta KRPL ditujukan pada Dusun dengan jumlah penduduk paling sedikit di Desa Kepuhrejo. Selain penduduk paling sedikit, Dusun Bulurejo merupakan satu-satunya dusun yang berbatasan langsung dengan hutan. tingkat kesuburan tanah di Dusun Bulurejo jauh lebih baik daripada di dusun-dusun lain yang berada dalam wilayah Desa Kepuhrejo. Beberapa kegiatan di Desa Kepuhrejo sering bersifat momentum oleh karena itu perlu adanya suatu follow up serta monitoring evaluasi agar dapat continue, begitulah beberapa penjelasan yang diinformasikan oleh Ibu Wati selaku ketua PKK Desa Kepuhrejo. Selanjutnya penulis berpamitan untuk mengundurkan diri sebelum bersilaturrahim ke kediaman ibu kepala desa.

Setelah berada di kediaman ibu kepala desa, beliau menyambut dengan sangat antusias seperti sanak keluarga yang lama tak pernah bertemu. Beliau mempersilahkan penulis untuk masuk dalam ruang tamu sembari merangkul pundak penulis. Pada kesempatan tersebut, penulis memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud serta tujuan kedatangan penulis di Desa Kepuhrejo. Kepala desa menjelaskan terkait profil desa secara menyeluruh. Salah satunya yakni

terkait komoditas tanaman pada lahan pertanian, masa tanam hingga masa panen, serta beberapa permasalahan yang berada didalamnya.

Gambar 6.4 Perizinan pada Kepala Desa Kepuhrejo



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Selain itu, beliau juga menjelaskan budaya masyarakat yang masih dilakukan hingga saat ini, seperti megengan, yasin dan tahlil dan budaya lain sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab IV. Selain itu dalam aspek ekonomi Ibu Asiami menjelaskan terkait anyaman tikar, kemampuan menganyam merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Desa Kepuhrejo sehingga hingga sekarang kemampuan tersebut semakin berkembang dan dimanfaatkan oleh para ibu rumah tangga sebagai penambah uang jajan anak. Desa Kepuhrejo merupakan salah satu desa yang menjadi sentra pengrajin anyaman tikar, hal tersebut dikarenakan ketersediaan pandan yang melimpah dan tak kenal musim. Setelah itu, Ibu Asiami turut menjelaskan beberapa capaian Desa Kepuhrejo yang menjadi success story. Beliau memulai dengan cerita Sampoerna yang menjadikan Desa Kepuhrejo sebagai desa dampingan atau dalam maksud lain sebagai obyek Coorporate Social Responcibility (CSR) perusahaan.

Pada cerita tersebut Ibu Asiami sangat senang dengan capaian bank sampah yang mampu meloloskan proposal pada DLH, sehingga Bank Sampah Karya Asri memiliki gedung serta transportasi yang digunakan untuk mengangkut sampah dari rumah koordinator pada tiap-tiap dusun. Selain itu, capaian yang baru saja didapatkan yakni juara dua KRPL (kawasan rumah pangan lestari) terbaik pada Kecamatan Kudu. Ibu Asiami meminta tolong kepada penulis untuk mengajak masyarakat kembali peduli pada lingkungan salah satunya yakni revitalisasi bank sampah serta kebun bibit desa yang beralamtkan di Dusun Bulurejo.

Langkah selanjutnya yakni membangun kekeluargaan antara penulis dengan seluruh Masyarakat Desa Kepuhrejo khususnya Dusun Rayung dan Dusun Tlatah. Hal tersebut dikarenakan Dusun Tlatah selaku dusun pertama kali dibentuknya bank sampah, serta Dusun Rayung selaku dusun tempat gedung bank sampah dibangun. Menurut penuturan salah satu anggota bank sampah yang enggan disebutkan namanya, bank sampah mulai *kendor* saat ditinggal oleh Sampoerna, faktor selanjutnya yakni terbentuknya bank sampah kembali oleh PKK atas intruksi pemerintah kabupaten. Intruksi tersebut menimbulkan banyak sudut pandang terutama sudut pandang negatif dari beberapa nasabah. Menurut beberapa nasabah tersebut, keberadaan Karya Asri tidak dianggap dikarenkan pembentukannya independen tanpa campur tangan pemerintah. Bahkan sebagian besar pengurus tidak berasal dari orang yang terlibat dalam pemerintahan bahkan skala PKK. Oleh karena itu, muncullah kecemburuan sosial dan *mindset* masyarakat bahwa Karya Asri telah bubar. Padahal dalam pembentukan bank sampah oleh PKK hanya mengacak sebagian pengurus untuk formalitas

pemerintahan tanpa menghapus orang-orang pengurus yang telah dibentuk sebelumnya.

Menurut beberapa masyarakat yang lain, selain permasalahan internal lepasnya campur tangan Sampoerna berdampak pada lemahnya semangat masyarakat baik dari segi finansial organisasi dan pengetahuan. Selama ini, LSM yang dikirim oleh Sampoerna menyalurkan pengetahuan baru secara berkala dan tidak dibangun aktor lokal serta follow up dari kajian keilmuan tersebut salah satunya yakni pengetahuan terkait pertanian organik di KBM. Secara finansial, bank sampah tidak lagi mengikuti pameran-pameran dikarenakan harga sewa stand yang tidak sebanding dengan penjualan barang pengolahan daur ulang yang dipatok dengan harga yang relatif mahal tergantung tingkat kerumitan barang. Menurut Masyarakat Desa Kepuhrejo adanya orang baru yang mengajak atau menyalurkan ilmunya akan menggugah semangat masyarakat untuk bergerak. Dengan adanya hal tersebut, penulis sebagai orang baru mendapatkan respon yang sangat positif dari masyarakat Desa Kepuhrejo terutama dalam hal revitalisasi bank sampah minimal saving waste yang dihidupkan kembali begitulah penuturan Ibu Tunik selaku salah satu nasabah Bank Sampah Karya Asri di Dusun Kepuhsari.

Setelah melakukan pendekatan dengan Masyarakat Desa Kepuhrejo serta beberapa *key informan*, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan yakni merumuskan hasil temuan serta mengklasifikasi untuk mencari solusi pada aspek apa permasalahan masyarakat yang perlu untuk diperbaiki. Aspek tersebut berdasarkan hal yang penting, berpengaruh bagi semua orang, serta

memungkinkan untuk diperbaiki pada masa sekarang. Lebih lengkapnya akan dibahas pada sub-bab selanjutnya.

## B. Assessment – Dinamika Masalah

Beberapa hari keberadaan penulis di Desa Kepuhrejo dengan melakukan inkulturasi untuk mendapatkan informasi kepada masyarakat dan beberapa pihak, maka kemudian penulis mulai melakukan diskusi dengan beberapa masyarakat yang sedang melakukan aktivitas di sawah serta ibu-ibu yang sedang menganyam tikar pandan.

Gambar 6.5
Aktivitas Menganyam Tikar Pandan

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Penulis berdiskusi dengan masyarakat terkait beberapa hal baik dalam aspek pendidikan, ekonomi, maupun kesehatan. Diskusi tersebut membahas terkait kegiatan sehari-hari, kegiatan rutinan, permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapi hingga beberapa capaian Desa Kepuhrejo yang dijadikan masyarakat sebagai salah satu *success story*. Salah satu cerita tersebut seperti capaian Kampung KB, tradisi anyam tikar yang turun-temurun, dan Bank Sampah Karya Asri. Masyarakat turut menjelaskan capaian apa saja yang telah diraih oleh kepala desa wanita yang tengah menjabat sekarang, salah satunya yakni kepedulian

kepala desa terhadap perkembangan gizi bayi melalui KRPL serta kebersihan lingkungan melalui *reward* dari *saving waste*.

Beberapa hari selanjutnya penulis bersama masyarakat terus melakukan pendekatan untuk membangun sense of belonging sembari melakukan assessment untuk memunculkan informasi yang tidak dijelaskan oleh beberapa orang, kemudian divalidasi dengan informan lainnya. Bersama masyarakat khususnya Dusun Kepuhsari, penulis melakukan pemetaan tematik yakni pemetaan dengan tema profesi atau mata pencaharian masyarakat serta keanggotaan bank sampah di Dusun tersebut. Berdasarkan data tersebut masyarakat dapat mengetahui berapa banyak warga yang fokus pada bidang pertanian maupun wiraswasta. Kemudian penulis mencoba untuk sedikit menanyakan terkait bank sampah, menurut masyarakat Dusun Kepuhsari merupakan salah satu dusun dengan tingkat kesibukan ibu-ibu rumah tangga yang tinggi. Pernyataan tersebut dikarenakan Dusun Kepuhsari menjadi salah satu supplier anyaman tikar pandan terbesar di Desa Kepuhrejo sehingga sangat sulit untuk mengumpulkan masyarakat khususnya dalam kegiatan bank sampah. Namun, menurut penuturan beberapa warga yang diajak penulis untuk berdiskusi tersebut menyarankan penulis untuk membangunkan kembali bank sampah yang koma. Hal tersebut dikarenakan bank sampah menjadi salah satu usaha masyarakat Desa Kepuhrejo untuk melestarikan lingkungan atau dalam bahasa lain timbal balik terhadap lingkungan yang telah baik memberikan manfaat kepada masyarakat.

Pada akhirnya penulis berganti melakukan pemetaan dengan kelompok Bank Sampah Karya Asri pada saat melakukan rutinan arisan. Gambar 6.6 FGD Bersama Masyarakat Dusun Kepuhsari



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Bersama masyarakat yang menjadi nasabah tersebut, penulis membuat pemetaan terkait titik-titik sampah di bantaran sungai, kalender harian nasabah saat mengikuti pelatihan atau rutinan, serta kalender musim untuk mengetahui jam padat kerja serta musim dimana masyarakat mulai sibuk melakukan aktivitas bercocok tanam.

Setelah menyusun bebrapa fokus permasalahan yang telah diutarakan bersama Kelompok Bank Sampah Karya Asri, masyarakat memilih bank sampah sebagai suatu masalah yang ingin diobati.

Gambar 6.7 Penyusunan Pohon Masalah Bersama Anggota Karya Asri



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Langkah yang dilakukan selanjutnya yakni membuat pohon masalah bersama masyarakat secara FGD. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor

apa saja yang mempengaruhi bank sampah sehingga mengalami stagnansi. Faktor-faktor tersebut baik secara internal maupun eksternal umtuk kemudian disusun dalam bagan analisis masalah. Beberapa permasalahan yang diutarakan serta disusun masyarakat dalam bagan analisis masalah pada pertemuan rutin bank sampah tepatnya tanggal 30 Januari 2018 sebagai berikut:

- 1. Kurangnya kesadaran masyarakat
- 2. Waktu atau kesibukan sehingga bank sampah dinomor duakan
- 3. Kurangnya anggota atau pengurus
- 4. Adanya pihak kompetitif (saingan) seperti penjual keliling dan tukang rosok
- 5. Harga penjualan produk yang relatif mahal
- 6. Nasabah yang kurang minat (semangat)
- 7. Intruksi dari pemerintah desa seperti ketua RT, RW, serta kepala dusun yang masih kurang ditegaskan

setelah masyarakat mengetahui dan memahami akar penyebabnya maka langkah selanjutnya yakni merangkai analisis harapan. Keseluruhan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan partisipasi masyarakat, penulis hanya berperan sebagai jembatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan masyarakat. Pada analisis harapan masyarakat merencanakan tindakan apa yang cocok untuk keluar dari bagan masalah yang telah terbuat. Kedua analisis tersebut memiliki korelasi yang sangat kuat untuk menuju perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Untuk selengkapnya, analisis harapan akan dijelaskan pada subbab selanjutnya.

# C. Merencanakan Tindakan, Mengorganisir Komunitas, serta Mempersiapkan Keberlangsungan Program

Analisis harapan merupakan bahasa positif dari analisis masalah, oleh karena itu pada analisis harapan masyarakat diarahkan untuk membuat harapan-harapan atas temuan-temuan masalah yang telah disusun pada bagan analisi masalah. Kemudian berdasarkan harapan-harapan tersebut masyarakat dapat merencanakan langkah-langkah serta kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan. Pada proses FGD tersebut berlangsung diskusi yang sarat akan kekeluargaan, Desa Kepuhrejo memiliki masyarakat yang *guyub* dan rukun. Masyarakat sangat menolak adanya konflik, mereka berjalan seiringan untuk mencapai keteraturan kehidupan. Menjalankan fungsinya masing-masing secara berdampingan dan tanpa menghardik atau memberontak antara satu pihak dengan pihak yang lain.

Pada pohon harapan yang dicanangkan oleh masyarakat sebagi suatu perencanaan tindakan atas analisis masalah yakni distribusi pengetahuan mengenai lingkungan secara merata salah satu indikatornya yaitu meningkatnya kesadaran warga untuk tidak membuang sampah sembarangan, optimalisasi pengolahan sampah oleh Kelompok Karya Asri, serta Terdapat kebijakan desa secara tertulis yang mengatur tentang lingkungan. Meningkatnya kesadaran masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait prinsip lingkungan salah satunya yakni timbal balik manusia atas lingkungan yang telah berbaik hati memberikan manfaat atasnya. hal tersebut dapat dilakukan oleh perwakilan koordinator di tiap-tiap dusun untuk terus melakukan persuasi terhadap masyarakat disekitar lingkungan tempat tinggalnya, lebih-lebih

berkeinginan pribadi untuk melakukan saving waste dan menjadi nasabah. Secara tidak langsung, pada hakikatnya kerusakan lingkungan merupakan salah satu tuntutan atau kode dari lingkungan kepada manusia untuk memperbaiki perilaku manusia terhadapnya baik dengan tidak mengeksploitasi secara berlebihan maupun dengan melestarikannya. Sedangkan optimalisasi pengolahan sampah oleh kelompok diharapkan dapat menumbuhkan inisiatif bersama untuk melanggengkan kegiatan tersebut. Pada analisis kebijakan diharapkan dapat menghadirkan orang yang menginisiasi munculnya kebijakan tentang lingkungan.

Strategi untuk mencapai tujuan dari analisis harapan tersebut, maka dibuatlah sebuah matrik yang berisi rangkaian perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. Seperti halnya:

- Kegiatan yang mendukung peningkatan kesadaran serta kapasitas masyarakat agar munculnya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai prinsip lingkungan, antara lain:
  - 1) FGD bersama masyarakat
  - 2) Melaksanakan pengepulan sampah
  - 3) Melaksanakan pemilahan sampah menuju zero waste
  - 4) Melaksanakan pengolahan sampah plastik dan organik
  - 5) Maksimalisasi pembuatan lubang barokah
  - 6) Monitoring dan evaluasi
- 2. Kegiatan yang mendukung peningkatan jumlah orang yang menguatkan Kelompok Karya Asri (*local leader*) agar munculnya kesadaran kolektif untuk pemeliharaan kegiatan Kelompok Karya Asri, antara lain:

- Melakukan monitoring dan evaluasi atas berjalannya kegiatan bank sampah selama ini
- Merancang kembali kegiatan rutin yang dapat mengembangkan dan menjadikan Kelompok Karya Asri tetap eksis
- c. Pelaksanaan kegiatan arisan serta share to care
- d. Monitoring dan evaluasi
- 3. Kegiatan yang mendukung munculnya kebijakan tertulis terkait lingkungan, antara lain:
  - a. FGD bersama masyarakat untuk sharing tentang masalah lingkungan
  - b. Pembentukan peraturan secara partisipatif
  - c. Peninjauan ulang secara partisipatif
  - d. Pengesahan peraturan
  - e. Memunculkan intruksi peraturan oleh kepala desa terhadap pemerintah desa lokal seperti kepala dusun, ketua RT, dan ketua RW

Keseluruhan tersebut merupakan upaya masyarakat untuk mewujudkan terbentuknya kampung hijau yang berbasis *payment environmental service* (PES), dengan tujuan agar berkembangnya Kelompok Karya Asri sebagai pengelola bank sampah di Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. Selain itu, masyarakat telah membuat KBD dan lubang barokah sebagai salah satu upaya reboisasi alam, sehingga prinsip PES tidak berhenti hingga *saving waste* untuk *zero waste* semata. Melihat perencanaan tersebut, khususnya kompetensi masyarakat yang pernah beradaptasi dengan pelestarian lingkungan maka penulis

memberi masukan untuk mendaftarkan Desa Kepuhrejo sebagai salah satu kampung iklim yang pendaftarannya akan berakhir pada akhir Bulan Maret.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka masyarakat dapat mengoreksi apa saja hal yang telah dilakukan, dievaluasi, serta hal yang harus dibenahi sehingga bank sampah dapat sembuh dari koma. Faktor utama dan paling penting yakni menumbuhkan kembali kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. FGD yang dihadiri oleh beberapa pengurus bank sampah di kantor bank sampah tersebut mengevaluasi keadaan bank sampah yang sedang koma. Dampak yang terjadi dari keadaan tersebut yakni jumlah sampah sembarangan yang meningkat serta pemasaran produk pengelolaan sampah berhenti. Harapan dari masyarakat yakni bank sampah aktif kembali, serta terciptanya desa bersih sehingga harapan untuk menjadikan Desa Kepuhrejo sebagai kampung hijau dapat tercapai.

Selain analisis masalah dan analisis harapan, masyarakat juga membuat diagram venn serta diagram alur untuk menganalisis hubungan Karya Asri dengan pihak luar serta alur Karya Asri yang perlu dibenahi sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab V. Selama ini perilaku adaptasi masyarakat gagal, integrasi tidak muncul, latensi tidak terjamah sehingga kampung hijau tidak tercapai, lebih mirisnya lagi lepas dari Sampoerna semuanya koma. Pada Al-Qur'an tepatnya Surat Ar-ra'd ayat 11 menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum kecuali mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, demikian makna dari penggalan ayat dalam surat tersebut.

Maka pendampingan penulis berupaya untuk membangunkan Kelompok Karya Asri untuk tetap eksis. Upaya tersebut dimulai dari penyadaran kembali masyarakat akan arti penting lingkungan sebagai salah satu bentuk adaptasi. Kemudian menghidupkan bank sampah, integrasi melalui kemunculan nilai baru yang dijadikan masyarakat sebagai kebiasaan seperti tidak lagi membuang sampah sembarangan, serta latensi melalui perilaku ramah lingkungan, pemeliharaan kegiatan rutin, dan *reward* kepala desa.

Beberapa perencanaan aksi atau kegiatan untuk mengembalikan bank sampah atau aktivasi bank sampah sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Ibu Wilda selaku ketua bank sampah Desa Kepuhrejo memandu berjalannya diskusi perenc<mark>an</mark>aan tersebut. Perencanaan tersebut berdasarkan partisipasi masyarakat dan masukan-masukan dari para nasabah. Awal mula perancangan aksi yakni penetapan tanggal serta kesepakatan rumah koordinator tiap dusun yang dijadikan untuk penimbangan. Berdasarkan diskusi secara bersama tersebut masyarakat menyepakati tiap tanggal 15 dan 30. Tanggal tersebut didasarakan atas ketetapan pertama kali terbentuknya bank sampah Karya Asri, sehingga dianggap para pengurus lebih mudah untuk mengorganisir masyarakat daripada harus menetapkan tanggal baru. Langkah selanjutnya yakni penginformasian kepada setiap koordinator tiap dusun bahwa pengepulan, pemilahan, penimbangan, serta pengolahan smpah akan dilakukan kembali. Pengumuman tersebut dirasa sangat penting, karena tanpa ada intruksi dari koordinator tiap dusun masyarakat akan membuang sampah secara sembarangan. Berbeda saat terdapat informasi tersebut maka masyarakat akan melakukan

pengepulan serta pemilahan secara sendiri. Sehingga saat melakukan penimbangan untuk *saving waste* pengurus tidak kesulitan untuk melakukan pencatatan dalam buku pembukuan nasabah. Untuk pelaksanaan aksi dari perancangan kegiatan yang telah dibuat akan dijelaskan pada bab selanjutnya.



#### **BAB VII**

# AKSI PERUBAHAN MENUJU KAMPUNG HIJAU BERBASIS PES

## A. Penyadaran Kembali Masyarakat untuk Peningkatan Pengetahuan

Stagnansi Kelompok Karya Asri yang telah terjadi selama dua tahun terakhir, salah satunya disebabkan oleh pengetahuan yang tidak dapat disalurkan secara merata. Hal tersebut dikarenakan koordinator pada tiap dusun tidak mampu mengajak masyarakat untuk bergabung dalam kelompok tersebut. Berbagai upaya telah diusahakan, akan tetapi kurangnya jiwa sosial, kesadaran, serta kepedulian terhadap lingkungan menyebabkan sebagian besar masyarakat enggan untuk bergabung. Oleh karena itu, pada bab sebelumnya masyarakat bersama penulis merumuskan beberapa upaya untuk memperbaiki keadaan tersebut salah satunya yakni peningkatan kesadaran serta kapasitas masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan terkait lingkungan.

Saving waste merupakan salah satu upaya masyarakat untuk penyelamatan lingkungan sebagai wujud timbal balik jasa atas lingkungan yang selama ini telah berbaik hati untuk dimanfaatkan oleh manusia. Pada Desa Kepuhrejo, saving waste merupakan salah satu upaya masyarakat untuk mewujudkan cita-cita kampung hijau. Salah satu prinsip masyarakat dalam hal sampah yakni reduce, reuse, dan recycle atau biasa disebut dengan 3R. Dengan adanya saving waste, masyarakat beserta pemerintah desa berharap agar kelestarian lingkungan dapat terjaga.

Langkah pertama yang dilakukan yakni FGD bersama nasabah Kelompok Karya Asri pada pertemuan rutin arisan tanggal 30 Januari 2018. Pada tanggal harapan serta strategi kegiatan untuk mencapai tujuan kampung hijau. Setelah terjadi kesepakatan bersama terkait kegiatan yang akan dilakukan, maka koordinator pada tiap dusun bersedia untuk mengembalikan perannya yakni menginformasikan kepada beberapa warga disekitar kediamannya bahwa saving waste akan direvitalisasi. Para koordinator bank sampah yang berada pada tiaptiap dusun terus menghimbau masyarakat untuk melakukan pengepulan dan pemilahan bank sampah. Hal tersebut jika tidak diinfokan sejak jauh hari, sampah-sampah yang dimiliki masyarakat biasanya masyarakat akan dijual pada tukang rosok, penjual keliling yang membarter dengan bawang, atau bahkan membuang sampah secara sembarangan di sepanjang aliran sungai. Maka beberapa nasabah mulai melakukan pengepulan sampah sesuai dengan kategori sebagaimana yang dilakukan dua tahun silam. Kategori-kategori sampah yang dapat ditabung kemudian dipilah, seperti duplex, logam, botol-botol bekas, dan kantong plastik warna putih.

Tanggal 14 Februari 2018 penulis mendatangi kediaman Ibu Wilda untuk mengkonfirmasi ulang terkait rutinitas yang akan dimunculkan kembali yakni bank sampah. Setelah mendapat titik terang, beliau menganjurkan penulis untuk mendatangi kediaman Ibu Paiti yang terletak di Dusun Tlatah guna mengkonfirmasi kegiatan esok hari. Ibu paiti merupakan wakil Ibu Wilda dalam struktur pengurus Bank Sampah Karya Asri sekaligus istri dari Modin Desa Kepuhrejo. Pada kediaman Ibu Paiti, terdapat satu timbangan gantung yang terletak di teras rumah. Penulis menanyakan kegunaan atas timbangan gantung

tersebut, ternyata timbangan gantung merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menghitung jumlah sampah yang disetorkan oleh masyarakat. Timbangan gantung tersebut merupakan salah satu barang hibah dari Sampoerna.

Kedatangan penulis pada kediaman Ibu Paiti mendapatkan sambutan yang sangat santun, beliau sangat mendukung adanya kegiatan revitalisasi bank sampah. Beliau juga menawarkan kepada penulis untuk mengikuti kegiatan penimbangan bank sampah di Tlatah serta arisan rutin ibu-ibu anggota bank sampah untuk kemudian dilanjut dengan pengelolaan sampah menjadi tas di kantor bank sampah. Setelah berbincang cukup lama, tiba-tiba penulis melihat seseorang keluar dari rumah yang berhadapan dengan rumah Ibu Paiti sambil membawa plastik besar berisi *kobot* (kulit jagung).

Gambar 7.1 *Home <mark>Industry* Pengola</mark>han Kulit Jagung



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Menurut penjelasan Ibu Paiti, orang tersebut merupakan tangan kanan dari Orang Jakarta yang memiliki *home industry* berbahan dasar kulit jagung untuk dijadikan *handy craft*. Alat-alat yang didatangkan berasal dari luar negeri seperti Turki, sehingga masyarakat sekitar tidak mampu untuk meniru usaha tersebut. Pemasaran *handy craft* tersebut dijual secara online melalui media sosial dan web

dan dipatok dengan harga yang sangat menjulang untuk kalangan menngah ke bawah. Tinggi rendahnya harga biasanya didasarkan atas tingkat kerumitan serta keindahan kreasi yang dihasilkan, namun kebanyakan pembuatan kreasi berdasarkan request client atau biasa disebut order by request. Namun selama ini pegawai yang bertugas mewarnai hingga finishing adalah masyarakat Desa Kepuhrejo, untuk penentuan harga serta negosiasi client dilayani oleh pihak pusat yang berada di Jakarta. Beruntung sekali, sore itu penulis diberikan kesempatan untuk mengunjungi tempat pembuatan kreasi kobot. Tempat produksi kreasi kobot tersebut dipenuhi dengan alat-alat seperti pencetak bentuk daun, bunga, dan lingkaran. Selain itu, dipenuhi dengan lem tembak serta cawan kecil yang berisi lem panas untuk mengeratkan daun pada tangkai maupun sterofoam. Setelah adzan maghrib berkumandang penulis beserta Ibu Paiti berpamitan kepada Bu Endang selaku pemilik rumah produksi kreasi kobot.

# B. Pelaksanaan Saving Waste dan Intruksi Pengurus

Tanggal 15 Februari telah tiba, penulis bergegas untuk mengikuti rutinitas Kelompok Karya Asri. Kegiatan direncanakan pada pukul 12.30, setelah preparation telah dilakukan, tiba-tiba hujan yang sangat deras disertai guntur mengguyur Desa Kepuhrejo. Dengan kondisi demikian, penulis sangat khawatir kegiatan saving waste tidak akan dilakukan. Padahal perencanaan sebelumnya, setelah dzuhur penabungan sampah meliputi pengambilan sampah pada tiap-tiap rumah, penimbangan dan pemilahan, serta pembukuan akan dilakukan. Kegiatan selanjutnya tepatnya setelah ashar pukul 15.30 arisan anggota beserta pengolahan

sampah daur ulang akan dilakukan. Cuaca yang tidak mendukung merupakan salah satu alasan yang menghambat kegiatan yang sebenarnya akan dilakukan tersebut.

Melihat hujan yang tak kunjung reda, pada akhirnya penulis menghubungi ketua bank sampah beserta bu modin. Bu modin menganjurkan penulis untuk tetap bersiap-siap menunggu hingga hujan reda, hal tersebut dikarenakan informasi yang telah disebarkan pada khalayak umum jika diurungkan secara sepihak akan mendapatkan komplain dari masyarakat. Setelah itu, penulis langsung mendatangi kediaman ketua bank sampah dan menanyakan terkait kegiatan yang akan dilakukan. Begitupun penjelasan ketua bank sampah tidaklah berbeda dengan pernyataan bu modin. Setelah jam dinding menunjukkan pukul 16.00 hujan tak kunjung reda, beberapa anggota mulai menghubungi ketua bank sampah untuk menanyakan kejelasan terkait kegiatan rutinan yang akan dilakukan. Situasi dan kondisi yang tidak mendukung tidak akan merampungkan saving waste jika dilaksanakan pada sore itu. Akhirnya dibuatlah kesepakatan bersama antara ketua bank sampah, bu modin, bersama seluruh anggota bahwa kegiatan akan tetap dilakukan dengan jam yang sama pada esok hari.

Keesokan harinya, pada tanggal 16 Februari 2018 tepatnya pukul 09.00 WIB penulis mendatangi rumah Ibu Wilda untuk mengikuti penimbangan di Dusun Rayung. Namun, ibu wilda menyarankan penulis untuk masuk ke dalam rumah beliau dikarenakan penimbangan akan dilakuakan setelah adzan dzuhur berkumandang. Hal tersebut dikarenakan masyarakat masih beraktivitas di ladang meskipun perjanjian yang telah dicanangkan yakni pukul 09.00. Sembari *killing* 

time, penulis tidak menyia-nyiakan waktu tersebut untuk sekedar diam namun melakukan komunikasi dua arah dengan Ibu Wilda selaku ketua bank sampah. Beliau menjelaskan urutan yang akan dilakukan yakni pengambilan sampah-sampah pada rumah warga yang telah di pilah sesuai dengan kategori untuk kemudian dibawa menuju rumah Ibu Wilda. Setelah seluruh sampah terkumpul maka pengurus atau koordinator tiap dusun akan menjalankan tugasnya sebagaimana yang telah dibagi dalam job disk. Langkah pertama yakni menimbang sampah nasabah, kemudian dicatat dalam buku saving waste nasabah, setelah seluruh sampah telah ditimbang biasanya sampah yang tidak diolah oleh Bank Sampah Karya Asri akan diambil oleh petugas lapak yakni Pak Budi untuk kemudian dijual kepada agen rosokan.

Jam, menit, dan detik telah terlewati hingga tak terasa adzan dzuhur mulai berkumandang maka Ibu Wilda bersama penulis untuk segera melaksanakan sholat dzuhur serta dilanjutkan dengan persiapan penimbangan.

Gambar 7.2 Penyetoran Sampah



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Jam dinding menunjukkan pukul 12.30 terdapat beberapa warga yang dengan sukarela mengantar sampahnya untuk ditimbang, namun lebih banyak yang menunggu petugas koordinator dusun yakni Bu Wilda untuk mengambili sampah secara door to door. Setelah semua sampah telah terkumpul penimbangan dimulai, terdapat beberapa masyarakat yang tetap mengikuti kegiatan tersebut sampai usai terdapat pula masyarakat yang hanya menaruh kemudian meninggalkannya di rumah Ibu Wilda, dan lebih banyak lagi yang menunggu petugas di rumah tanpa menghadiri ataupun mengantarkan sampah yang dimilikinya.

Sampah yang telah diambil di rumah-rumah warga maupun yang telah diletakkan pada rumah Ibu Wilda, telah dikategorikan sesuai kategori yakni kertas. plastik, dan logam. Setelah itu, koordinator Dusun Rayung mengklasifikasikannya dalam unit terkecil yakni kategori kertas terbagi atas koran, semen, kardus, duplex, HVS. Dalam kategori plastik terbagi atas bak hitam, kresek putih bening, bak, pet (botol), gelas. Sedangkan pada kategori logam terbagi atas rencek (kawat), kaleng, besi dan alumunium. Pada kesempatan tersebut, Ibu Wati selaku ketua PKK turut memberikan informasi bahwa perlunya menjaga kesehatan merupakan kewajiban setiap masyarakat. Karena dengan lingkungan yang sehat, maka akan mendukung terciptanya badan yang kuat. Beliau turut menghimbau kembali bahwa setiap Hari Jum'at akan tetap ada pengontrolan bak mandi pada tiap-tiap rumah warga atau kegiatan tersebut biasa disebut dengan jemantik (Jum'at anti jentik).

Selanjutnya sekitar pukul 13.30 penulis mendatangi Dusun Tlatah khususnya kediaman Ibu Paiti, penimbangan baru saja dimulai. Penulis membantu masyarakat setempat untuk menimbang dan mengumpulkannya sesuai dengan kategori pembukuan. Penulis mengikuti kegiatan rutinan yang baru saja terbangun dari koma tersebut untuk sekaligus melakukan pendekatan mendalam terhadap masyarakat yang lain.



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Pada Dusun Tlatah tak jauh berbeda dengan Dusun Rayung, para koordinator dusun melakukan penimbangan sesuai kategori dengan menyebutkan nama kategori dan nama nasabah secara lantang. Tujuan pengucapan nama nasabah serta kategori sampah yang tengah ditimbang yakni untuk memudahkan petugas pencatatan dalam buku nasabah. Harga tiap kategori sampah berbeda-beda, namun harga tertinggi yakni kategori logam.

Dusun Tlatah merupakan dusun dengan jumlah nasabah tertinggi di Desa Kepuhrejo namun, mereka tidak termasuk dalam anggota Bank Sampah karya Asri. Menurut penuturan beberapa masyarakat, jika masuk dalam anggota akan terikat dengan berbagai peraturan dan mengayomi internalisasi Karya Asri. Berbeda dengan hanya menjadi nasabah, masyarakat hanya perlu menyetorkan

sampah yang telah dikumpulkan dan dipilah kemudian menyimpan sampah tersebut dalam buku tabungan yang akhirnya dapat diuangkan.

Gambar 7.4 Pembukuan Sampah



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Keadaan tersebut tidak menjadikan Ibu Paiti putus asa, dalam kegiatan penimbangan selalu mengajak masyarakat untuk tidak sekedar menjadi nasabah namun juga menjadi anggota. Dalam satu Desa Kepuhrejo hanya terdapat 25 anggota, sedangkan anggota yang aktif hanya dapat dihitung jari. Ibu paiti turut memberikan pesan kepada masyarakat untuk tetap menjaga lingkungan salah satunya yakni tidak membuang sampah sembarangan khususnya di sungai serta menerapkan prinsip 3R.

Setelah jam dinding menunjukkan pukul 14.15 penulis mendatangi kediaman Ibu Tonik yang berada di Dusun Kepuhsari. Menurut penuturan Ibu Tonik, prioritas masyarakat masih tetap pada kesibukan menganyam tikar pandan meskipun beberapa hari sebelumnya telah dikabarakan bahwa akan terdapat penimbangan sampah namun masyarakat kurang mengindahkan intruksi tersebut.

Keadaan tersebut tidak melemahkan semangat Ibu Tonik selaku koordinator bank sampah Wilayah Kepuhsari. Beliau bersama penulis mendatangi beberapa rumah nasabah untuk mengambili sampah yang dimiliki oleh masyarakat, kemudian Ibu Tonik beserta penulis mengantarkan sampah tersebut ke Dusun

Tlatah tepatnya kediaman Ibu Paiti. Hal tersebut dikarenakan jumlah nasabah di Dusun Kepuhsari merupakan jumlah nasabah bank sampah terkecil yang berada di Desa Kepuhrejo. Setelah seluruh penimbangan sampah telah dicatat serta dibukukan dalam pembukuan *saving waste* maka kegiatan selanjutnya yakni arisan rutin sejumlah Rp. 10.000,00 untuk tetap melanggengkan struktur pengurus dan anggota. Setelah kegiatan arisan usai maka pembuatan tas dan penyetoran tas yang telah dikreasikan dikumpulkan di kantor bank sampah.



Biasanya 10% dari hasil penjualan produk akan masuk dalam kas Bank Sampah Karya Asri dan sisanya akan dikembalikan pada pembuat tas tersebut. Pada awal pembentukan Bank Sampah Karya Asri peminat tas *recycle* dari bungkus *snack* dan botol aqua gelas sangat banyak, namun ketika keahlian tersebut dibagikan kepada khalayak umum sontak peminat tas tersebut lenyap. Karena banyak yang mampu membuat kreasi tas dari bahan baku sampah, maka daya saing Bank Sampah Karya Asri semakin banyak dan menenggelamkan produknya.

Pembuatan tas dari bekas bungkus *snack* tersebut dimulai dengan tahapan pembersihan atau pencucian, namun tak jarang dari anggota yang telah membawa

bungkus dalam kondisi bersih. Menurut penuturan beberapa anggota, pembersihan bungkus bekas tersebut lebih cepat menggunakan mesin cuci daripada menggunakan tangan. Maka biasanya para anggota menitipkan bungkus-bungkus snack tersebut kepada anggota yang memiliki mesin cuci dengan tujuan untuk menghemat tenaga serta efisiensi waktu. Setelah bungkus-bungkus tersebut telah bersih maka langkah selanjutnya yakni menyusunnya dengan cara anyam, dibutuhkan tingkat ketelitian dan kesabaran yang tinggi untuk merangkainya menjadi motif yang cantik. Setelah itu, maka pelapisan furing, resleting, dan penjahitan sisi samping tas dilakukan oleh masyarakat yang memiliki keahlian menjahit salah satunya yakni Ibu Wilda. Kemudian pemasangan aksesoris seperti rantai tas, gagang tas, serta pernak-pernik yang diselesaikan anggota secara individu. Satu orang anggota bertanggung jawab penuh atas satu produk baik dari pengepulan bungkus snack hingga barang siap jual kecuali aspek-aspek seperti menjahit dan menmbersihkan bungkus dari tanah. Ketika barang siap jual biasanya akan diikutsertakan maupun dijual dalam acara-acara pameran serta dititipkan pada koperasi daerah.

Masyarakat menyadari bahwa kepedulian akan lingkungan merupakan salah satu kerja sosial yang tidak mendapatkan upah, hanya dibutuhkan kesadaran serta keuletan tinggi untuk tetap bertahan dan bergelut dalam bidang tersebut. Bank Sampah Karya Asri memiliki slogan "dulu sampah, sekarang berkah" serta "nabungnya sampah, ngambilnya uang", slogan tersebut digunakan untuk menarik partisipasi masyarakat agar bergabung dalam keanggotaan Karya Asri.

Gambar 7.6 Slogan Bank Sampah Karya Asri



Sumber: Proposal Bank Sampah Karya Asri

Kembali kepada misi Bank Sampah Karya Asri yakni menanamkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar, menumbuhkan kreativitas masyarakat dan menciptakan karya dari daur ulang sampah, serta meningkatkan ekonomi keluarga maka seluruh anggota dan pengurus tidak pernah putus asa untuk mengkampanyekan dan mengajak masyarakat lain yang belum bergabung dalam Karya Asri. Selain itu, untuk upaya kampung hijau masyarakat juga mulai mengaplikasikan tabulapot (tanaman bumbu dalam pot) yang menjadi program PKK di Dusun Rayung. Hal tersebut dikarenakan Dusun Rayung merupakan Kampung KB yang telah dinobatkan oleh pemerintah sehingga untuk mensinergikan capaian tersebut maka masyarakat mulai menanam tabulapot di depan rumah dengan media seadanya seperti bekas bungkus minyak goreng atau ember yang berwarna.

Gambar 7.7
Tabulapot Masyarakat Desa Kepuhrejo



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Selain itu, upaya untuk pelestarian atau reboisasi masyarakat memnfaatkan KBD guna mencapai target kampung hijau.

Pada pertemuan rutin sore itu, penulis bersama masyarakat khususnya para pengurus dan anggota bank sampah mulai melakukan monev atau monitoring evaluasi atas kegiatan yang telah dilakukan siang tadi. Analisis tersebut menggunakan tehnik *before-after* sehingga dapat terlihat perubahan-perubahan apa yang telah terjadi serta aktivitas apa yang masih dilanggengkan masyarakat sehingga pencapaian *zero waste* di Desa Kepuhrejo menjadi terhambat. Kegiatan tersebut berlangsung secara *continue* yakni setiap tanggal 15 dan 30, namun nasabah terbanyak tetap diraih oleh Dusun Tlatah dengan koordinator inti Ibu Paiti.

Pada pertemuan rutin selanjutnya, jumlah kehadiran anggota mulai bertambah dari yang hanya 8 orang menjadi 15 orang. Rutinan selanjutnya memiliki sistematika yang sama yakni melakukan *saving waste* terlebih dahulu pada tiaptiap dusun kemudian dilanjutkan dengan arisan dan pembuatan tas dari daur ulang sampah yang telah dikumpulkan. Pada dasarnya masyarakat sangat senang untuk

melakukan-melakukan hal demikian jika terdapat banyak penguat dan instruksi. Secara manusiawi, koordinator tiap dusun juga akan merasa lelah jika setiap rutinan harus diinformasikan secara terus-menerus. Menurut penjelasan beberapa pengurus, seharusnya muncul inisiatif dari pribadi masing-masing untuk melakukan kegiatan tersebut. Dengan demikian, maka kegiatan tersebut akan tetap langgeng dan *continue*.

Untuk pengolahan sampah kotoran hewan ternak, biasanya dimanfaatkan masyarakat untuk pupuk organik. kotoran ternak biasanya dibiarkan hingga menjadi tanah kemudian dijadikan media tanam dalam KBD maupun KRPL serta tabulapot. Sehingga, tanaman yang tumbuh dalam media tersebut dapat menjadi lebih subur. Tabulapot biasanya berhubungan dengan tanaman toga, masyarakat menanamnya di depan rumah digunakan untuk kebutuhan pribadi dan tidak dalam jumlah banyak.

# C. Kesadaran Kolektif untuk Sustainability Kegiatan

Pada matrik strategi mencapai tujuan, hasil kedua yakni bertambahnya orang yang menguatkan Kelompok Karya Asri. Salah satu cara untuk merealisasikan hal tersebut yakni adanya kesadaran kolektif dengan melakukan diskusi beserta evaluasi antar anggota. Diskusi tersebut kemudian dilakukan oleh pengurus dan anggota pada perencanaan kegiatan sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pada perencanaan kegiatan untuk membangun kembali Kelompok Karya Asri yang vakum, masyarakat telah berdiskusi dan *sharing* secara

transparan terkait masalah-masalah apa yang telah dihadapi sehingga menyebabkan bank sampah mengalami koma selama dua tahun terakhir.

Melalui diskusi tersebut maka banyak dari anggota yang mengeluarkan keluh kesahnya, bahkan pengurus baru menyadari bahwa banyak yang mengalami kecemburuan sosial saat bank sampah dibentuk ulang di bawah naungan PKK. Hal tersebut baru terkuak ketika pembuatan pohon masalah beserta pohon harapan yang dilakukan sebelum rutinitas *saving waste* berjalan kembali. Selama ini tidak pernah dilakukan *share to care*, kegiatan hanya berlangsung begitu saja untuk kemudian pulang ke rumah masing-masing.

Berdasarkan diskusi tersebut maka secara partisipatif penulis membantu dengan menggunakan teknik monitoring dan evaluasi. Melalui evaluasi, maka diharapkan Kelompok Karya Asri semakin menjadi lebih baik pada masa mendatang. Selain diskusi terkait permasalahan internal, masyarakat juga berdiskusi terkait keadaan lingkungan saat bank sampah masih aktif dan vakum seperti saat ini. Menggunakan tekhnik *before-after* masyarakat dapat mengukur dan menilai sejauh mana peran mereka dalam melestarikan lingkungan serta mengaplikasikan prinsip *payment environmental service* (PES).

Langkah selanjutnya setelah melakukan diskusi yakni merancang kembali kegiatan rutin yang dapat mengembangkan dan menjadikan Kelompok Karya Asri tetap eksis. Terdapat beberapa kegiatan rutin yang tidak dijalankan dikarenakan tidak mampu mengikuti perkembangan masyarakat terutama dalam kesibukan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis beserta masyarakat memilih beberapa kegiatan yang penting, berpengaruh bagi banyak orang khususnya dalam

lingkungan, dan yang memungkinkan untuk dilakukan. Dalam pengorganisasian masyarakat tidak boleh bersifat kaku, seorang pendamping harus mengikuti masyarakat. Jikalau tidak sesuai kaidah, semisal mindset masyarakat ketika ada orang baru selalu mengharapkan untuk diberi maupun kegiatan blue print maka harus digiring secara perlahan menuju pemikiran yang benar dan lebih maju atau dalam arti lain berfikir kritis. Seperti halnya penjelasan dalam buku pendidikan popular karya Mansour Fakih, bahwa sangat penting bagi seorang fasilitator untuk merefleksikan beberapa istilah dalam dunia pendidikan terutama jika kita akan menggunakan metode partisipatif atau pendidikan popular. Ketika seseorang yang hadir dalam program pendidikan fasilitator akan menjadi peserta yang selanjutnya jika seseorang berhasil memfasilitasi akan berubah menjadi partisipan walaupun di awal proses mungkin masih berperan sebagai murid atau pendengar. Menjadikan peserta sebagai partisipan merupakan prinsip utama dalam metode pendidikan populer, intinya peserta harus berperan sebagai subyek yang kritis terhadap masalah mereka sendiri. Masyarakat adalah orang dewasa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman.<sup>59</sup>

Beberapa kegiatan rutinan yang telah dilakukan selama proses pendampingan yakni pengepulan sampah, pemilahan sampah dengan 3R, pengolahan sampah plastik menjadi tas, pembibitan seperti tabulapot (tanaman bumbu dalam pot), dan arisan 1000. Kini, setelah melakukan rutinitas di kantor bank sampah masyarakat selalu melakukan monitoring beserta evaluasi atas kegiatan yang telah dilakuakan. Sehingga tidak harus menunggu satu tahun sekali saat penutupan buku tabungan

-

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Mansour Fakih,dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Insist, 2000), Hal.35 (Bagian 2).

baru melakukan evaluasi. Kegiatan-kegiatan tersebut berfungsi sebagai sustainibility Kelompok Karya Asri di masa yang akan datang. Ketika kegiatan-kegiatan tidak lagi dilakukan maka eksistensi bank sampah akan tenggelam.

# D. Reward Kepala Desa menjadi Amunisi

Salah satu usaha pemerintah desa untuk eksistensi Kelompok Bank Sampah yakni dengan turut serta mengintruksi masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan. Pada pertemuan sebelum melakukan aksi, dikarenakan Kelompok Karya Asri beranggotakan wanita maka beberapa ibu kepala dusunlah yang mewakili pertemuan tersebut. Kehadiran kepala dusun sedikit banyak memberikan dampak terhadap masyarakat, secara tidak langsung ibu kepala dusun turut mendukung adanya kegiatan yang akan dilakukan.

Berdasarkan beberapa informasi dari beberapa informan bahwa upaya kepala desa untuk kembalinya bank sampah yakni dengan memberikan *reward* kepada masyarakat. Penghargaan tersebut diberikan kepada warga dengan tabungan sampah terbanyak. Pemberian penghargaan biasanya dilakukan pada akhir tahun tepatnya saat penutupan pembukuan, *Reward* yang diberikan biasanya berupa satu stel sprei. Pada akhirnya, penulis berbincang dengan ibu kepala desa untuk memvalidasi hal tersebut. Menurut penjelasan kepala desa, hal tersebut dijadikan sebagai kail untuk memacu semangat masyarakat dalam melestarikan lingkungan. Selain itu, adanya *reward* tersebut dijadikan amunisi masyarakat untuk tetap menjaga eksistensi Kelompok Karya Asri.

Jika dikaitkan dengan AGIL, upaya pemerintah desa dalam pemeliharaan bank sampah dengan mengunakan reward merupakan salah satu bentuk latensi. Dengan inovasi tersebut maka diharapkan Bank Sampah Karya Asri dapat tetap eksis hingga masa yang akan datang. Terkait pembuatan peraturan desa, kepala desa masih belum mampu memutuskan dikarenakan banyak hal yang masih perlu dipertimbangkan secara bersama. Sehingga tawaran yang diajukan oleh penulis masih perlu digodok ulang, sejauh ini upaya pemerintah dalam pencapaian kampung hijau masih pada taraf intruksi serta pendampingan kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti bersih desa, Jum'at anti jentik, tabulapot, posyandu balita, posyandu lansia, perawatan KBD, perawatan KRPL, serta saving waste. Untuk kegiatan pertanian organik masih belum mampu dihidupkan kembali dikarenakan beberapa faktor yang dianggap masyarakat kurang menguntungkan, penjelasan lebih lanjut akan dibahas pada sub-bab selanjutnya.

# E. Beberapa Kegiatan yang Gagal

Pola pertanian organik yang sebelumnya telah dilakukan oleh KBD merupakan salah satu upaya untuk mencapai kampung hijau. Namun dalam pendampingan yang dilakukan penulis, upaya penulis untuk mengajak masyarakat kembali pada pola pertaniantersebut tidak mampu terealisasi. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yang dianggap oleh masyarakat kurang menguntungkan. Salah satunya yakni jumlah hasil panen yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan pola pertanian kimia. Selain itu, dengan menggunakan pola pertanian organik membutuhkan waktu yang sangat lama untuk membuat pupuk

serta pestisida organik dalam proses fermentasinya. Daun tanaman yang menggunakan pola pertanian organik lebih disukai oleh hama salah satunya yakni ulat, hal tersebut semakin mengurangi kualitas tanaman. Namun keunggulan dari pola pertanian organik yakni kualitas beras yang lebih unggul daripada beras yang dihasilkan dari pola pertanian kimia. Melihat hal tersebut yang cenderung ribet dan hasilnya kurang menguntungkan, maka masyarakat enggan untuk mengaplikasikan pola pertanian organik pada lahan sawahnya.

Kegiatan kedua yang tidak dilakukan yakni maksimalisasi pembuatan lubang barokah. Lubang barokah merupakan lubang bekas tempat pembuangan sampah organik yang saat sampah telah penuh akan ditanami oleh tumbuhan pisang. Fungsi dari lubang tersebut yakni memanfaatkan sampah organik untuk pupuk bagi pisang serta menggemburkan tanah pada lahan pekarangan. Menurut masyarakat, hal tersebut kurang efisien dikarenakan semakin hari lahan pemukiman semakin padat. *Space* untuk membuat lubang semakin habis, akhirnya masyarakat enggan untuk melakukan pembuatan lubang barokah kembali.

Selanjutnya yakni pembuatan peraturan yang mengatur terkait permasalahan lingkungan tepatnya terkait pembuangan sampah masyarakat di sungai. Sejauh ini kepala desa hanya mampu dalam taraf intruksi semata. Karena menurut kepala desa, untuk membuat peraturan diperlukan banyak pertimbangan dari beberapa pihak serta waktu yang cukup lama. Saran dari penulis masih digodok untuk evaluasi desa saat rapat akhir tahun mendatang. Namun menurut masyarakat, dengan intruksi pemerintah desa masyarakat sudah jera untuk membuang sampah di sungai. Hal terpenting yang diharapkan oleh masyarakat adalah kepedulian

pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat terutama mendukung dalam pelestarian lingkungan.

Pada proses evaluasi kegiatan rutin di kantor bank sampah, penulis menawarkan kepada masyarakat untuk mendaftarkan Desa Kepuhrejo menjadi kampung iklim dan pendaftaran terakhir ditutup pada akhir Bulan Maret. Kepala desa sangat mendukung hal tersebut, namun dengan keterbatasan waktu masyarakat tidak mampu mencapai target hingga jatuh tempo penutupan pendaftaran. Pada saat itu, pemerintah desa telah melakukan banyak kegitan yang harus kejar tayang seperti laporan-laporan kegiatan dan pelaksanaan kegiatan yang akan segera dilakukan. Penulis beserta Ibu Wilda sempat berdiskusi, pendaftaran kampung iklim berdasarkan pada upaya masyarakat yang selam ini ingin menjadikan Desa Kepuhrejo sebagai kampung hijau seperti kompetensi pola pertanian organik, bank sampah, KBD, KRPL, dalam aspek kesehatan seperti desa siaga dan kampung KB. Selain kesiapan masyarakat yang kurang, pengurusan surat pada dinas pelayanan satu pintu juga agak dipersulit. Hal tersebut dikarenakan Kabupaten Jombang yang telah mengalami masalah dalam hal birokrasi sehingga berdampak pada semua lapisan khususnya dalam hal perizinan.

#### **BAB VIII**

# PENYELAMATAN BANK SAMPAH DARI KOMA

## A. Bank Sampah yang Terbengkalai

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini akan membahas refleksi problematika, relevansi dengan teori, korelasi dengan ayat Al-Qur'an, maupun korelasi dengan metode penelitian yang digunakan. Untuk mewujudkan kampung hijau berbasis *payment environmental service*, maka perlu adanya perilaku adaptasi dari masyarakat untuk meraih *goal* tersebut. Upaya pertama yang dilakukan penulis yakni mengorganisir masyarakat berdasarkan masalah yang tengah mereka hadapi, yang mana sebelumnya telah dibahas secara bersama dalam *focus group discussion* atau biasa disebut dengan FGD.

Koma merupakan keadaan antara hidup dan mati, koma merupakan keadaan tergantung dalam ketidakpastiaan, serta koma merupakan gambaran suatu hal yang sedang terjeda. Oleh karena itu, pada bab refleksi penulis menggunakan kata koma yang dirasa sesuai untuk bersanding dengan kondisi bank sampah.

Bank sampah yang pernah mengalami masa kejayaan, kini telah tenggelam dalam aktivitas-aktivitas masyarakat yang lebih diprioritaskan daripada memperhatikan lingkungan seperti *saving waste*. Pengepulan sampah, pemilahan sampah, hingga *recycle* sampah seolah terkubur dalam memori masyarakat. Tahun 2015 atau sekitar 2 tahun yang lalu masyarakat masih sangat antusias dengan kegiatan penyelamatan lingkungan seperti pertanian organik, KBD, dan bank sampah. Entah mengapa kegiatan-kegiatan tersebut hanya bersifat momentum.

Kesadaran masyarakat atas lingkungan perlahan mulai mengalami kemunduran, hingga saat ini kegiatan-kegiatan tersebut mengalami koma. Koma memiliki arti bahwa suatu problematika masih dapat teratasi, atau suatu hal yang mengalami *stuck* dapat dihidupkan kembali. Masih terdapat harapan untuk bangkit seperti dua tahun silam.

Adaptasi yang dilakukan masyarakat untuk mencapai tujuan kampung hijau mengalami kegagalan. Jika dikoneksikan dengan struktural fungsionalisme milik Talcott Parsons, maka suatu masyarakat akan mengalami suatu perubahan jika 4 unsur telah terpenuhi dan berjalan dengan selaras. Keempat unsur tersebut yakni adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi atau kontinuitas.

Pada masa kejayaan Desa Kepuhrejo tepatnya saat menjadi objek proyek Coorporate Social Responcibility (CSR) Sampoerna, sangat bergantung baik dari segi finansial maupun non-finansial. Salah satu aspek non-finansial yakni adanya pihak luar atau outsider yang lebih sering disebut masyarakat dengan fasilitator. Keberadaan pihak luar seharusnya mampu mencetak local leader agar kegiatan proyek tersebut tidak hanya bersifat take and gift. Namun, kurangnya kekuatan pekerja sosial disekeliling masyarakat serta sikap kepedulian yang minim menjadikan kegiatan pelestarian lingkungan berhenti. Pemberhentian tersebut berangsur seiring lepasnya campur tangan Sampoerna karena kontrak kerjasama telah usai.

Beberapa kegiatan yang dicanangkan untuk mencapai tujuan kampung hijau tak dapat dilanjutkan oleh masyarakat. Keberlanjutan dari kegiatan yang telah dicanangkan tidak tepikirkan sebelumnya dan pada akhirnya harus mengalami

kegagalan program. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa pengetahuan yang tidak dapat disalurkan secara merata kepada masyarakat merupakan salah satu aspek yang menyebabkan kondisi demikian. Faktor pengetahuan yang tak dapat tersalurkan secara menyeluruh disebabkan oleh ketidakmampuan koordinator pada tiap dusun untuk merekrut masyarakat agar tergabung menjadi nasabah Bank Sampah Karya Asri. Dengan penggabungan masyarakat kedalam kelompok, maka para koordinator akan lebih mudah mengkoordinir masyarakat dalam kegiatan pencapaian kampung hijau. Sikap penolakan tersebut dikarenakan kurangnya rasa kepedulian serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan.

## B. Potensi Kekuatan

Desa kepuhrejo yang mana sebelumnya pernah mengaplikasikan beberapa kegiatan yang memiliki visi pelestarian lingkungan, maka untuk mengembalikan kebiasaan tersebut perlu membangkitkan beberapa aktor yang pernah dipercayai untuk mengkoordinir masyarakat. Selain itu, dengan adanya kelompok yang telah terbentuk maka akan membantu upaya membangkitkan kembali Bank Sampah Karya Asri yang koma. Pada dasarnya, masyarakat sangat tertarik dengan hal baru yang bernilai dan menarik.

Salah satu hal baru tersebut yakni timbal balik jasa lingkungan yang telah berbaik hati memberikan kemanfaatan atas manusia. Selama ini, masyarakat hanya berperan untuk menghabiskan lingkungan atau dalam bahasa lain biasa disebut dengan eksploitasi. Masyarakat cenderung memanfaatkan lingkungan

tanpa berupaya untuk mengembalikan lingkungan seperti sedia kala. Namun, berbeda dengan beberapa masyarakat Desa Kepuhrejo yang telah menyadari hal tersebut. Masyarakat ingin membayar perilaku pemanfaatan lingkungan dengan pengembalian lingkungan itu sendiri, walaupun hanya beberapa orang yang memiliki kesadaran tersebut. Bahkan saat Bank Sampah Karya Asri mulai surut dari permukaan, Ibu Asiami selaku kepala desa mulai bertindak untuk memberikan *reward* kepada warga dengan jumlah *saving waste* terbanyak.

Langkah kepala desa tersebut bertujuan untuk melanggengkan serta eksistensi Bank Sampah Karya Asri di tengah Masyarakat Desa Kepuhrejo. Namun kesadaran masyarakat merupakan kewajiban individu yang terbangun dalam diri individu itu sendiri. Meskipun orang lain telah berkobar-kobar untuk mengajak dan mengingatkan jika tidak tumbuh serta muncul kesadaran dalam pribadi masing-masing maka hal tersebut akan sia-sia. Kepala Desa Kepuhrejo tetap terus memberikan amunisi kepada masyarakatnya agar tetap melakukan saving waste. Meskipun hal tersebut sangat berat serta tak jarang mendapatkan perilaku apatis masyarakat, Kepala Desa Kepuhrejo yakin bahwa suatu saat masyarakatnya akan benar-benar merealisasikan kampung hijau sebagai mana yang diimpikan. Menurut Kepala Desa Kepuhrejo suatu hal yang baik itu harus dipaksakan sampai seseorang itu benar-benar lupa bahwa hal tersebut merupakan paksaan karena telah menjadi kebiasaan.

# C. Refleksi Kebangkitan dari Koma dalam Perspektif AGIL

Langkah pertama yang dilakukan oleh masyarakat yakni revitalisasi kelompok belajar masyarakat (KBM) selaku pencetus lahirnya Bank Sampah Karya Asri. KBM merupakan salah satu kelompok yang berperan penting dalam mewujudkan prinsip payment environmental service. Skema yang diusung oleh KBM untuk mencapai goal yakni dengan menggunakan perantara Bank Sampah Karya Asri. Bank sampah karya asri berperan sebagai wadah adaptasi masyarakat melalui perilaku saving waste, harapan dari adaptasi tersebut yakni zero waste dalam mewujudkan kampung hijau. Prinsip yang digunakan masyarakat dalam perilaku saving waste yakni payment environmental service. Prinsip tersebut berisi tuntutan lingkungan atas jasa yang selama ini ia berikan kepada masyarakat, maka timbal balik yang dilakukan masyarakat atas pemanfaatan lingkungan selama ini yakni dengan penyelamatan lingkungan maupun dengan finansial yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.

Upaya selanjutnya untuk melakukan adaptasi pencapaian kampung hijau yakni dengan mencari akar masalah dan harapan yang ingin dituju. Menurut penjelasan beberapa warga dalam *focus group discussion* (FGD), bank sampah merupakan salah satu hal urgent yang perlu untuk dikembangkan kembali dari tidurnya. Dengan segala upaya, para pengurus dan penulis kembali bergerak untuk mengembalikan Bank Sampah Karya Asri yang telah vakum.

Kegiatan-kegiatan adaptasi untuk mencapai tujuan kampung hijau turut berangsur hilang, Sampoerna gagal dalam melakukan tindak lanjut proyeknya. Oleh karena itu, berdasarkan assessment bersama warga setempat sebenarnya kepedulian merupakan suatu hal yang amat penting bahkan bersifat wajib. Maka penulis memfasilitasi masyarakat untuk bangkit dari koma, dimulai dengan penemuan masalah dengan menggunakan analisis pohon masalah serta penemuan harapan atau tujuan yang ingin dicapai dengan analisis pohon harapan.

Langkah selanjutnya yakni perencanaan berbagai aksi yang akan dijalankan untuk merealisasikan pohon masalah serta pohon harapan yang telah terbuat. Dalam pelaksanaan aksi tersebut maka adaptasi untuk pencapaian tujuan kampung hijau kembali dilakukan, masyarakat kembali antusias dan bersemangat dengan dikoordinir oleh beberapa orang yang telah ditunjuk dalam masing-masing dusun. Untuk membentuk keberlanjutan dari kegiatan tersebut yakni acara rutin yang telah disepakati sesuai dengan masing-masing dusun sehingga bank sampah tetap dapat eksis di tengah kesibukan masyarakat yang melimpah.

Pada analisis perubahan, penulis menggunakan teori fungsi AGIL milik Talcott Parsons. Teori tersebut tidak digunakan untuk mengkritisi proses maupun mengubah paradigma yang digunakan participatory action research (PAR), akan tetapi digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi secara berkala atau evolusioner. Target kampung hijau yang dicanangkan oleh Sampoerna belum berhasil, maka diperlukan perilaku adaptasi kembali untuk mewujudkan integrasi sehingga memunculkan nilai baru, serta kontinuitas atau latensi untuk keberlangsungan dan eksistensi Bank Sampah Karya Asri ke depannya. Hal tersebut sesuai dengan struktural fungsionalisme yang dicetuskan oleh Talcott

Parsons, agar suatu sistem tetap bertahan maka harus memiliki empat fungsi sebagai berikut:<sup>60</sup>

- Adaptation (adaptasi): suatu sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.
- Goal attaintment (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan serta mencapai tujuan utamanya. Sistem dibangun untuk mencapai harmonitas.
- 3. *Integration* (integrasi): sistem harus mengatur hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain, sistem juga harus mengelola ketiga fungsi penting lainnya yakni A,G,L (*adaptation*, *goal attaintment*, *latency*).
- 4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki suatu pola sehingga muncul kontinuitas atau *sustainability*.

Adaptasi mulai dilakukan kembali oleh masyarakat Desa Kepuhrejo dengan inovasi baru atau perbaikan setelah melakukan evaluasi atas kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga harapan dari para koordinator serta masyarakat khususnya para nasabah, eksistensi Bank Sampah Karya Asri dapat berlangsung lebih lama tidak hanya bersifat momentum. Salah satu bentuk perilaku adaptasi yakni dengan tidak membuang sampah rumah tangga secara sembarangan. Dengan demikian, maka masyarakat akan turut bersumbangsi dalam mengurangi jumlah sampah rumah tangga yang selama ini dibuang pada bantaran sungai. Desa

George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern, (Jakarta: Kencana, 2004), Hal. 121.

Kepuhrejo merupakan salah satu desa yang tidak memiliki TPA (tempat pembuangan akhir). Kebiasaan perilaku masyarakat yakni membuang sampah pada bantaran sungai atau membuang sampah pada lahan pekarangan untuk kemudian dibakar.

Kebiasaan membuang sampah sembarangan tersebut berdampak pada lahan pertanian, khususnya pada saat tanam tembakau. Sisa-sisa sampah yang terseret air akan bersarang pada beberapa lahan petani sehingga berdampak pada pertumbuhan tembakau. Maka alasan tersebut merupakan salah satu sejarah berdirinya Bank Sampah Karya Asri. Sampah yang dibakar akan memberikan dampak buruk terhadap lingkungan salah satunya yakni menjadi sumbangsi dalam penipisan ozon dan berpengaruh terhadap perubahan iklim yang tidak menentu. Sampah akan lebih baik didaur ulang daripada dibakar sebagaimana yang dilakukan masyarakat. Pembakaran sampah akan menghasilkan gas  $\mathcal{CO}_2$ . dengan makin sempitnya hutan dan sedikitnya tumbuhan maka  $\mathcal{CO}_2$  tidak segera dapat diubah menjadi  $O_2$ . kenyataan tersebut sangat berbahaya untuk lingkungan. Dalam proses fotosintesis CO<sub>2</sub> merupakan bahan yang dibutuhkan oleh tumbuhan untuk membuat makanan sendiri. Sedangkan hasil dari proses fotosintesis adalah gas  $O_2$  pembakaran sampah menyebabkan bumi diselimuti oleh gas  $CO_2$  dan debu pencemar. Kandungan gas CO2 yang tinggi menyebabkan sinar matahari yang masuk menuju ke bumi tidak dapat dipantulkan kembali ke angkasa. Hal tersebut menyebabkan suhu di bumi semakin panas, peristiwa tersebut biasa disebut dengan efek rumah kaca (ERK). Efek rumah kaca menyebabkan terjadinya peningkatan suhu di bumi. Akibatnya panas semakin meningkat, keadaan tersebut

sangat berbahaya dikarenakan dalam waktu yang tidak lama lapisan es di kutub akan mencair. Permukaan air laut akan terus meningkat dan dataran rendah akan tenggelam. Selain itu, kemungkinan terdapat produksi gas nitrogen maupun gasgas halogen yang menjadi pemicu terjadinya reaksi perusakan senyawa ozon. Benda yang biasanya mengandung unsur halogen yakni pestisida dan polimer yang mengandung unsur klorida (CI). Salah satu benda benda yang termasuk jenis polimer dan memiliki kandungan halogen yakni pipa air (PVC). Sampah akan lebih berbahaya jika langsung dibuang di tanah tanpa dipilah. Sampah organik dan non-organik yang langsung dibuang di tanah akan mengeluarkan air lindi yang lebih berbahaya.

Menurut penjelasan dalam buku rahasia dibalik sampah karya Gunawan, beberapa dampak negatif dari aktivitas pembakaran sampah yakni:<sup>62</sup>

- Pembakaran sampah yang tidak sempurna (biasanya sampah yang terbakar hanya bagian luarnya saja) akan menghasilkan gas karbon monoksida (CO). Jenis gas tersebut dalam jumlah besar dapat bersifat racun, jika sampai terhirup oleh manusia maka akan menyebabkan kematian secara massal. Menurut penelitian para ahli, 1 ton sampah dapat menghasilkan 30 Kg gas CO.
- 2. Tumpukan sampah yang lembab dan basah berakibat tidak sempurnanya pembakaran sehingga menghasilkan partikel-partikel yang tak terbakar beterbangan. Jika dibiarkan, akan terjadi reaksi yang menghasilkan hidrokarbon berbahaya. Partikel-partikel yang tak terbakar akan terlihat

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> Gunawan,*Rahasia dibalik Sampah*,(Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional - Arta Sarana Media,2011), Hal.143.

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup> Ibid, Hal.145.

awan dalam asap. 1 ton sampah dapat menghasilkan kira-kira 9 Kg partikel padat yang tak terbakar berupa asap coklat. Jika sampai terhirup manusia dan masuk kedalam paru-paru akan mengancam jiwa manusia.

3. Pembakaran sampah plastik dan bahan sintetis yang tidak sempurna juga akan menghasilkan bahan-bahan berbahaya. Misalnya senyawa yang mengandung Klor, gas HCL yang korosif dan berbagai gas beracun lainnya.

Beberapa bakteri dan virus pengganggu kesehatan manusia yang tumbuh dan berkembang dengan adanya penumpukan sampah yakni Coliform, Salmonella, Staphylococcus, Mycobacteriumtubercolusis, Virus Poliomylitis, dan berbagai jenis larva parasit yang dapat mengakibatkan infeksi. Adapun medium penyebar penyakit yang ditimbulkan seperti lalat, tikus, lipas, nyamuk, atau karena ketidaksengajaan.<sup>63</sup> Virus d<mark>an bakteri terseb</mark>ut hidup pada lingkungan yang tidak bersih atau kurang higenis sehingga mempengaruhi kesehatan lingkungan serta kesehatan masyarakat yang berada disekitarnya.

Selain itu, adaptasi lain yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Kepuhrejo yakni pengepulan sampah rumah tangga. Perilaku tersebut melahirkan nilai baru atau dalam struktural fungsionalisme berperan sebagai sistem integrasi. Nilai baru tersebut yakni munculnya prinsip 3R yakni reduce, reuse, dan recycle. Pemilahan sampah dikategorikan menjadi 3 yakni sampah yang layak jual, sampah yang layak buang, serta sampah yang didaur ulang. Selama ini, sampah yang didaur ulang berupa sampah plastik baik berupa bungkus bekas snack, kantong plastik

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> Imam Baehaqie,*Melawan Pencemaran Lingkungan,*(Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 1993), Hal. 24.

yang berwarna putih, maupun air mineral yang dikemas dalam bentuk gelas. Ketiganya tersebut biasanya didaur ulang untuk dijadikan tas, tempat tisu, serta bunga hias. Sampah bekas minyak goreng biasanya digunakan masyarakat untuk tempat tanam dari tanaman holtikultura seperti cabai dan tomat, sekedar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau rumah pangan lestari.

Sampah yang layak jual biasanya berupa sampah yang terbuat dari atom, kaleng, dan besi. Biasanya sampah tersebut setelah mengalami pemilahan dan pengepulan maka akan disetorkan pada tiap koordinator wilayah yang akan melakukan penimbangan. Setelah melakukan penimbangan maka sampah akan masuk dalam buku pendataan dan kemudian akan dimasukkan dalam buku nasabah sebagai tabungan pengganti uang. Secara tidak langsung, masyarakat menabung dengan sampah dengan menerima manfaat ganda yakni dalam segi ekonomi dan lingkungan.

Sampah yang layak buang biasanya berupa sampah organik, sehingga dapat digunakan untuk pupuk, kompos, biopori, maupun media tanam. Pada periode sebelumnya, masyarakat memanfaatkan sampah organik untuk dijadikan lubang barokah. Lubang tersebut merupakan lubang yang sengaja dibuat untuk diisi dengan sampah organik dan dimanfaatkan sebagai media tanam pisang. Namun seiring berjalannya waktu, lahan pekarangan semakin minim karena dialih fungsikan sebagai tempat mukim. Pemanfaatan sebagai media tanam pisang tersebut diharapkan dapat membantu untuk meminimalisir pembuangan sampah sembarangan serta dapat dimanfaatkan untuk hal yang lebih berharga.

Munculnya perilaku adaptasi dan integrasi tersebut diharapkan oleh masyarakat untuk dapat mencapai tujuan kampung hijau. Tujuan tersebut dimaksudkan untuk membayar lingkungan yang selama ini telah berbaik hati membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam banyak literatur lingkungan, upaya tersebut dinamakan payment environmental service. Dengan alasan tersebut masyarakat berupaya untuk menjaga keberlangsungan ekosistem lingkungan dengan menjaganya tanpa mengeksploitasi secara terusmenerus.

Kondisi Sungai Pasca Aksi di Dusun Tlatah

Gambar 8.1

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Ketika adaptasi dan integrasi telah muncul menjadi upaya pencapaian tujuan, maka diperlukan keberlanjutan eksistensi Bank Sampah Karya Asri. Sejauh ini, program yang telah dicanangkan dan telah direalisasikan yakni penguatan kelompok, pelanggengan rutinitas, pemberian reward oleh kepala desa serta intruksi pemerintah desa. Dalam upaya bangkit dari koma, masyarakat beserta pemerintah desa berjalan seiringan untuk mengaplikasikan konsep AGIL. Tujuan yang ingin didapatkan yakni terciptanya Desa Kepuhrejo yang asri, terwujudnya Desa Kepuhrejo menjadi kampung hijau. Salah satu prinsip lingkungan yang digunakan masyarakat beserta pemerintah desa untuk mewujudkan pencapaian tujuan tersebut adalah PES.

#### D. Dakwah Kampung Hijau

Islam memberikan banyak perintah serta peringatan kerusakan terkait lingkungan dalam kitab sucinya yakni Al-Qur'an. Beberapa ayat yang terkait dalam permasalahan yang diangkat oleh penulis yakni sebagai berikut:

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS.An-Nahl(16): 125)<sup>64</sup>

Kesimpulan dari penjelasan ayat tersebut menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah yakni penyebutan untuk ketiga macam metode itu sungguh serasi. Dimulai dengan *hikmah* yang dapat disampaikan tanpa syarat, dengan sasaran dakwah pada cendikiawan yang memiliki kemampuan berfikir yang tinggi. Disusul dengan *mau'idzah* dengan syarat *hasanah*, dengan sasaran dakwah pada orang awam yang belum mencapai tingkat kesempurnaan akal. Dan yang ketiga adalah *jidal* yang terdiri dari tiga macam, yakni buruk, baik dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik, dengan sasaran dakwah

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Al-Qur'an Bahasa Indonesia PRO android

pada penganut ajaran lain.<sup>65</sup> Setiap insan diserukan untuk mengajak orang lain dengan cara yang baik, tanpa menggunakan kekerasan. Mengajak mereka untuk tidak berbuat lalai dan dzolim khususnya dalam merawat lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu anugerah yang diberikan oleh Allah atas makhluknya untuk dimanfaat seperlunya dan dijaga keseimbangannya. Sedangkan pengertian dakwah menurut Syaikh Ali Makhfudh dalam Kitab Hidayatul Mursyidin yakni mendorong manusia dan menyeru mereka kepada kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar.

Korelasi dengan masalah yang diangkat oleh penulis yakni bagaimana mengajak masyarakat untuk kembali merawat lingkungan yang telah berbaik hati memberikan fasilitas untuk dimanfaatkan masyarakat. Ajakan untuk merawat kembali lingkungan yang telah koma merupakan salah satu upaya masyaakat untuk membayar lingkungan yang telah mereka eksploitasi, secara tidak langsung masyarakat melakukan sikap timbal balik atas lingkungan yang telah berbaik hati kepadanya (PES). Dakwah yang digunakan oleh penulis dalam melakukan pendampingan yakni dakwah dengan cara hikmah atau cara yang baik, tepatnya melalui beberapa success story yang pernah dicapai sehingga mereka semangat kembali untuk melakukan kegiatan tersebut. Pada ayat selanjutnya akan menjelaskan terkait usaha masyarakat atau ikhtiar masyarakat untuk merubah suatu keadaan, tepatnya pada Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11, yakni:

لَهُ مُعَقِّبتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ آمْرِ اللهِ إِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ ماَ بَقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا لِهُ مُعَقِّبتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ آمْرِ اللهِ إِنَّ اللهَ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلاَ مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالِ (١١)

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol.6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 386.

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS.Ar Ra'd: 11)<sup>66</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia berdasarkan atas perintah (*Amr*) dari Allah melalui perantara para malaikat baik yang telah terjadi maupun akan terjadi. Ayat tersebut juga memberikan kesimpulan bahwa perubahan sosial masyarakat (pada penggunaan kata *qoum*) tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Terdapat dua pelaku perubahan yakni Allah selaku pengubah nikmat yang dianugerahkan atas manusia atau dalam bahasa lain sisi luar atau lahiriah. Pelaku kedua yakni manusia yang melakukan perubahan pada sisi dalam. Perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan masyarakat. Tanpa hal tersebut, maka mustahil akan terjadi perubahan sosial. Perubahan yang dilakukan Allah atas manusia, tidak akan terjadi sebelum manusia terlebih dahulu melangkah.<sup>67</sup>

Korelasi ayat tersebut dengan masalah penulis yakni tiada suatu perubahan tanpa diikuti dengan ikhtiar dan tawakkal. Ikhtiar dari manusia yang ingin serta bersungguh-sungguh untuk berubah ke arah yang lebih baik, serta tawakkal kepada Allah bahwa tiada dzat yang mampu mengubah suatu nikmat selain-Nya. Jika Bank Sampah Karya Asri telah mengalami vakum selama 2 tahun, maka suatu keadaan tidak akan berubah tanpa manusia itu sendiri yang berkenan untuk menghidupkannya kembali. Allah akan mengabulkan apa yang dipinta oleh

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> Al-Qur'an Bahasa Indonesia PRO android

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol.6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 572.

seorang hamba setelah ia bersusah-susah dahulu, dan setelah ia berusaha. Setelah usaha telah dilakukan, maka seorang insan menyerahkan segalanya kepada allah atau dalam bahasa lain yakni tawakkal. Usaha yang dilakukan oleh para koordinator akan berbuah manis pada tempo yang akan datang. Walaupun mereka banyak menerima penolakan maupun hujatan dari masyarakat yang kurang menghargai arti penting dari pelestarian lingkungan. Padahal dampak yang akan didapatkan bermanfaat bagi khalayak umum. Ayat selanjutnya akan membahas terkait kenikmatan yang telah diberikan Allah atas manusia, tepatnya yakni Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 10. Adapun ayat tersebut sebagai berikut:

Artinya: Dialah yang telah menurunkan hujan dari langit untukmu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan yang dimakan ternakmu. (QS.An-Nahl(16): 10)<sup>68</sup>

Jika seseorang takut terhadap kekuatan alam, rasa takut tersebut akan membuat seseorang terjebak dalam takhayul, yang pada gilirannya membatasi berbagai kemungkinan yang mungkin dilakukan. Sebaliknya, jika seseorang percaya bahwa segala sesuatu memiliki manfaat maka ia akan berusaha mencarinya. Kehidupan manusia dirancang dan dibentuk oleh perspektif yang dianutnya. Jika seseorang menyadari bahwa alam di sekelilingnya memiliki sumber daya yang dapat menopang hidup, serta memperkaya dan membimbingnya, maka ia akan hidup dengan penuh penghargaan dan rasa syukur.

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup>Al-Qur'an Bahasa Indonesia PRO android

Pandangan positif seperti hal tersebut membawa seseorang hidup selaras dengan penciptaan dan membuat semakin banyak kebaikan melimpahinya.<sup>69</sup>

Korelasi ayat tersebut dengan masalah Bank Sampah Karya Asri yang koma yakni rasa bersyukur manusia atas kenikmatan yang telah Allah berikan. Salah satunya yakni alam atau lingkungan, saat seseorang menyadari betapa banyak kemanfaatan yang dapat digunakan maka masyarakat tidak akan egois dengan hanya mengesploitasinya. Namun, mereka akan berfikir bagaimana cara menjaga kelangsungan alam tersebut agar tetap dapat memberikan manfaat atasnya dan dapat digunakan oleh generasi mendatang. Sikap timbal balik masyarakat atas lingkungan yang berbaik hati memfasilitasinya merupakan salah satu usaha untuk hidup selaras dengan ciptaan Allah.

Ayat di atas menekankan sikap orag-orang yang dapat mengenali lebih dalam makna eksistensi. Berpikir, menggunakan akal, merenung, mengambil pelajaran, mencari keuntungan, menjadi orang yang bersyukur merupakan sifat istimewa manusia yang memungkinkan seseorang melihat esensi dibalik permukaan dan memahami realitas yang lebih dalam. Inspirasi dari ayat-ayat tersebut yang menuntun umat islam generasi awal untuk mengeksplorasi alam dan menjadi pemimpin dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika seseorang mampu memelihara dan mempraktikkan sikap-sikap tersebut, maka ia dapat mengatasi ketakutan dan memperlakukan alam secara rasional. Dengan pemikiran dan

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> Sultan Abdulhameed, *Al-Qur'an untuk Hidupmu* (Jakarta: Zaman, 2012), Hal. 230

kecerdasan intelektual, manusia dapat memanfaatkan sumberdaya luarbiasa yang tersembunyi di alam deni kehidupan yang lebih baik dan menyenangkan.<sup>70</sup>

Ayat di atas mengingatkan manusia agar selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah, serta menggunakan nikmat tersebut dengan sebaik mungkin. Bahwasannya Dialah yang menurunkan hujan dari atas langit (awan) untuk di manfaatkan dengan baik. Sebagian dapat digunakan untuk minuman segar dan sebagianya dapat digunakan untuk menyuburkan tumbuhan. Dari tumbuhan itu dapat di manfaakan oleh peternak sebagai makanan ternak, yang nantinya akan di peroleh susu, daging dan bulu darinya. Kata (شجر) syajar dapat diartikan sebagai pohon yang kokoh bukan yang merambat. Ternak makan apa saja yang tumbuh di sekitat pepohonan. Dari sini, tulisan Ibn Asyur, menjadi sangat tepat dan teliti pemilihan kata (في) fii atau padanya yang menunjuk tempat ketika ayat ini berbicara tentang tempat pengembalaan, dan makanan binatang ternak itu. Yakni, binatang - binatang memakan apa yang terdapat "dibawah dan disekitar" tempat itu dari aneka makanan yang sesuai.<sup>71</sup> Sikap mensyukuri nikmat yang dilakukan oleh manusia, akan membawanya kepada manusia yang baik, tanpa serakah memanfaatkan kenikmatan dan merasa kurang secara terus-menerus. Alam suatu saat dapat habis jika tidak dijaga kelestariannya. Oleh karena itu, pada Desa Kepuhrejo menginginkan terciptanya suatu kampung hijau yang menjadi dasar dari prinsip timbal balik atas lingkungan. Selama ini lingkungan atau alam telah berbaik hati memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk digunakan dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari maupun dalam hal komersil. Ayat selanjutnya

<sup>70</sup> Ibid, Hal. 233

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol.7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 194-195

akan menerangkan bahwa kerusakan-kerusakan yang terjadi di bumi merupakan perbuatan tangan manusia tepatnya Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41, yakni:

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga akibatnya Allah menciptakan kepada mereka sebagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali. (QS.Ar Rum: 41)<sup>72</sup>

Pada dasarnya, Allah menciptakan alam ini dengan sangat serasi dan seimbang. Namun masyarakat melakukan kegiatan buruk yang merusak, sehingga terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam. Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan.<sup>73</sup>

Korelasi ayat dengan masalah penulis yakni terkait perilaku membuang sampah sembarangan yang menjadi kebiasaan masyarakat Desa Kepuhrejo. Akibat perbuatan tersebut maka allah memeberikan timbal balik dalam wujud kerusakan yakni banjir. Banjir tersebut turut serta membawa sampah-sampah mereka pada lahan pertanian yang mereka miliki, setelah itu sampah tersebut akan tertinggal pada lahan-lahan mereka dan mengganggu pertumbuhan tanaman tembakau yang mereka tanam. Allah menciptakan segala sesuatu saling berkaitan, dan hadir dengan sebab-musabbab. Jika masyarakat kini telah memulai upaya perbaikan alam, maka allah akan memberikan timbal balik atas mereka dengan

.

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup> Al-Qur'an Bahasa Indonesia PRO android

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol.11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 78

nikmat alam yang melimpah seperti sedia kala. Secara tidak langsung, segala sesuatu yang dilakukan akan berdampak kembali atasnya. Jika menanam kebaikan maka seseorang itu akan memanen kebaikan, hukum alam tersebut berlaku sebaliknya. Ayat selanjutnya akan menguatkan ayat di atas yakni terkait kerusakan alam tepatnya pada Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 42, adapun ayat tersebut sebagai berikut:

Artinya: berjalanlah di bumi lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orangorang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah). (QS.Ar-Rum: 42)<sup>74</sup>

Sebagaimana dijelaskan pada ayat sebelumnya, sanksi dan bencana yang tengah dialami masyarakat merupakan sunatullah bagi siapa saja yang melanggar baik dahulu, kini, dan akan datang. Jelaskan pada orang yang meragukan hal tersebut, perintahkan dia untuk berjalan di seluruh wilayah bumi maka akan ia temui puing-puing kehancuran. Kejadian tersebut dikarenakan banyaknya orang yang melakukan kedurhakaan serta mengakibatkan kerusakan lingkungan serta merajalela kedurhakaannya.<sup>75</sup>

Ayat di atas menguatkan ayat sebelumnya, bahwa segala kerusakan yang terjadi di bumi merupakan timbal balik atas perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Kerusakan lingkungan yang terjadi merupakan hadiah atas perbuatan serakah atau kedurhakaan manusia atas lingkungan itu sendiri. Maka saat manusia memuliakan atau merawat lingkungan, maka lingkungan akan

.

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> Al-Qur'an Bahasa Indonesia PRO android

<sup>&</sup>lt;sup>75</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol.11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 79-80.

memeberikan kemanfaatan yang lebih banyak sesuai dengan porsi pelestarian yang dilakukan oleh manusia. Pada intinya segala sesuatu yang terjadi pada muka bumi merupakan timbal balik dari apa yang telah mereka lakukan.

# E. Perubahan penting

Perubahan penting yang terjadi setelah melakukan monitoring dan evaluasi bersama masyarakat tepatnya pada pertemuan rutin yang dilaksanakan dan akhir dari pendampingan penulis Hari Senin tanggal 30 April tahun 2018 tepatnya di Kantor Bank Sampah Karya Asri, antara lain:

Tabel 8.1
Perubahan Penting dengan Menggunakan Tekhnik *Before-After* Aksi Pendampingan

No	Befor <mark>e</mark>	After
1.	Masyarakat membu <mark>ang sampah</mark>	Ma <mark>sya</mark> rakat mulai mengepul
	sembarangan di sungai dan lahan	sampah di rumah sendiri
	pekarangan	
2.	Masyarakat membuang sampah	Masyarakat mulai melakukan 3R
	tanpa dipilah	
3.	Masyarakat tidak lagi mendaur	Masyarakat mulai kembali untuk
	ulang sampah	mendaur ulang sampah
4.	Masyarakat tidak lagi melakukan	Masyarakat mulai kembali untuk
	saving waste	melakukan saving waste
5.	Kegiatan rutinan Karya Asri yang	Aktifnya kembali rutinitas Karya
	berhenti	Asri
6.	Kurangnya perhatian pemerintah	pemerintah desa mulai
	desa terhadap upaya saving waste	memberikan intruksi secara intens
		terhadap warga

Aksi pendampingan yang telah dilakukan penulis bersama kelompok Bank Sampah Karya Asri memunculkan perubahan penting yang berinti pada kebangkitan kelompok dari koma yang dialaminya. Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bagaimana peran masyarakat dalam upaya pencapaian kampung

hijau. Jika dihubungkan dengan AGIL, secara tidak langsung Masyarakat Desa Kepuhrejo telah memenuhi seluruh unsur dari adaptasi, integrasi, dan latensi, untuk memperoleh pencapaian tujuan. Pembuangan sampah yang tidak lagi dilakukan secara sembarangan merupakan salah satu adaptasi masyarakat untuk menciptakan kebiasaan bersih serta memunculkan nilai baru yang dapat dimasukkan dalam aspek integrasi.

Selain itu, pengepulan sampah rumah tangga pada tiap-tiap rumah serta menurunnya jumlah sampah sembarangan merupakan salah satu pola adaptasi serta integrasi yang dilakukan masyarakat untuk mencapai tujuan. Pemilahan sampah dengan prinsip 3R yakni reduce, reuse, recycle merupakan salah satu bentuk nilai baru yang dihasilkan. Selain 3R, pengolahan sampah organik dan anorganik menjadi sesuatu yang lebih berharga adalah salah satu nilai baru yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Intruksi pemerintah desa baik dari unit terkecil seperti ketua RT, reward dari kepala desa, penguatan kelompok, serta pelanggengan rutinan merupakan salah satu bentuk latensi yang dilakukan masyarakat Desa Kepuhrejo untuk mencapai tujuan kampung hijau. Semua yang telah dijelaskan pada tabel di atas, merupakan prinsip masyarakat untuk membayar timbal balik dari kebaikan lingkungan selama ini, atau dalam banyak literatur lingkungan disebut dengan payment environmental service (PES).

#### **BAB IX**

#### **PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Sebagaimana rumusan masalah yang telah tertulis, maka pada pembahasan kali ini akan menjelaskan jawaban dari permasalahan tersebut khususnya langkah untuk mewujudkan terciptanya kampung hijau berbasis *Payment Environmental Service* (PES), antara lain:

- 1. Upaya untuk mengembalikan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan pelestarian lingkungan yakni penyadaran *mindset*. Penyadaran tersebut dilakukan oleh para koordinator tiap dusun dengan memberikan pemahaman-pemahaman terkait kesehatan lingkungan dan manfaat yang didapatkan oleh warga. Langkah pemanfaatan sampah yang dilakukan masyarakat yakni dengan mengolahnya menjadi pupuk, bunga yang terbuat dari kantong plastik, serta tas dari bungkus *snack* .
- 2. Perilaku masyarakat dalam mengaplikasikan prinsip imbal jasa lingkungan atau dalam banyak literatur lingkungan menyebutnya dengan *payment environmental service* (PES) yakni membuang sampah tidak lagi secara sembarangan, pengaplikasian 3R (*reduce, reuse, recycle*), pembuatan KBD (kebun bibit desa), serta tabulapot (tanaman bumbu dalam pot). Biasanya kegiatan *saving waste* dimulai dengan pengepulan sampah, pemilahan sampah, penimpangan sampah, pengolahan sampah menjadi tas, dan pencatatan sampah yang kemudian akan ditulis dalam buku tabungan. Dengan menerapkan PES

masyarakat akan mendapatkan manfaat ganda yakni kelestarian lingkungan serta peningkatan ekonomi baik dari *saving waste* maupun dari *recycle* bungkus *snack*.

Upaya-upaya serta perilaku sebagaimana dijelaskan pada paragraf sebelumnya, diharapkan dapat membawa Desa Kepuhrejo menuju kampung hijau. Perilaku masyarakat yang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan merupakan salah satu kunci utama pencapaian tujuan. Jasa lingkungan yang selama ini telah berbaik hati kepada manusia, patut untuk diberikan balasan yakni dengan memperhatikan keberlanjutannya. Jika lingkungan tidak dijaga, maka lingkungan akan memberikan timbal balik sesuai dengan perilaku yang dilakukan manusia seperti membuang sampah sembarangan yang dapat mengakibatkan banjir, penebangan pohon secara liar yang menyebabkan tanah longsor, serta penggunaan pertanian kimia yang menyumbang perubahan iklim serta kerusakan tanah.

## B. Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat dihasilkan untuk keberlanjutan serta pengembangan kegiatan untuk mencapai kampung hijau, antara lain:

## 1. Pembuatan kebijakan desa terkait lingkungan

Manusia hidup dengan aturan yang tertata rapi didalamnya, dengan aturan tersebut maka diharapkan kehidupan manusia dapat tertata. Begitupun dengan masyarakat Desa Kepuhrejo, menurut beberapa penuturan pengurus Bank Sampah Karya Asri kurangnya respon dari kepala dusun dan ketua RT-RW menyebabkan masyarakat malas untuk melakukan pengepulan sampah. Selain

itu tidak adanya kebijakan tertulis dari desa turut bersumbangsi dalam kemunduran bank sampah.

#### 2. Pendidikan pemasaran produk dan pelatihan padat karya

Selama ini produk Karya Asri dinilai mahal oleh banyak konsumen, harga satu buah tas biasanya berkisar Rp.45.000,00 hingga Rp.90.000,00. Oleh karena itu perlu adanya pelatihan padat karya terkait sampah yang tentunya banyak diminati konsumen baik dari segi harga maupun tampilan. Setelah adanya pelatihan tersebut, perlu adanya pendidikan pemasaran produk agar pendaur ulang sampah tidak mengalami macet ataupun mati.

# 3. Pendaftaran kampung iklim

Pengetahuan serta perilaku masyarakat yang peduli terhadap lingkungan dapat diajukan kepada pemerintah untuk mendapatkan apresiasi yakni kampung iklim. Keinginan masyarakat yang selama ini menjadikan Desa Kepuhrejo menjadi kampung hijau dapat memenuhi beberapa persyaratan kampung iklim. Kampung iklim memiliki beberapa tipe dan beberapa kriteria yang sedikit banyak telah dimiliki oleh Desa Kepuhrejo. Oleh karena itu, Desa Kepuhrejo memiliki potensi untuk menjadi kampung iklim tentunya dengan sikap adaptasi terhadap perilaku-perilaku pelestarian lingkungan yang sustainable.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Sumber dari buku:
- Abdulhameed, Sultan. 2012. Al-Qur'an untuk Hidupmu. Jakarta: Zaman.
- Afandi, agus, dkk. 2016. *Modul Participatory Action Research (par)*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Apriadji, Wied Harry. 1992. Memproses Sampah. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Baehaqi, Imam. 1993. *Melawan Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Chambers, Robert. 1996. PRA Participatory Rural Appraisal Memahami Desa Secara Partisipatif. Yogyakarta: Kanisius.
- Djohani, Rianingsih. 2003. *Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokrasi Komunitas*. Bandung: Studio Driya Media.
- Gunawan. 2011. *Rahasia dibalik Sampah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional Arta Sarana Media.
- Fakih, Mansour. 2002. Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi. Yogyakarta: Insist.
- Fakih, Mansour, dkk. 2000. *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insist.
- Machmud, Syahrul. 2011. *Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia*. Bandung: Graha Ilmu.
- Mahfudz, Syekh Ali.1979. Hidayatul Mursyidin. Libanon: Darul I'tisham.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 1996. *Ilmu Kesehatan Masayarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sucipto, Cecep Dani dan Asmadi. 2011. *Aspek Kesehatan Masyarakat dalam Amdal*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M.Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Our'an Vol.6*. Jakarta: Lentera Hati.

Siswono, Eko. 2015. Ekologi Sosial. Yogyakarta: Ombak.

Subaris, Heru dan Dwi Endah. 2016. *Sedekah Sampah untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Parama publishing.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV.Alfabeta.

## Sumber dari jurnal:

Afifah, Kurniasih Nur, dkk. "Kesediaan Membayar Jasa Lingkungan Air untuk Konservasi di TWA Kerandangan Kabupaten Lombok Barat" dalam *Jurnal EKOSAINS*, Vol.V, No.2, Juli 2013.

ESCAP (Economic and Social Commission for Asia and the Pacific). "Kebijakan Sosial Ekonomi Inovatif untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan: Imbal Jasa Lingkungan" dalam Seri Menghijaukan Pertumbuhan Ekonomi, 2009.

Goncalves, Ana Paula Rengel, dkk, "Payment for Environmental Services to Promote Agroecology: The Case of the Complex Context of Rural Brazilian" dalam Sustainable Agriculture Research, Vol.7, No.2, 2018.

Wardah dan Lena Farsia. "Penerapan Imbal Jasa Lingkungan dalam Pelestarian DAS" dalam *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, No.59, Th.X, 2013.

#### Sumber dari dokumen:

Laporan kinerja instansi pemerintah (LKIP) badan lingkungan hidup kabupaten Jombang tahun 2015.

Dinas kependudukan dan pencatatan sipil tahun 2013.

RPJM Kabupaten Jombang tahun 2014-2018.

RPJM Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu tahun 2014-2019.

Proposal pengajuan gedung bank sampah oleh Bank Sampah Karya Asri tahun 2015.

## Sumber dari internet:

www.google.co.id/amp/s/hellosehat.com/penyakit/difteri/amp/ diakses pada tanggal 15 Januari 2018

Al-Qur'an Bahasa Indonesia PRO android

Sumber dari wawancara:

Hasil Wawancara dengan Wati selaku ketua PKK Desa Kepuhrejo (45 tahun)

Hasil Wawancara dengan Wildaniati Selaku Ketua Karya Asri (41 tahun)

Hasil wawancara dengan Asiami Selaku Kepala Desa Kepuhrejo (48 tahun)

# Lampiran





